Tarbiyah Jihadiyah 10.

Bab I
AKAD PERJANJIAN DAN TRANSAKSI JUAL BELI DENGAN ALLAH.

Sesunguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan pada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Kami berlindung diri kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Dia sesatkan, maka tidak ada yang dapat pemberi petunjuk baginya.
Dan kami bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak disembah) kecuali Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya dan kami bersaksi bahwa Muhammmad adalah hamba dan utusan-Nya.
Ya Allah! Tidak ada kemudahan kecuali apa-apa yang Engkau jadikan mudah, dan Engkau jadikan kesusahan itu mudah apabila Engkau menghendaki kemudahan.

-ayat—

"Sesungguhnya Alah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan (ganti tukar) Jannah untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau dibunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat. Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janji-janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan, dan itulah kemenangan yang besar.
Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar dan memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu". **(QS. At Taubah: 111 –112).**

Dua ayat tersebut di atas, merupakan permulaan *maqtha'* (tempat pemotongan bacaan) akhir dari Surat At Taubah. *Maqtha'* ini menjelaskan tentang tabi'at pola hubungan antara orang mukmin dengan Pencipta-Nya; harga yang harus mereka serahkan kepada Allah 'Azza wa Jalla untuk mendapatkan Jannah; tata hubungan antara orang mukmin dengan karib kerabatnya yang berlainan aqidah dan tidak meyakini Dienul Islam; hubungannya dengan pimpinan komunitas muslim yang terjun di medan peperangan; tabiat peperangan itu sendiri; serta beban dan ongkos yang harus dibayarkan dengannya. Kemudian *maqtha'* tersebut diakhiiri dengan dua ayat yang mulia, yang menyifati Rasulullah saw dengan sifat belas kasih dan penyayang.
Dua ayat di atas menerangkan bahwa di sana ada akad perjanjian antara orang-orang mukmin dengan Tuhannya, yaitu suatu akad

jual beli. Sungguh itu merupakan suatu nikmat, suatu bentuk pemuliaan, suatu bentuk penghormatan yang tak ternilai besarnya bagi seorang manusia; untuk bisa naik ke suatu tingkatan dimana ia bisa melakukan suatu akad dengan Rabbul 'Alamin. Suatu anugerah, suatu nikmat dan karunia yang tak ada lagi setelahnya dan di atasnya nikmat lain bagi diri manusia. Manusia, tidak sebagaimana kata Darwin —asal-usulnya dari kera…Tidak benar!! Manusia itu mulia dalam pandangan Penciptanya, Alllah 'Azza wa Jalla, ia bukan hewan, tapi ia adalah suatu makhluk ciptaan yang dimuliakan.
--khot--
"Dan sungguh Kami telah memuliakan Bani Adam…" **(QS. Al Israa' :70)**

Ia bukan amoeba atau aspirogera, bukan pula dari golongan binatang reptil, bukan juga dari golongan binatang memamah biak. Bukan bangsa monyet atau simpanse atau gorilla ataupun orang utan. Ia dilahirkan sebagai manusia yang mulia. Penciptanya memuliakannya, menyuruh para Malaikat-Nya untuk bersujud (hormat) kepadanya, dan membuat suatu akad perjanjian dengannya, serta menulis akad perjanjian tersebut bukan sekedar dalam catatan notaris dalam bentuk sertifikat biasa, dimana sepetak tanah kecil akan tidak diakui kepemilikannya oleh pemerintah suatu negara kecuali bila tanah tersebut telah mendapat sertifikat dari Badan Pertanahan Negara.
Akan tetapi di sini, yang membeli adalah Allah Ta'ala, sementara yang menjual adalah makhluk kecil di atas permukaan bumi yang bernama manusia, dan harga yang diberikan oleh Allah adalah Jannah, sedangkan barang jualannya adalah diri dan harta, yang menjadi saksi adalah Rasulullah saw, jalannya adalah membunuh dan perang, buku yang mencatat akad dan jual-beli itu adalah Taurat, Injil dan Al Qur'an.
Tertulis, bukan pada akta notaris, tapi tercatat pada kitab Rabb pemilik langit dan bumi. Apa harganya? Jannah!! Allah membeli….maka terlaksanalah akad tersebut, dan kamu menjual…..jika kamu memang seorang mu'min maka kamu akan menjual:
"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min diri dan harta mereka….."
wahai alangkah menakjubkan Sang Pencipta kita, alangkah menakjubkan Rabb kita, seperti kata Al Hasan Bashri dan 'Umar: "Diri (manusia) itu Dia (Allah) yang menciptakannya, dan harta kekayaan (manusia) itu Dia yang menciptakannya, dan harta kekayaan (manusia) itu Dia juga yang memberikannya, jadi Jannah tersebut sebenarnya tanpa harga… Sebenarnya Jannah tersebut (diperoleh) tanpa sesuatu sebagai ganti, sebab diri dan harta itu adalah kepunyaan-Nya sendiri. Allah membeli diri dan hartamu, padahal kamu tidak memilikinya, andaikata Allah mengambilnya darimu, jiwa dan ragamu juga bukan milikmu, maka bagaimana

kamu berlaku kikir dengannya terhadap Pemilik dan Penciptanya, yang memberikan harga kepadamu sebagai pengganti atasnya. Bagaimana bisa kamu berlaku bakhil dengannya? Padahal ia bukan milikmu. Jika kamu menerima untuk melakukan transaksi, dan kamu seorang mu'min, berarti telah terlaksanalah akad atau tranksaksi (jual-beli) itu.

"Isytaraa" (tulisan arab) adalah *fi'il maadh i*—kata kerja lampau, yakni transaksi tersebut telah terlaksana dengan bentuk penetapan. Oleh karenanya akad jual-beli itu terlaksana seterusnya dengan ijab qabul, sedangkan dua bentuk kata tersebut adalah dengan bentuk lampau : Aku telah menjual padamu, aku telah membelinya, ...suatu penetapan. Kamu sama sekali tidak memiliki diri dan hartamu, Allah swt- lah yang berhak mengatur apa yang diciptakan-Nya, kemudian membelinya lagi dan memberikan harga sebagai penukarnya, lalu setelah itu kamu berlaku kikir terhadap Sang Pencipta yang hendak membeli diri dan hartamu kembali? Sungguh kalau kamu berbuat demikian, maka kamu adalah hamba yang durhaka, kedurhakaan mana lagi yang lebih besar daripada ini? Kamu hanya seorang hamba, tak ada hak bagimu untuk memprotes Tuan yang telah membeli dirimu. Apa saja yang kalian kerjakan adalah untuk Sang Tuan, Rabbul 'Alamien, dan sesungguhnya Allah-lah Sang Tuan itu. Telah maklum, bahwa seorang budak itu kalau telah dibeli seseorang, maka ia, kerjanya, hartanya dan dirinya semuanya diurus oleh tuan yang telah membelinya itu, dan ia tidak boleh menentang kehendak tuannya. Lalu bagaimana kamu berani menentang Pencipta dan Pemilik tuan-tuan (manusia) itu, padahal Dia-lah yang telah menciptakan dirimu dan telah membelinya, dan memberikan kepadamu harta kemudian Dia beli harta tersebut sekali lagi.

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-jorang mu'min diri dan harta mereka dengan (ganti tukar) surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, kemudian mereka membunuh atau dibunuh(itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an....."

ini adalah suatu janji yang tak mungkin dibatalkan, dan ini adalah akad perjanjian yang tak mungkin diingkari oleh Rabbul 'Alamien. Bagaimana mungkin Allah akan melanggar janji-Nya sendiri? Sementara orang yang jujur dan dipercaya saja akan malu pada dirinya kalau sampai mengingkari janjinya. Siapa yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Jawabnya tak seorangpun! Maka bergembiralah kalian, jika kalian dapat melaksanakan akad jual beli tersebut, kalian akan memperoleh Jannah1!.

Pada malam menjelang berlangsungnya *Bai'atul Aqabah,* para utusan yang datang dari Yatsrib berkata kepada Rasulullah saw: "Tentukan syarat untuk Rabbmu dan untuk dirimu!"

"Aku menentukan syarat untuk Rabb-ku supaya kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun; dan aku tentukan syarat untuk diriku: kalian melindungiku sebagaimana

halnya kalian melindungi diri dan harta kalian sendiri". Kata beliau saw.
"Apa yang akan kami peroleh, wahai Rasululllah, jika kami menepati isi syarat tersebut?" Tanya mereka.
"Bagi kalian Jannah!" Jawabnya.
Maka berkatalah "Abdullah bin Rawahah: "Jual beli yang menguntungkan, kami tidak akan mermbatalkan ataupun minta dibatalkan".
Mereka paham dengan ucapan Nabi saw: "Bagi kalian Jannah", bahwa itu adalah suatu jual beli yang menguntungkan.
Pembatalan transaksi jual-beli berarti penggagalan transaksi tersebut dari pihak pembeli. Dalam jual beli biasa hendaknya penjual berlapang dada dan bermurah hati menerima pembatalan tersebut, karena Rasulullah saw pernah bersabda:

--khot--
"Barangsiapa yang memaafkan orang yang menyesal atas (barang) beliannya, maka Allah akan memaafkan kesalahannya pada Hari Kiamat".

Minta dibatalkan artinya kita minta saudara kita (pihak penjual) supaya membatalkan untuk kita transaksi jual beli tersebut.
Dalam sebuah hadits mursal, di dalam riwayat Al Hasan, dituturkan: "Seorang Arab Badui mendengar ayat *"Innallahasytaraa minal mu'miniina anfusahum wa amwaalahum… ",* maka iapun bertanya : "Perkataan siapa ini?" Dijawab: "Kalamullah". Maka berujarlah si Badui itu: "Jual beli itu, demi Allah sangat menguntungkan!". Lalu ia pergi berperang dan akhirnya mati syahid…Mereka langsung menyikapi/menanggapi ayat-ayat tersebut.
Ini adalah sikap dan tanggapan hati mereka terhadap ayat-ayat yang mulia, sikap mereka terhadap nash-nash Ilahi.
Al Ashma'i berkata: "Aku sedang berada di Masjid Kufah menafsirkan ayat:

--khot--
"Dan di langit terdapat rezki kalian dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepada kalian". **(QS. Adz Dzaariyaat: 22).**
Lalu seorang Badui bertanya: "Siapa yang mengatakan itu hai Ashma'i?"
"Allah!" Jawabku.
"Allah-kah yang mengatakan: *"Wa fis samma'i rizqukum wa maa tuu'aduun?",* Tanyanya.
"Betul!". Jawabku
Lalu ia keluar mendekati ontanya yang ia tambatkan di pintu masjid dan kemudian menyembelihnya.
"Siapa yang menginginkan daging onta ini, silahkan mengambil; karena rezki kita terdapat di langit!", serunya.

Lalu pada tahun berikutnya, ketika aku melakukan thawaf di Baitullah, tiba-tiba ada seseorang yang menarikku dari kerumunan orang-orang yang mengerjakan haji.
Ia bertanya: “Bukankah engkau Ashma’i?”
“Ya , benar!”. Jawabku
Ia berkata: “sungguh aku menemukan kebenaran dari ayat yang engkau bacakan dahulu kepadaku dalam kehidupanku; apakah ada tambahan lagi hai Ashma’I?”.
Lalu aku membacakan kepadanya ayat berikutnya:

--khot--
“*Maka demi Rabbnya langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-bernar (akan terjadi) seperti perkataan yang kalian ucapkan”.* **(QS. Adz-Dzariyaat:23)**

Maka mendadak wajah si Arab Badui itu berubah pucat dan berkata: “Celakalah orang yang tidak mempercayai Dzat Yang Maha Perkasa, sehingga Dia sampai bersumpah seperti itu”. – Adakah di sana orang-orang yang tidak mempercayai Allah? – Maka diapun mengulang-ulang perkataan tadi hingga tubuhnya jatuh ke tanah. Lalu aku memeriksa tubuhnya, ternyata nafasnya telah berhenti dan ia meninggal dunia seketika itu juga. (Begitu dalam) kontak dan tanggapannya terhadap nash!
Oleh karena itu, dahulu – para sahabat *ridwanullah ‘alaihim*- apabila mendengar ayat, langsung mereka realisasikan, bukan untuk ditangguh-tangguhkan, bukan untuk dinikmatii dalam hati, dan bukan pula untuk mendapatkan kesenangan di dalam jiwa.

--khot—
“Kalian sekali-kali tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna) hingga kalian menafkahkan sebagian harta yang kalian cintai…” **(QS. Ali Imran: 92)**

Pernah seorang laki-laki berdiri di masjid, namanya Abu Dahdah, lalu ia berkata: “Wahai Rasulullah! Sesungguhnya harta milikku yang paling aku senangi adalah kebun yang berisi seribu pohon kurma, kebun itu aku peruntukkan untuk Allah dan Rasul-Nya”. lalu iapun balik dan berkata pada istrinya : “Hai Ummu Dahdah keluarlah, sesungguhnya aku telah menjual kebun itu untuk Allah dan Rasul-Nya”.
Sementara seseorang di antara kita, meski telah menghafal seluruh ayat Al Qur’an; namun belum merealisasikan satu ayatpun dari ayat-ayatnya. Kalau para sahabat, begitu mereka mendengar dari Rasulullah saw satu atau dua ayat, langsung mereka bangkit – tidak menginginkan yang banyak- untuk merealisasikannya, baru kemudian kembali (meminta tambahan).
Adalah Umar ra.apabila hendak memerintah orang-orang dalam suatu perkara, maka ia mengumpulkan lebih dahulu keluarga dan karib kerabatnya, ia mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya

aku akan menyampaikan khotbah di hadapan orang banyak, dan menyuruh mereka untuk mengerjakan demikian dan demikian. Demi Allah aku tidak ingin melihat salah seorang di antara kalian menyelisihinya, maka jika sampai hal itu terjadi, ia akan kuhukum dengan hukuman yang keras agar menjadi pelajaran bagi yang lain".

Sekarang coba kalian bacakan kepada mereka (manusia) Surat At Taubah, atau Surat Al Anfaal atau Surat Muhammad yang mempunyai nama lain Surat Al Qital (--dimana surat-surat tersebut menggesa manusia untuk pergi ke medan jihad---penerj.); maka mereka akan mendebatmu dan mengatakan: "Wahai saudaraku! Keberadaan kita di sini (di negeri mereka) lebih utama untuk Islam dan kaum muslimin", atau lebih utama untuk Amal Islami atau lebih utama untuk dakwah Islam…" padahal ayat-ayat yang kamu bacakan kepada mereka itu, andaikata diturunkan kepada gunung-gunung…sebagaimana firman Allah Ta'ala:

--khot--

"Seandainya Kami turunkan Al Qur'an pada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecahbelah disebabkan takut kepada Allah…". **(QS. Al Hasyr: 21).**

Kamu datangi dia dari sini, maka dia akan memberondongmu dengan seratus dalil. Kami berlindung kepada Allah dari ketidakmauan mengagungkan sesuatu yang agung, kami berlindung diri kepada Allah dari berpalingnya hati dan dari keengganan merespon ayat-ayat Al Qur'an yang agung!

Pada suatu musin haji, dalam sebuah muktamar; saya bermaksud membuka atau berbicara tentang ayat-ayat jihad. Saat saya hendak memilih dua atau tiga ayat jihad, saya berkata dalam hati: "Ini akan menyinggung perasaan mereka", lalu saya pindah memilih ayat lain: "Ini juga mencela mereka". Maka sayapun tidak mendapati ayat-ayat yang lain kecuali ayat-ayat tersebut seakan-akan mnencerca, menjelekkan, menegur dan mendamprat mereka. Maka akhirnya saya mencoba untuk memilih ayat-ayat yang paling ringan bagi mereka, ayat-ayat yang sharih (jelas dan gamblang).

* * *

"At-taa'ibuun" (yang bertaubat): yakni mereka yang kembali dari keadaan yang tercela, bermaksiyat kepada Allah ke keadaan yang terpuji.

Jadi orang yang bertaubat adalah orang yang kembali, kembali dari perbuatan maksiat kepada ketaatan.

"Al 'Aabiduun" (yang beribadah): yakni mereka yang taat. *"Al Haamiduun"* (yang memuji) yakni mereka yang ridha dengan ketentuan Allah, bersyukur atas kenikmatan yang diperolehnya dan bersabar dari maksiat. *"As saa'ihuun"* (yang melawat) . Dalam sebuah hadits Syarif, Rasulullah saw bersabda:

--khot--
“Siyahah (melawat)nya umatku adalah jihad”
(Hadits Shahih, lihat Kitaabul Jihaad Ibnu Mubarak hal: 68).
Siyahah siapa yang lebih afdhal daripada siyahah umat ini? Sebagian dari mufassirin berpendapat bahwa *“As saa’ihuun”* adalah orang-orang yang memikirkan tentang Dzat Allah dan berkeliling (mengembara) dengan akal pikiran mereka merenungkan penciptaan langit dan bumi. Dan sebagian yang lain berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang senantiasa berpikir tentang ayat-ayat Allah dan tentang penciptaan langit dan bumi
Ada seorang ‘abid (ahli ibadah) yang mengambil sebuah bejana (dari logam) untuk berwudhu’ di malam hari . Lalu ia memasukkan jari tangannya pada pegangan gelas tersebut dan duduk berpikir hingga terbit fajar, maka iapun ditanya: “Ada apa gerangan denganmu?” Ia menjawab: “Aku memasukkan jari tanganku di pegangan bejana ini lalu aku teringat firman Allah:

--khot--
“Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas..” **(QS. Al Ghafir: 71).**
Maka akupun berpikir, bagaimana nanti aku menghadapi belenggu tersebut. Dan keadaanku tetap seperti itu sepanjang malam”.
Adalah salah seorang di antara mereka apabila masuk ke pasar tempat para pandai besi, ia jatuh pingsan. Benar, apabila ia melihat besi membara saat dibakar, ia jatuh pingsan sehingga dibawa kembali ke rumahnya dalam keadaan pingsan.
Pernah suatu ketika Umar ra mendengar seseorang membaca ayat :

--khot--
“Sesungguhnya adzab Tuhanmu pasti terjadi
Tak seorangpun yang dapat menolaknya” **(QS. Ath Thuur : 7-8)**
Waktu itu dia sedang menunggang kuda. Begitu mendengar ayat tersebut, beliau tak mampu menahan diri dan tak bisa duduk seimbang di atas kudanya, maka beliaupun terjatuh dari tunggangannya dan sakit selama satu bulan, dan para sahabat tidak ada yang tahu penyebab sakitnya.
Miswah bin Makhramah membaca ayat:

--khot—
”Apabila ditiup sangkakala”
saat ia berada di mihrab (masjid), lalu ia berteriak, jatuh kehilangan kesadaran,dan mati saat itu juga.

“Ar Raaki’uun as saajiduun” (yang ruku’ dan yang sujud), yakni: mereka yang mengerjakan shalat. *“Al aamiruuna bil ma’ruuf”* (yang memerintah berbuat ma’ruf). Ma’ruf adalah setiap perkara yang

diperintahkan Allah dan yang dicontohkan kepada kita oleh Rasulullah saw. *“An naahuuna ‘anil munkar”* (yang mencegah berbuat mungkar). Setiap perkara yang kita dilarang mengerjakannya oleh Syari’at adalah mungkar. *“Al haafizhuuna li huduudillaah”* (yang memelihara hukum-hukum Allah), yakni mereka yang melaksanakan perintah-perintah Allah dan tidak melanggar apa-apa yang diharamkan-Nya.

Perkataan Ibnul Qayyim.

Dalam kitab Zaadul Ma’aad juz III hal: 72, beliau mengatakan tentang ayat 111-112 Surat At Taubah: “Allah *subhana wa Ta’ala* memberitahukan bahwa Dia telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dan memberikan Jannah untuk mereka sebagai ganti tukarnya. Dan bahwa janji dan akad perjanjian ini telah Dia sebutkan pada kitab-kitab-Nya yang Dia turunkan dari langit, yakni At Taurat, Injil dan Al Qur’an. Kemudian Dia menegaskan hal tersebut dengan memberitahukan kepada mereka bahwasanya tidak seorangpun yang lebih menepati janjinya selain daripada Dia *Tabaraka wa Ta’ala*. Kemudian Allah menegaskannya lagi dengan memerintahkan mereka supaya bergembira dengan jual beli yang telah mereka lakukan itu, kemudian Dia memberitahukan kepada mereka bahwa itu adalah kemenangan yang besar, maka hendaklah seseorang yang telah melakukan transaksi dengan Allah merenungkan hal ini, betapa besar dan agung kedudukannya; mengingat Allah Azza wa Jalla-lah yang menjadi pembeli, sedangkan harga penukarnya adalah Jannatun Na’im. Kemenangan karena memperoleh keridha’an-Nya dan kegembiraan karena dapat melihatNya di Jannah.

Sesungguhnya barang dagangan yang ditawarkan dalam transaksi jual beli ini amatlah mahal. Dan telah disediakan bagi siapa saja yang sanggup membayarnya dengan harga yang tinggi.

Mahar bagi kecintaan terhadap Jannah adalah pengorbanan jiwa, raga dan harta kepada Pemiliknya yang telah membelinya dari orang-orang mukmin.Tak patut bagi seorang pengecut yang bangkrut untuk menawar dagangan ini – dagangan ini bukan bagianmu wahai pengecut, tak perlu kau tanya berapa harganya, karena kamu bukan ahlinya—Demi Allah ! Tak akan mampu orang-orang yang bangkrut menawar harganya dan itu bukanlah dagangan yang tak laku pula sehingga orang-orang yang terdesak harus menjualnya secara kredit. Sungguh dagangan tersebut telah ditawarkan di pasar-pasar bagi siapa yang menginginkan, namun pemiliknya tidak rela dengan harga bayaran kecuali pengorbanan jiwa dan raga. Maka para ksatria mundur (dari membeli dagangan itu) dan yang tetap maju untuk membeli adalah para pecintanya, mereka menanti-nanti siapa diantara mereka yang pantas dirinya sebagai harga penukarnya. Maka beredarlah dagangan itu diantara mereka dan akhirnya jatuh ke tangan mereka yang: *“...adzillatin ‘alal mu’miniina wa a’izzatil ‘alal kaafiriin”* (berlaku lemah lembut kepada orang-orang mukmin dan bersikap keras terhadap orang-

orang kafir. **QS Al Maa'idah: 54**). Mengingat banyak sekali yang mengaku sebagai pecinta, maka dimintailah mereka untuk memberikan bukti atas pengakuannya itu, sebab jika manusia itu dibiarkan saja dengan pengakuannya, maka orang-orang yang tak pernah mendapat musibah akan mengaku sebagai pecinta, sehingga bermacam-macamlah bentuk pengakuan mereka yang mengaku-aku sebagai pecinta. Maka dikatakanlah kepada mereka: "Kalian tidak bisa membuat pengakuan kecuali dengan bukti!".

---khot---
"Katakanlah: "Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutiulah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian". **(QS. Ali Imran: 31).**

Maka seluruh makhluk tertinggal di belakang dan yang tetap berada di depan adalah para pengikut Rasulullah saw baik dalam perkataan, perbuatan, petunjuk dan akhlaqnya. Lalu mereka dimintai suatu tebusan sebagai bukti. Dan dikatakan kepada mereka : "Tebusan itu tidak akan diterima kecuali setelah disucikan!".

---khot---
"...mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut celaan orang-orang yang mencela..." **(QS. Al Maidah: 54).**

Maka kebanyakan mereka yang mengaku-aku sebagai pecinta tertinggal di belakang dan yang tetap maju adalah mujahidin. Lalu dikatakan kepada mereka: "Sesungguhnya diri dan harta para pecinta itu bukanlah milik mereka". Lalu merekapun menyerahkan apa yang telah menjadi kesepakatan dalam akad jual beli itu. Sesungguhnya Allah telah memberikan ganti tukar Jannah kepada mereka, dan akad jual beli tersebut mengharuskan penyerahan dari kedua belah pihak yang melakukan transaksi. Tatkala para pedagang melihat keagungan Yang Membeli, nilai harga yang diberikan, ketinggian derajat orang yang menjadi saksi akad jual beli itu dan bobot kitab yang mencatat dan mengukukuhkan akad jual beli tersebut, maka tahulah mereka bahwa barang dagangan tersebut memiliki kadar dan kedudukan yang tidak dimiliki oleh barang dagangan yang lain. Maka mereka memandang sebagai kerugian yang nyata dan kekeliruan yang fatal kalau sampai menjual barang dagangan tersebut dengan harga murah, beberapa Dirham saja, yang kelezatan dan kenikmatannya cepat lenyap dan yang tinggal kemudian hanya kepayahan dan kerugian belaka dan sesungguhnya yang dapat melakukan hal tersebut sangat sedikit jumlahnya di kalangan orang-orang bodoh. Maka merekapun melakukan transaksi dengan pembeli berdasarkan kerelaan dan pilihannya sendiri serta mengatakan: "Demi Allah, kami tidak akan membatalkan atau minta dibatalkan". Tatkala transaksi tersebut telah terlaksana, mereka menyerahkan barang dagangannya

kemudian dikatakan kepada mereka: “Diri dan harta kalian telah menjadi milik Kami dan sekarang Kami kembalikan lagi kepada kalian ganti yang lebih banyak dan lebih berlipat ganda dari harta milik kalian semula.

--khot—
“Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapat rezki. **(QS. Ali Imran: 189).**
Kami tidak membeli diri dan harta kalian untuk mengambil keuntungan dari kalian, tetapi untuk menampakkan atsar/bekas kebaikan dan kedermawanan dalam menerima sesuatu yang bercacat dan memberikan sebagai gantinya harga yang lebih mahal, yakni Jannah, bukan sekedar 1000 Riyal atau 1000 Dirham.

Kemudian Kami kumpulkan untuk kalian
antara yang dihargai dan harganya sekaligus,
Maka mari…marilah //
Jika engkau memiliki keinginan,
Sungguh telah mendorongmu dorongan kerinduan,
Maka lintasilah perjalanan //
Dan katakan pada yang diseru
Apabila tidak menjawab labbbaik dengan sepenuh jiwa,
Cukuplah kecintaan dan keridha’an mereka//
Dan jangan engkau menunggu-nunggu,
kawan yang duduk untuk melakukan perjalanan,
tinggalkan dia dan cukuplah bagimu kerinduan yang bakal membawa //
Dan ambillah dari mereka bekal
serta berjalanlah di atas jalan petunjuk dan kecintaan,
kelak engkau akan sampai //
dan katakan : “Tolonglah aku wahai diri dengan memandang sejenak
maka saat perjumpaan tiba, kelelahanpun jadi sirna
Tiadalah kepayahan itu kecuali hanya sesaat dan kemudian berlalu
Dan jadilah yang semula dirundung kesedihan, gembira dan bersuka cita //

Kepayahan itu hanyalah sejenak, sebutir peluru yang menembus akan mengirimmu ke Jannah. Seorang kafir yang telah masuk Islam pernah bergurau dengan mengatakan: “Sungguh aku telah mengawinkan sepuluh orang sahabat Rasulullah saw dengan bidadari”. Yakni dia dahulu (ketika masih kafir) telah membunuh sepuluh orang sahabat Rasulullah saw tersebut.
Ya benar! Seorang da’i yang menyeru kepada Allah dan Darus Salam (akhirat) dapat menggerakkan jiwa-jiwa manusia yang memiliki harga diri dan cita-cita yang tinggi. Dan seorang penyeru iman dapat membuat orang yang memiliki telinga yang mendengar – dan Allah menjadikan orang yang hidup itu dapat mendengar—

dan pendengarannya itu mendorongnya untuk berjalan menuju tempat-tempat persinggahan orang-orang shaleh dan mendorongnya dalam perjalanannya sehingga tiada hendak singgah kecuali di negeri yang menjadi tempat tinggal abadi.
Rasulullah saw bersabda:

---khot—
"Allah telah menjamin bagi seseorang yang keluar (berperang) di jalan-Nya, tiada yang mendorongnya untuk keluar kecuali karena keimanannya pada-Ku dan pembenarannya terhadap rasul-rasul-Ku; untuk mengembalikannya dengan perolehan pahala atau ghanimah, atau memasukkannya ke dalam Jannah. Andaikata tidak akan memberatkan atas umatku, aku tidak akan tinggal di belakang tiap pasukan, niscaya aku akan berperang hingga terbunuh di jalan Allah, kemudian hidup lagi kemudian terbunuh lagi, kemudian hidup lagi dan kemudian terbunuh lagi". **(HR. Al Bukhari).**

Rasulullah saw juga bersabda:

---khot—
"Perumpamaan seorang mujahid di jalan Allah itu bagaikan seorang yang shiyam, berdiri shalat, membaca ayat-ayat Allah; tidak berhenti dari shiyam dan shalatnya sehingga seorang mujahid di jalan Allah itu kembali dari medan jihad". **(HR...Muslim).**

--khot—
"Perumpamaan seorang mujahid di jalan Allah itu –dan Allah Maha Mengetahui siapa-siapa yang berjihad di jalan-Nya—bagaikan seorang yang shiyam dan shalat; dan Allah menjamin bagi seorang mujahid di jalan-Nya, jika Dia mewafatkannya, akan dimasukkan-Nya ke dalam Jannah atau di kembalikannya (dipulangkannya) dalam keadaan selamat dengan membawa perolehan pahala atau ghanimah". **(HR. Muslim)**

Bersama Sayyid Quthb.
Adapun Ustadz Sayyid Quthb mengatakan dalam menafsirkan ayat 111 dan 112 Surat At Taubah ini: "Ini adalah nash yang telah kubaca sebelumnya dan aku dengarkan; yang tak dapat kuhitung berapa kali, sepanjang tahfidz (penghafalan) Qur'anku dan sepanjang qira'ahku, serta sepanjang tela'ahku setelah itu, lebih dari seperempat abad lamanya. Nash ini, ketika aku berhadapan dengannya dalam Zhilal –yakni Tafsir Fie Zhilalil Qur'an—aku merasakan bahwa aku mengetahui sesuatu daripadanya, sesuatu yang tak kuketahui sebelumnya dalam banyak kali tela'ahku atasnya selama waktu itu. Sesungguhnya ia adalah nash yang sangat menggetarkan, yang menyingkap hakikat pertalian yang menghubungkan orang-orang beriman dengan Allah, dan hakikat bai'at yang mereka berikan dengan keislaman mereka sepanjang

hayat. Barangsiapa yang melakukan bai'at ini dan memenuhinya, maka ia adalah seorang mukmin yang sejati, yang berlaku atasnya sebutan orang mukmin, dan terefleksikan pada dirinya hakikat iman, jika tidak, maka ia hanyalah sekedar pengakuan belaka yang masih membutuhkan kepada pembenaran dan pembuktian".

"Hakikat bai'at ini, sebagaimana Allah menamakannya karena kebaikan, anugerah dan kemurahan hati-Nya, sesungguhnya Dia Ta'ala telah memperuntukkan bagi diri-Nya diri dan harta orang-orang mukmin tanpa menyisakan sedikitpun daripadanya buat mereka, tanpa memperkenankan mereka menyisakan sedikitpun dari diri dan harta itu untuk tidak mereka infakkan di jalan-Nya, dan tidak memberikan hak kepada mereka untuk mengatur apa yang telah dibeli itu. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya ia seluruhnya menjadi hak Pembelinya dan Pembelinya berhak melakukan apa saja terhadapnya sekehendak-Nya; dan tidak ada hak sedikitpun bagi penjual atas diri dan harta itu selain melangkah pada jalan yang telah digariskan, tak boleh berpaling, tak boleh memilih, tak boleh memprotes, tak boleh mendebat, dan tak boleh berkata melainkan suatu perkataan yang berrnilai ketaatan, amal dan ketundukan. Adapun harga yang diberikan oleh Pembelinya adalah Jannah, dan jalannya adalah jihad, membunuh dan perang serta kesudahannya adalah menang atau mati syahid.

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan (ganti tukar) Jannah untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah kemudian mereka membunuh atau dibunuh…".

Barangsiapa yang melakukan kesepakatan ini, barangsiapa yang menyetujui akad jual beli ini, barangsiapa yang rela dengan harga yang diberikan dan memenuhi akad ini; maka ia adalah seorang mukmin. Orang-orang mukmin itu adalah orangg-orang yang Allah telah membeli dari mereka diri dan hartanya dan mereka ridha menjualnya. Dan karena rahmat Allah, Dia memberikan harga bagi jual beli itu, padahal Dia jualah yang memberikan diri dan harta manusia itu, dan Dia-lah pemilik diri dan harta manusia. Akan tetapi Dia memberikan kehormatan pada manusia dan menjadikannya menghendaki (jual beli itu) dan memuliakannya lalu mengikatnya dengan akad-akad perjanjian serta menjadikan pemenuhan atas akad perjanjian tersebut sebagai neraca kemanusiaan yang mulia dan sebaliknya pelanggaran terhadap akad dan perjanjian tersebut merupakan neraca kejatuhannya ke derajat binatang, bahkan lebih jelek lagi.

--khot—

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah adalah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman. (Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya). **(QS. Al Anfaal: 55-56).**

Sebagaimana Allah menjadikan nash-nash tersebut sebagai dasar hisab dan balasan atas pemenuhan (akad perjanjian), maka sesungguhnya akad perjanjian tersebut juga merupakan sesuatu yang tergantung di leher setiap orang mukmin yakni bai'at yang sangat menakutkan dan mengerikan yang tidak akan lepas/gugur kecuali dengan terlepasnya iman. Itulah kengerian yang aku rasakan ketika aku merenungkan ayat-ayat ini"

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukimin diri dan harta mereka dengan memberikan (ganti tukar) Jannah bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah, kemudian mereka membunuh atau dibunuh…"

Pertolongan-Mu Ya Allah yang aku minta, sesungguhnya akad jual beli ini sangat menakutkan!

Mereka yang mengaku dirinya ssebagai orang-orang muslim. Di belahan timur dan belahan barat bumi, namun mereka hanya duduk diam dan tak mau berjihad untuk mengukuhkan Uluhiyah Allah di muka bumi dan mengusir penguasa-penguasa thaghut yang telah merampas hak-hak rububiyah Allah dan hak-hak khusus-Nya atas kehidupan hamba; mereka tidak mau membunuh dan tak mau terbunuh dan tak mau berjihad meski dalam urusan selain membunuh dan berperang, maka pengakuan mereka itu hanya sekedar pengakuan belaka.

Sungguh kata-kata ini (yakni ayat-ayat tersebut) telah mengetuk hati para pendengarnya yang awal di zaman Rasulullah saw, maka apa yang meresap di dalam hati orang-orang mukmin itu langsung berubah menjadi suatu kenyataan yang konkret dalam kehidupan mereka, bukan sekedar makna-makna yang menyelusup dalam benak mereka atau mereka rasakan dalam sanubari mereka, tapi mereka menerimanya untuk mereka amalkan secara langsung dan merubahnya menjadi suatu aktifitas yang dapat dilihat bukan sekedar bayangan dalam imajinasi.

Demikianlah Abdullah bin Rawahah mengetahuinya saat mengatakan; "Jual beli yang menguntungkan, kami tidak akan membatalkan atau minta dibatalkan". Sungguh mereka telah menerimanya sebagai jual beli yang berlaku bagi kedua belah pihak yang saling bertransaksi, selesai urusannya dan telah disahkan akadnya, dan tidak ada jalan lagi untuk membatalkannya. Jual beli itu telah berlangsung, tak bisa diulang dan tak ada pilihan untuk membatalkannya. Dan Jannah adalah harga beli yang dapat dipegang, bukan sekedar dijanjikan, bukankah janji itu dari Allah? Bukankah Allah sendiri yangh membeli? Bukankah Dia yang telah menjanjikan harga beli itu, suatu janji yang sudah tercatat lama dalam kitab-kitab-Nya: *(Janji yang benar dari Allah di dalam Taurat Injil dan Al Qur'an).* Dan ia adalah suatu jual beli yang mengundang kegembiraan, dan kemenangan yang tak dapat diragukan dan terbantahkan lagi:

"Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar".

Jalan ke Jannah.
Jangan kalian menyia-nyiakan dan melanggar akad jual beli kalian dengan Allah. Allah telah membuka pintu-pintu Jannah untuk kalian di bumi jihad, lalu kemana kalian hendak pergi? Bagaimana kalian bisa berbalik ke belakang? Padahal pintu-pintu Jannah telah terbuka, kalian bisa memasukinya dari pintu manapun.

--khot—
"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal". **(QS. Az Zumar: 21)**

Sesungguhnya jika kamu meninggalkan bumi jihad, lalu kembali (ke negerimu) dan kemudian berdagang pasir dan tanah; maka sungguh mengherankan sekali orang yang meninggalkan Sang Pemilik dari semua pemilik lalu berdagang tanah…

--khot—
"Sesungguhnya ia benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan". **(QS. Shaad: 5).**

Allah telah menjamin Jannah bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, Rabbul Izzati telah menjamin Jannah bagi orang-orang yang berhijrah di jalan-Nya:

--khot—
"Barangsiapa yang menginjakkan kakinya di atas pedal kendaraan tunggangannya, keluar meninggalkan rumahnya --berhijrah— kemudian ia dilemparkan binatang tunggangannya sehingga mati, atau disengat binatang berbisa hingga mati atau mati dengan cara apapun; maka ia syahid dan sesungguhnya baginya Jannah". **(Hadits Hasan, lihat Shahih Al Jami' Ash Shaghir : 6413).**

Maka kemana kalian akan pergi??

Fardhu Kifayah…Sampai Kapan?
Kalian mengatakan: "Jihad (di sini) fardhu kifayah!"; sementara wanita-wanita muslimah dicemarkan kehormatannya, di setiap tempat Islam ditindas dan disingkirkan sejauh-jauhnya dari bumi. Dan kalian telah mendengar pula dari Syeikh Tamim yang menuturkan kisah seorang komandan Mujahidin di Propinsi Paktia: "Delapan pesawat turun melandas di desanya, lalu para tentara mengambil dengan paksa gadis-gadisnya yang paling cantik. Mereka membawanya terbang di atas desa dan melucuti pakaian mereka dan kemudian memperkosanya dan sesudah itu mereka melemparkan gadis-gadis itu dari atas pesawat dalam keadaan telanjang".

//Bagaimana bisa tetap tinggal diam,
dan bagaimana seorang muslim bisa tenang,

sedang wanita-wanita muslimah dalam cengkeraman musuh-musuh yang menyerang,
Yang berkata dengan segenap rintihan: "Jika kami takut tercemar, maka alangkah baiknya kalau saja kami tak dilahirkan //
Adakah wanita-wanita muslimah dijarah di setiap daerah tapal batas,
Sementara kaum muslimin bisa hidup nyaman tentram?
Ketahuilah, Allah dan Islam mempunyai hak
yang harus dibela oleh yang muda dan yang telah beruban.
Katakan kepada orang-orang yang memiliki akal di mana saja mereka berada
penuhilah seruan Allah, wahai penuhilah!//

Sya'ir tersebut ditulis oleh Abdullah Ibnu Mubarak ketika jihad saat itu hukumnya fardhu kifayah. Lantas bagaimana halnya jika jihad telah menjadi fardhu 'ain? Sebagaimana keadaan kita sekarang ini. Maka fardhu ini terus 'ain hukumnya sampai setiap jengkal tanah yang dahulu pernah dikuasai Islam dapat dikembalikan ke tangan kaum muslimin, seperti: Palestina, Andalusia, Bukhara, Samarkand, Azerbaijan, bukan hanya Afghanistan saja.
Dalam keadaan seperti ini, seluruh fuqaha', mufassirin, ahli hadits, para ulama yang dahulu dan yang kemudian yang telah menulis tentang jihad menetapkan bahwasanya jika sejengkal tanah negeri kaum muslimin dikuasai oleh orang-orang kafir; maka jihad menjadi fardhu 'ain hukumnya bagi setiap muslim yang tinggal di wilayah tersebut; dimana seorang anak boleh berangkat berjihad melakukan pembelaan tanpa harus meminta izin kepada orang tuanya lebih dahulu; dan orang yang mempunyai hutang boleh berangkat tanpa harus meminta izin terlebih dahulu kepada orang yang menghutangi. Jika musuh belum dapat diusir, maka fardhu 'ain tersebut akan meluas kepada orang-orang muslim yang tinggal di sekeliling wilayah itu. Demikian seterusnya, sampai fardhu 'ain tersebut mengenai seluruh penjuru bumi sebagaimana fardhu shalat dan shiyam. Tak seorang muslimpun boleh meninggalkannya. Lantas kemana kalian hendak pergi?
Jika jihad telah menjadi fardhu 'ain hukumnya sebagaimana halnya shalat dan shiyam, maka tak ada perbedaannya antara orang yang meninggalkan jihad dengan orang yang tidak menjalankan shiyam di bulan Ramadhan, sementara ia berbadan sehat. Yang ini fardhu hukumnya, meninggalkannya berarti melanggar perintah atau berbuat maksiat. Dan yang itu juga fardhu hukumnya, meninggalkannya berarti berbuat maksiat pula. Tak ada bedanya antara orang yang meninggalkan shalat, memakan riba, meminum khamr, dan mencuri dengan orang yang meninggalkan jihad; semuanya sama-sama telah berbuat maksiat kepada Allah, bahkan orang yang meminum khamr dan yang tidak shiyam di bulan Ramadhan –*wallahu a'lam*—lebih kecil dosanya dibandingkan dengan orang yang meninggalkan jihad. Oleh karena meninggalkan jihad bisa membahayakan umat dan negara serta

membuat kesyirikan dan kerusakan tersebar luas; sementara meminum khamr hanya membahayakan dirinya sendiri. Demikian pula tidak shiyam di bulan Ramadhan, bahayanya hanya mengenai diri orang tersebut.
Oleh karena itu, wahai saudaraku yang mulia! Janganlah kamu mengatakan setelah ini, jihad fardhu 'ain atau fardhu kifayah hukumnya. Masalah ini kita serahkan menurut pandangan para ulama, dan saya belum mengetahui satu kitabpun dari kitab tafsir, atau hadits, atau Ushul, atau fiqh atau kitab-kitab yang membahas soal jihad melainkan telah menetapkan persoalan ini. Jika ada orang yang datang untuk berjihad, lalu kamu berkata kepada mereka: "Saya nasehatkan kepadamu untuk tidak pergi ke Afghanistan", lalu bagaimana kamu nanti menemui Allah pada hari Kiamat? Bagaimana kamu menemui Allah 'Azza wa Jalla, sementara (dahulu) kamu memalingkan manusia dari jalan-Nya? Bagaimana nanti kamu menjumpai Allah 'Azza wa Jalla sementara Allah berfirman menerangkan manusia yang kerjanya memalingkan manusia dari jalan Allah disertai pula dengan kekafiran:

--khot—
"Orang-orang yang kafir dan memalingkan (manusia) dari jalan Allah, maka Allah menjadikan sia-sia amal perbuatan mereka". **(QS. Muhammad: 1).**

Kata jihad itu, jika disebut secara mutlak (umum, tidak terikat) dalam Al Qur'an atau As Sunnah, atau fiqh; maka maksudnya adalah memerangi orang-orang kafir dengan pedang sehingga mereka tunduk (masuk Islam) atau membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan terhina.

Tanah Negeri Islam Itu Satu
Demikianlah, para Imam dalam empat Madzhab fiqh telah bersepakat dalam perkara tersebut (jihad). Maka dari itu wahai saudaraku, wajib atas dirimu mengangkat senjata dan membela Dien ini. Sesungguhnya tanah negeri Islam telah dicaplok musuh sebagian demi sebagian, sementara kaum muslimin dalam keadaan terbius dan tertidur (tak mengacuhkan). Bahkan ada yang berkata: "Afhghanistan itu jauh (dari negeri kita), sedangkan tanah air kita atau negeri kita di sini lebih membutuhkan kita". Wahai saudaraku, mana sebenarnya negeri tempat tinggalmu? Negeri tempat tinggalmu adalah bumi Islam!

//Di manapun nama Allah disebut di suatu negeri
maka kuanggap wilayahnya termasuk bagian dari negeri tempat tinggalku //
Arab adalah milik kami, Cina adalah milik kami, India adalah milik kami,
dan seluruhnya adalah milik kami //

Jadilah Islam sebagai Dien kami, dan seluruh dunia adalah tanah negeri kami
undang-undang Allah adalah Dien kami,
dan kami siapkan hati sebagai tempat kediamannya //

Tanah negeri kaum muslimin semuanya adalah satu. Saudarimu dari Yordania tidak lebih utama daripada saudarimu Afghan dalam hal wajibnya membela kesucian dan kehormatannya dari tindak perampasan dan penodaan musuh. Darah orang Muslim dari Saudi, atau Kuwait, atau Mesir tidaklah lebih mahal di sisi Allah daripada darah orang Muslim Afganitan. Darah seorang muslim haram ditumpahkan dan penjagaannya adalah wajib bagi umat Islam secara keseluruhan.
Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah saw bersabda:

--khot—
"Sungguh lenyapnya dunia itu lebih remeh bagi Allah daripada terbunuhnya seorang muslim". **(HR. Ibnu Majah. Lihat Shahih Sunan Ibnu Majah : II/338. HR. At Tirmidzi No. 1395. lihat Shahih Al Jami' Ash Shaghir IV/10).**

Tidakkah kamu tahu bahwa para Fuqaha' telah memfatwakan bahwa apabila ada seorang wanita muslimah ditawan oleh musuh di belahan bumi Timur, maka wajib bagi penduduk (muslim) di belahan bumi Barat untuk membebaskannya?!. Tidakkah kamu tahu bahwa apabila ada seorang wanita muslimah ditawan oleh musuh, maka jihad menjadi fardhu 'ain hukumnya atas umat Islam seluruhnya sehingga mereka dapat membebaskan wanita tersebut?! Kemana kalian hendak lari (menghindar) dari nash-nash (fatwa-fatwa) in??? kemana kalian hendak pergi melepaskan diri dari (isi) Surat At Taubah?! Kemana kalian hendak pergi melepaskan diri dari perintah *"wa Qaatiluu…"* (Dan berperanglah kalian…) yang diulang-ulang lebih dari puluhan kali dalam Kitabullah? Kemana kalian hendak menghindar dari perintah *"wa jaahiduu…"* (Dan berjihadlah kalian…) yang diulang-ulang lebih banyak daripada ayat-ayat yang memerintahkan shalat, shiyam dan zakat?
Allah menyebut perintah jihad secara sendirian dalam ayat-ayat-Nya lebih banyak dan jauh berlipat ganda daripada penyebutan atas perintah shalat, shiyam, zakat dan hajji secara bersama-sama, maka kemana kalian hendak pergi (menghindar)??

Bab II.
TABAH MENANGGUNG DERITA DAN KEPAYAHAN.

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya meminta pertolongan dan memohon ampunan kepada-Nya dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal-amal kami.

Barangsiapa yang diberi petunjuk Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya; dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya.
Aku bersaksi bahwasanya tiada Ilah (yang berhak disembah) kecuali Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.
Ya Allah, tiada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah dan Engkau menjadikan kesedihan itu mudah bila Engkau menghendakinya.

---khot—
"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan Jannah untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah kamu sekalian dengan jual beli yang telah kalian lakukan dan itulah kemenangan yang besar". **(QS. At Taubah:111)**

Saya telah berbicara tentang tabiat jual beli antara manusia dengan Ar Rahman, bahwasanya Allah 'Azza wa Jalla telah membeli harta dan nyawa manusia (mukmin) dengan bayaran Jannah. Transaksi ini telah terlaksana sejak dahulu dan telah ditetapkan serta tidak akan ada pengurangan maupun penambahan (tidak berubah). Jadi jual beli tersebut berlaku untukmu sepanjang engkau tetap mukmin hingga engkau menjumpai Allah (mati). Allah menganugerahkan harta dan nyawa kepadamu, namun tidak memberikan kebebasan padamu untuk mengatur dan mempergunakan diri dan harta itu semaunya. Dia mengambil harta dan nyawamu, dan sebagai imbalannya Allah memberikan Jannah kepadamu. Dia membeli hamba yang beraib (hina) dengan harga pengganti yang begitu besar…yakni al Jannah.
Dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

--khot--
"Penghuni Jannah yang paling sedikit (sempit) tempat (tinggal)nya adalah seseorang yang memperoleh tempat yang luasnya dua kali luas bumi". **(HR. Muslim dalam hadits panjang. Lihat At Targhib wa at Tarhib, oleh Al Mundziri IV/51).**

Dalam riwayat yang lain dikatakan: *"Sepuluh kali lipat luas permukaan bumi".*
Orang yang paling akhir keluar dari Neraka –dalam riwayat yang shahih—memperoleh tempat tinggal di dalam Jannah seluas dua kali lipat permukaan bumi. Dalam riwayat lain yang shahih dikatakan sepuluh kali luas permukaan bumi.. Ini bagi mereka yang paling akhir dikeluarkan dari Neraka, lalu bagaimana dengan orang-orang yang terdahulu masuk Jannah? Bagaimana halnya

dengan *ash-haabul yamin* (Golongan kanan)? Bagaimana dengan *ash-haabul ghurafat* (golongan yang menempati kamar-kamar di Jannah)?

//Wahai penjual barang yang mahal dengan harga bayaran
Yang sedikit lagi tak berarti
Seolah-olah tak tahu, maka itu adalah sebuah musibah
Dan jika engkau tak mengerti, maka musibahnya lebih besar! //

Kemana engkau hendak pergi?! Ke negerimu? Apa yang ada di negerimu? Universitas? Engkau sudah tahun kedua di Fakultas kedokteran? Atau Fakultas Teknik? Atau tahun ke empat di Fakultas Ekonomi dan Administrasi?! Sungguh malang nian orang-orang yang bergelut dalam dunia Kedokteran! Mereka lulus dari dunia yang digelutinya, namun tidak memperoleh apa yang terbaik di dalamnya. Sesungguhnya yang terbaik di dunia adalah *ibadatullah* (beribadah kepada Allah) serta menghibur diri dengan-Nya; adapun yang paling manis rasanya adalah berjihad di jalan-Nya.
"Orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku', yang sujud. Yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar, dan yang memelihara hokum-hukum Allah…" **(QS. At Taubah: 112)**

Saya telah menerangkang pengertian dan makna ayat ini dalam pembahasan sebelumnya, tetapi apakah ada korelasi antara ayat ini dengan ayat sebelumnya? Yakni apakah seorang mukmin mujahid haruslah orang yang bertaubat, beribadat, memuji Allah, melawat dan seterusnya? Ataukah ayat ini menerangkan persoalan tersendiri dan tidak berkaitan dengan ayat sebelumnya yang membicarakan soal transaksi jual beli?
Yang menjadi kecenderungan saya –*wallahu a'lam*—bahwa ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya. Mengapa demikian? Oleh karena jihad adalah suatu ibadah yang sangat berat…Jihad merupakan puncak tertinggi Islam, tidak ada yang dapat mencapainya kecuali setelah melewati tahapan-tahapan yang telah ditentukan secara keseluruhan. Jika engkau tidak mempunyai pijakan dan landasan untuk menopang kesulitan dan kepayahan yang ada di jalan jihad dan lamanya perjalanan jihad, maka engkau tidak akan mampu melanjutkan perjalanan. Oleh karena, saya telah menyaksikan sendiri banyak pemuda yang semula datang dengan penuh semangat, tapi akhirnya balik kembali dalam keadaan lemah dan tertunduk lesu. Mengapa demikian? Ia tidak mampu menanggung beban dan pengorbanan yang ada di jalan jihad. Ia sangka jihad adalah tur (perjalanan) yang singkat atau tamasya yang menyenangkan. Tentu saja itu bukanlah tabi'at jihad. Tabi'at jihad adalah beban yang amat sulit.
Beban-beban jihad adalah:

--khot—
“Apakah kalian mengira akan masuk Jannah, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad dianatara kalian dan belum nyata bagi-Nya orang-orang yang bersabar”. **(QS. Ali ‘Imran:142).**

Membiasakan Diri Untuk Bersabar.
Pahitnya menahan kesabaran di atas jalan jihad amatlah sulit dan berat dirasakan oleh diri manusia. Kalian semua, sekarang bersemangat untuk pergi ke wilayah utara (Afghanistan), namun tatkala telah masuk betul ke wilayah utara dimana salju mulai turun dan menghalangi perjalanan; sementara engkau tidak melihat apapun di atas kepalamu kecuali langit, dan tidak ada sesuatu di sekitarmu kecuali warna putih (salju) serta tidak ada makanan yang masuk ke dalam kerongkonganmu baik pagi, siang maupun sore hari, kecuali roti dan teh. Apabila Allah memberikan kemudahan bagimu, maka engkau dapat makan beberapa jumput nasi untuk mengusir rasa lapar. Di Utara engkau tidak akan dapat makan nasi –*wallahu a’lam*—lebih dari porsi yang engkau makan malam hari--, lalu engkau berdiri dan mendongkol, oleh karena perutmu lapar dan masih belum kenyang.
Di sini (Kamp Latihan Militer Saddah), saya ingin menguji kesabaran kalian terhadap makanan, meskipun makanan itu ada; sehingga kalian bisa bersabar menahan diri saat makanan itu tidak ada. Yakni kami kembalikan lagi makanan itu ke dapur (sementara kalian belum sempat memakannya), bahkan terkadang saat makanan tersebut masih hangat.
Terkadang teh sudah terhidang di hadapan mereka, lalu saya membuangnya ke tanah; sehingga mereka tidak bisa meminumnya, untuk memberi pelajaran kepada mereka bagaimana mereka melatih dirinya sendiri agar bisa mengekang hasrat untuk menikmati kelezatan makanan yang ada di hadapannya.
Ya, saya terkenang akan tadrib (askari) saya yang berlangsung selama empat bulan di suatu Kamp Latihan. Saya ingat hanya sekali saja saya merasa kenyang, kalaulah tidak karena rasa malu dan gengsi, niscaya ada yang akan menangis karena lapar, demi Allah. Dahulu kami diberi roti yang sudah dikeringkan di bawah terik matahari, lalu disimpan di dalam karung, untuk jatah kami selama satu bulan. Kami harus menggunakan popor senapan untuk memecahkan roti tersebut agar bisa dibagi-bagi diantara kami. Bahkan ada yang sampai cuil giginya karena kerasnya roti tersebut. Sebulan penuh kami makan roti kering.
Saya ingat, pernah suatu kali, Komandan Kamp yang kami segani lagi pergi,--tak seorangpun diantara kami yang dapat menarik nafas lega di dalam Kamp Latihan selagi dia ada--. Hari itu, seperti biasa Kamp mengirimkan jatah makanan untuk kami berupa sepotong roti kering dan tipis yang bisa terbang kalau terkena angin. Lalu ada salah seorang yang berkata: “Setengah roti kering di pagi hari, siang dan malam hari. Berapa suap sih makanan bagi

seseorang? Paling tiga suap!". Karena itu ada salah seorang diantara kami yang mencoba menghibur teman-temannya yang lain, katanya: "Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan sekedar menegakkan tulang punggung". Sedang yang lain menimpali: "Makanan para sahabat cuma setengah roti kering!".
Sementara kami masih merasa lapar, maka kami membawa Kalasenkov (AKA) menyerbu dapur. Kami menggertak Kepala (bagian) Dapur agar diberi tambahan jatah makanan –dia orangnya sangat kaku, hanya mengikuti perintah apa adanya, tidak bisa dipalingkan—
"Tidak boleh… begitu perintah Komandan!". Jawabnya
"Berikan, itu lebih baik bagimu!". Gertak kami
"Demi Allah, kalian tidak boleh mengambilnya walaupun sepotong!". Jawabnya bersikeras.
Ya , dia tetap bersikeras menolak, meskipun di tangan kami ada Kalasenkov. Akhirnya terpaksa kamipun kembali dari pintu dapur dengan membawa kegagalan.
Sekarang kalian dapati di hadapan mujahidin terhidang roti yang empuk, bahkan sebagian ada yang hanya memakan/memilih bagian dalam roti yang empuk (dan menyisakan bagian yang keras daripadanya--- penj.)…Allahu Akbar! Inikah mujahid? Ini adalah kesombongan, andaikata orang berlatih dengan baik dan belajar bagaimana merasakan lapar, maka ia akan tahu bahwa Allah itu benar! Kalau perlu ia harus makan roti kering yang telah berjamur di atasnya, atau roti yang telah tengik dan sebagainya.
Saya tegaskan: "Kami di sini melihat orang-orang yang datang, baik mereka yang kuat menanggung beban maupun yang tidak; padahal kami baru memberi beban kesulitan sepersepuluh dari yang semestinya.
Pernah ikhwan yang dulu melatih saya menghubungi saya dan mengatakan: "Saya akan datang (melatih mereka)!".
Saya menjawab: "Mereka tidak akan mampu menanggung beban yang kau berikan, kami saja dahulu tidak tidak mampu, apalagi mereka?! Ada yang harus meninggalkan mobil mewahnya, yang lain harus meninggalkan apartemennya dan ada yang harus meninggalkan buldoser dan alat-alat pelantaknya. Apakah engkau hendak menerbangkan mereka (kembali) ke negerinya? Saya tak yakin mereka mampu bertahan, padahal saya telah bersusah payah mengumpulkan mereka kemari, lalu dalam sehari kamu meniup dan menerbangkan mereka…Mereka tidak akan mampu menanggung beban yang akan kau berikan!".

Jihad Itu Berat

Jihad itu sulit, sulit dan tidak ada yang tabah menanggungnnya kecuali jiwa-jiwa yang besar. Jika salju turun dan menutupi jalan, sementara ketika engkau menoleh di sekelilingmu, tidak engkau temui kecuali hanya seorang atau dua orang atau tiga orang Arab saja sehingga tersemburlah racun (baca: gerutuan)mu pada Mas'ul (penanggung jawab)mu: "Engkaulah yang membawaku!", tapi

engkau malu mengatakannya dengan terus terang. Bila dia (mas'ul) mengucapkan salam kepadamu, maka jawabanmu hanya: "Hem, hem", mulutmu terkatup rapat tidak mau menjawab salamnya… Bosan, jemu, payah…memang begitulah.
Tatkala harus mendaki Gunung Nuristan dan Gunung Pansyir, maka naiklah amarahnya dan bertambah rasa payahnya sehingga orang-orang yang ada di dekatnya menjadi sasaran omelannya; kecuali orang-orang yang sabar.
Oleh karena itu, banyak ikhwan-ikhwan yang ketika dalam perjalanan jihad menimbulkan problem lantaran payah, dan ini memberikan pelajaran bagi saya untuk tidak mengirimkan (dalam jihad) melainkan seorang yang tabah menanggung kepayahan, seorang yang terbina dalam gemblengan Islam, yang mengetahui beban-beban dalam perjalanan; sebab persoalan tersebut bukanlah keuntungan yang mudah diperoleh dan bukan pula perjalanan pendek dan singkat. Persoalan tersebut adalah jihad, puncak tertinggi Islam. Engkau mengharap Jannah dan engkau tidak akan masuk ke dalamnya hingga engkau membayar harganya terlebih dahulu; sedangkan harganya adalah kesulitan dan kepayahan.

--khot—
"Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai pengharapan lagi (akan keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, maka datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami…" **(QS. Yusuf: 110).**

Karena itu saya betul-betul gembira ketika melihat seorang pemuda yang terbina dalam gemblengan (Amal) Islam, sebab dia tahu betul beban-beban yang ada dalam perjalanan dan mampu memikulnya, tahu berdisiplin, tahu ketaatan, tahu makna askari/ketentaraan dan tahu makna kepemimpinan.
Adapun pemuda yang datang dari perusahaan, yang datang dari Universitas, yang datang dari bangku sekolah; maka yang diperbuat pertama kali adalah menimbulkan problem terhadap teman-temannya satu tenda, akhlak jahiliyahnya mulai nampak terhadap teman-temannya.
Pernah suatu ketika saya merasa heran, ketika seorang komandan --ia seorang mantan pengajar yang diberhentikan dari tugasnya dan kemudian mencurahkan waktunya bersama kami dalam jihad di Palestina, dan dia adalah seorang yang amat perwira, pemberani, tak mau ketinggalan dari antrian tugas dalam jihad-- berkata pada seseorang: "Hei Fulan, ambil ranselmu dan bawa ke mobil, baliklah ke Oman! Tiada jihad bagimu, pulanglah ke rumahmu; mungkin engkau lebih bermanfaat bagi keluargamu!". Maka sayapun menanyakan kepada komandan tersebut saat berduaan: "Mengapa engkau meninggalkan orang tersebut (menyuruhnya pulang)?". Dia menjawab; "Jika saya masih ada di tengah-tengah mereka saja, dia hampir memakan (mencelakai) ikhwan-ikhwannya; maka bagaimana nanti kalau saya mengirimnya

ke Kamp dan dia tinggal sendirian (tanpa pengawasan saya), apa saja masalah yang bakal dia timbulkan buat kalian?!”… Seorang yang berpengalaman, jauh pandangannya…maka mengertilah saya.

Perbedaan Yang Amat Jauh.

Ketika sebagian negeri di Jazirah Arab mengeluarkan ketetapan yang melarang anak di bawah usia 21 tahun keluar negeri tanpa seizin orang tuanya, maka dalam hati saya merasa gembira, sungguh! Oleh karena anak usia 18 tahun tidak tabah menghadapi kesulitan. Memang ia dapat bertahan bersamamu sebulan atau dua bulan, tapi setelah itu ia akan menyulitkanmu. Jalan ini haruslah dilalui oleh lelaki yang mampu memikul beban, lelaki yang telah matang, lelaki yang memiliki kepahaman saat engkau ajak berbicara. Adapun pemuda yang tanggung, masih muda usia, maka ia tidak akan mampu menanggung kepayahan. Jika engkau bilang pada saya: “Usamah bin Zaid dan Muhammad bin Qasim usianya 16 tahun ketika turut menaklukkan (sebagian negeri) Cina”. Maka saya jawab: “Kita tidak memiliki sarana yang dapat mencetak pemuda seperti Usamah bin Zaid dan Muhammad bin Qasim. Mereka terbina dalam gemblengan Islam sejak masa kecilnya. Mereka menjadi matang sebelum usianya mencapai 15 tahun. Mereka menyerap didikan Islam, terbina dalam ujian dan terjun dalam kancah cobaan; sehingga keluarlah tiap orang diantara mereka sebagai sosok-sosok pemuda yang memiliki tubuh kuat dan kokoh, sangat terlatih dan berpengalaman serta tabah dan kuat menanggung beban”.

Pentingnya Pembinaan Disiplin.

Saya katakan kepada mereka yang telah menyelesaikan diklatnya di Kamp Latihan ini, yang sebentar lagi harus mereka tinggalkan, dimana selama ini tidak banyak membuat ulah dan problem: “ Saya merasa senang, demi Allah sangat merasa senang!”. Saya merasa senang bersama dengan pemuda yang terbina dalam tanzhim Islami di negerinya, oleh karena mereka paham soal disiplin dan telah dididik disiplin di negeri asalnya.

Ketika saya menyaksikan seorang pemuda yang matang diantara kalian, demi Allah, saya sangat merasa gembira. Pemuda yang mempunyai ilmu (dien) dan adab serta berdisiplin dan patuh, maka saya sangat gembira. Karena pemuda seperti inilah yang akan mampu melanjutkan perjalanan.

Adapun pemuda yang tidak mengetahui pentingnya disiplin sepanjang usianya, tak pernah dibawahi (dalam tanzhim) oleh seseorang, tidak pernah diperintah oleh seseorang. Pemuda yang tidak pernah (mau) mendengar perkataan ibu bapaknya atau guru sekolahnya, yang telah memutih rambutnya; sementara dia menganggap perbuatannya sebagai bentuk keberanian dan kejantanan. Pemuda yang di sekolahnya sering membantah guru, mengganggu dan sebagainya, sementara sang guru yang malang hanya bisa diam karena ia terikat dengan kontrak kerja, karena ia

hanya mencari penghidupan. Pemuda yang seperti ini, tidak akan mampu menanggung beban dan tidak mampu berdisiplin; kecuali jika dia benar-benar menekan dirinya dan benar-benar menjaga taubatnya, menjaga hijrahnya dan memelihara dengan baik kesadarannya untuk kembali kepada Allah 'Azza wa Jalla.
Jika baru tinggal tiga hari di sini (Kamp Latihan), lalu datang menemui saya dan berkata: "Saya mau ke Pesyawar".
"Mengapa?", tanya saya.
"Saya (rindu dan) ingin bertemu keluarga saya". Jawabnya.
Maka saya berkata: "Allah yang akan memberikan ganti keluargamu. Pergilah menemui mereka, itu lebih baik bagimu. Engkau tidak akan mampu melanjutkan jihad jika tidak mampu tinggal di sini sebulan tanpa pergi ke Pesyawar. Cuci kedua tanganmu dengan sabun…jihad itu seluruhnya adalah kesabaran dan menguatkan kesabaran!".
Jika setiap kali timbul dalam hatimu hasrat, lalu engkau menuruti hasrat itu dan datang pada saya meminta izin: "Saya mau pergi…"; saya tidak memegang pedang dan meletakkan di atas lehermu untuk memaksamu…saya hanya menasehati supaya engkau tetap tinggal di sini. Jika engkau menolak…, (dengan alasan) ibu atau bapakmu sakit, kakekmu meninggal atau nenekmu menderita lumpuh,…silahkan…! Apakah engkau tidak tahu keadaan mereka sebelum datang kemari untuk berjihad? Apakah engkau ingin memasukkan kakekmu, nenekmu dan 71 anggota keluargamu ke dalam Jannah tanpa ada imbalan? Biarlah ibumu, atau nenekmu mati, tetapi engkau akan dapat memberinya syafa'at pada hari Kiamat nanti:

//Jangan kau kira kemuliaan itu kurma yang kau makan
Tak kan kau capai kemuliaan itu hingga engkau menelan pahitnya kesabaran //

Jika tidak demikian, bagaimana jihad bisa dikatakan puncak tertinggi dalam Islam? Siapa yang mati dalam jihad sebagai syuhada' dan diberi karunia untuk dapat memberikan syafa'at…?
Pada hari Kiamat *maqam* (kedudukan)mu seperti maqam para nabi. Pada hari Kiamat Rasulullah saw berdiri dan mengeluarkan sebagian manusia dari Neraka; dan engkaupun berdiri sambil berkata: "Orang ini aku masukkan ke Jannah…!". *Maqam* ini sedikit sekali yang memeprolehnya di sisi Allah 'Azza wa Jalla!…Adakah engkau mau mencapai kemuliaan tersebut dengan makan biskuit, manisan, keju, apel dan pisang?…Tidak…! Engkau perlu makan roti kering hingga kering linangan air matamu! Tentu saja engkau harus berpayah-payah…beban ini berat sekali!
Saya tegaskan kepada kalian: "Tidak mungkin, seorang ibu atau ayah akan rela, tidak mungkin…Ibu saya sampai sekarang masih menangis kalau melepas kepergian saya ke Shadda, ia akan terus menangis. Salah seorang tetangga saya menuturkan: "Sungguh aku benar-benar iba melihat keadaannya dan mendengar tangisannya".

Sehingga saya dapati ikhwan-ikhwan di Maktab Pesyawar membuat keputusan agar saya tinggal seminggu di Pesyawar, hanya agar supaya ibu saya dapat melihat saya. Maka saya katakan kepada mereka: “Andaikata saya tinggal di sampingnya sepanjang hayat, maka ia tidak akan pernah menghendaki saya pergi dan jika saya pergi, ia akan bersedih…ia sangat menyayangiku…ia akan bersedih dan putus harapan”.
Wahai saudara-saudaraku!
Wahai kalian yang hendak pergi ke wilayah utara!
Jangan kalian kira jihad itu perjalanan yang menyenangkan, menikmati hawa segar dan berrekreasi. Di sana engkau akan merasa lelah dan payah, engkau akan kesal saat melihat dirimu tak mampu menggerakkan badan karena kedinginan, engkau tak dapat mengumpulkan kayu bakar untuk perapian sedangkan engkau ditugaskan jaga malam, engkau harus berwudhu’, engkau harus mandi junub. Maka dari itu ingatlah! Persoalan ini adalah persoalan yang sangat berat! Persiapkan dirimu baik-baik sebelum mengambil keputusan! Jika memang benar-benar telah siap, silahkan…! Pakai tutup kepala merah atau hijau itu tidaklah penting!
Ini kisah tentang Abdullah bin Anas. *Masya’allah! Subhaanallah!* Allah telah memberinya firasat dan hikmah. Tahun lalu saya pernah berkata padanya: “Bawalah Fulan dan Fulan ini (ke front)”. Ia berkata: “Mana bisa aku membawa yang ini dan yang itu? Di tengah perjalanan nanti, mereka pasti akan memakan dagingku (maksudnya: akan banyak rewel dan merepotkan —penerj). Jika diajak naik gunung, setiap jam akan pingsan karena tipisnya udara di puncak gunung. Mereka akan memakan dagingku dan memakanku di hadapan orang-orang Afghan”.
Ada pemuda yang datang penuh semangat dan bergelora, seolah-olah ia membawa sepuluh butir peluru kekuatan. Seperti seorang yang berada di medang perang, ia langsung menembakkan seluruh peluru kekuatannya hingga dalam waktu sekejap habislah kekuatannya. Semangatnya menjadi kendur…jadilah ia sebagai orang yang pertama kali menimbulkan masalah di manapun ia berada. Keadaan batinnya terefleksi pada tindakan lahirnya, nampak melalui perilaku dan tindak-tanduknya. Kemudian sesudah itu, ia mulai berani mendebat kedudukan jihad (sekarang ini)…ia kembalikan dari fardhu ‘ain ke fardhu kifayah berdasarkan kemampuan. Tatkala telah turun semangatnya, turun pula status hukum jihad.
Iapun mulai mempertanyakan keharusan meminta izin kedua orang tua, ia mengatakan: “Apa pendapatmu (apa hukumnya), aku datang (ke sini) tanpa seizin kedua orang tuaku?”. Ia tidak mempertanyakan persoalan itu melainkan setelah semuanya berlalu. Sekarang baru engkau tanyakan persoalan itu! Lalu mengapa engkau pergi tanpa izin kedua orang tuamu?! Bukankah engkau telah meyakini bahwa izin orang tua itu tidak wajib dan bukan pula sunnah atas amalan yang hukumnya fardhu ‘ain? Dalam

persoalan tersebut tidak perlu meminta izin (terlebih dahulu), baik kepada kedua orang tua, atau Amir atau Pimpinan Harakah atau Pemimpin muslim, atau Imam masjid atau kepada yang lainnya!!! Persoalan ini sudah jelas, menurut pendapat semua ulama; namun dirimu sendirilah yang nyatanya tidak mampu memikul fardhu ‘ain ataupun fardhu kifayah.
Taruhlah misalnya jihad hukumnya fardhu kifayah, lantas bolehkah kamu kembali (dari bumi jihad ke negerimu)? Sesungguhnya jihad fardhu kifayah itu akan berubah menjadi fardhu ‘ain manakala kamu telah sampai di bumi jihad. Tidak boleh kamu kembali! Katakanlah bahwa jihad hukumnya fardhu kifayah dan menurutmu tidak akan berubah menjadi fardhu ‘ain; sudahkan penduduk Afghanistan (yang laki-laki) telah mampu mengusir Rusia? Belum! Kemampuan mereka tidak cukup! Demi Allah! Sesungguhnya hajat mereka terhadap bantuan dana sangatlah besar, namun hajat mereka terhadap bantuan personil berlipat ganda besarnya dibanding hajat mereka terhadap dana. Saya tahu, sekarang ini kalian dengan izin Allah ‘Azza wa Jalla akan mampu memecahkan problem Afghanistan; kalian akan menjaga keselamatan perjalanan jihad Afghan; kalian mengajarkan kepada bangsa Afghan perkara-perkara Dien; mengenalkan mereka kepada Rabb mereka; memahamkan kepada mereka makna syahadah dan jihad. Banyak diantara mereka yang telah berhasil menghancurkan tank-tank musuh, namun mereka tidak mengerti makna jihad dan mati syahid. Kalau kalian bisa mengajarkan dua persoalan tersebut, maka pada saat itu kalian akan dapat mencegah puluhan ribu kaum muslimin (Afghan) yang hendak berhijrah (menyelamatkan diri).

Jalan Yang Sulit

Beban jihad itu sangat berat, ia membutuhkan ibadah di dalam diri. Agar dapat memikul beban yang berat ini, harus banyak berdzikir kepada Allah, beristighfar, bertaubat, menjalankan shiyam, melawat (melakukan perjalanan), memerintah berbuat ma’ruf dan mencegah berbuat munkar, agar supaya jiwamu tetap selamat dan hatimu tetap sehat sehingga mampu memikul beban yang dberikan oleh Rabbul Alamin.
Karena itu Allah ‘Azza wa Jalla mengingatkan, di dalam pertempuran:

--khot—
“Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu pasukan (musuh); maka berteguhhatilah kalian dan sebutlah (nama) Allah) sebanyak-banyaknya agar kalian memperoleh keberuntungan. Dan ta’atilah Allah dan Rasul-Nya dan jangan kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi lemah dan hilang kekuatan dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. **(QS. Al Anfaal: 45 – 46).**

Jihad adalah ibadah yang bersifat jama'i (kolektif). Perilaku buruk akan langsung terlihat. Kejemuan, kelelahan, kegoncangan yang melanda diri akan memperlihatkan watak aslinya. Karena itu Umar ra. pernah menanya seseorang, --yang mengaku mengetahui pribadi kawannya--: "Apakah engkau pernah menemaninya dalam safar (perjalanan) sehingga engkau tahu betul akhlaknya?". Maka perjalanan itu disebut dengan istilah "safar" yang artinya terbuka, karena ia akan membuka akhlak seseorang dan menampakkan keasliannya.
Engkau mungkin bergelar Doktor di negerimu; ketika engkau berceramah, kata-katamu menarik banyak orang sehingga mereka meneriakkan "Allahu Akbar!" dan khalayak ramai berjalan (mendukung) di belakangmu. Namun ketika engkau datang ke sini, engkau tidak mampu memikul beban. Seorang pemuda kecil lebih mampu bertahan daripadamu, mengapa demikian? Rohanimu tidak terisi penuh sehingga engkau tidak mampu memikul beban perjalanan. Karena itu ketika beberapa pemuda datang kepadaku dan mengatakan: "Fulan akan datang!" atau "Syeikh Fulan akan datang!", maka saya hanya berujar: "Insya Allah (baik)"! Saya tahu bahwa dia tidak akan datang dan jika datang, dia tidak akan mampu bertahan. Jihad tidak seperti berbicara di mimbar, seperti pepatah mengatakan: *"Mengisahkan peperangan tidak seperti menceriterakan jamuan".*
Mengapa Rabbul 'Izzati menetapkan pahala yang amat besar bagi amalan jihad? Mengapa? Karena di dalamnya ada kepayahan, ada pengorbanan nyawa, ada kesulitan, ada keletihan, ada beban dan sebagainya. Seperti yang telah saya katakan di atas bahwa jihad adalah ibadah jama'i. Terkadang menahan diri terhadap gangguan orang-orang yang berada satu khemah (atau satu kelompok) denganmu lebih berat kau rasakan daripada menghadapi desingan peluru musuh yang tertuju kepadamu. Ya benar! Boleh jadi ada kawan yang cara makannya tidak menyenangkan hatimu, atau cara bicaranya. Yang ini suka menjulurkan kakinya ke wajahmu (di waktu tidur), yang itu suka memotong pembicaraan yang membuat sakit hati dan lain sebagainya. Engkau harus bisa menahan diri (bersabar) dari itu semua; jika tidak, maka tidak ada jihad bagimu. Itulah ibadah jama'i…karena itu kemarin Zhuhur atau 'Ashar saya sempat bertanya-tanya dalam hati: "Mengapa Rabbul 'Izzati berfirman:

--khot—
"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa yang murtad diantara kamu sekalian dari agamanya; maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya; yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin; yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir; yang berjihad di jalan Allah dan tidak takut celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada

siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui". **(QS. Al Maidah:54)**

Mengapa kata *"lemah lembut terhadap orang-orang mukmin"* beriringan dengan kata jihad? Andaikata bukan karena kalian, saya tidak akan faham, andaikata bukan karena permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah-tengah kalian, maka saya tidak akan memahami ayat ini.

Benar! Jihad adalah ibadah jama'i , yang menuntut seseorang supaya bersikap lemah lembut terhadap orang-orang (yang bersamanya) yang mukmin. Boleh jadi ada diantara mereka yang menyakitimu, tetapi kamu diam (sabar). Yang itu makan dengan cara yang tidak kamu sukai, dan kamu juga diam; sedang yang lain lagi melakukan kesalahan, namun kamu menutup mata untuk tidak membesar-besarkannya… Kamu memang harus berbuat demikian, sebab jika tidak; maka kamu tidak akan mampu meneruskan jihad, tidak akan mampu selama-lamanya!

Sebelum berjihad kamu harus membekali diri dengan dua sifat: lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan keras terhadap orang-orang kafir. Oleh karena jihad membutuhkan kekerasan dan kekuatan, berlaku keras dalam membela Dien dan merasa gagah karena Allah merupakan sifat perwira, dan dalam waktu yang sama bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin.

//Jinak dan lembut bak merpati dalam sangkar yang terlindung
Dan bagaikan singa yang tak bisa diusik penjagaannya. //

Peristiwa-Peristiwa Yang Mengajarkan Kegagahan dan Kemuliaan.

Keadaan kita sekarang ini justru sebaliknya. Penguasa-penguasa thaghut (yang mengaku muslim) di negeri kita malah berlaku lemah lembut kepada orang-orang kafir dan bersikap keras terhadap orang-orang mukmin. Demikian pula yang diperbuat oleh sesama orang mukmin dan sesama orang Islam. Orang Islam berlaku keras terhadap saudaranya sesama Islam, dan sebaliknya bersikap ramah kepada orang-orang kafir…mengucapkan salam seraya membungkukkan badan, menundukkan kepala atau mengangguk-angguk di hadapannya…Engkau mulia wahai orang Islam! Jangan berlaku demikian kepada orang kafir!

Ustadz Muhammad Abdurrahman Khalifah, pimpinan sebuah Harakah Islamiyah di Yordania --semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Beliau berjasa besar terhadap diri saya dan telah mendidik saya—pernah bercerita: "Ada sebuah peristiwa yang sangat berkesan dalam diriku dari sekian banyak peristiwa dalam kehidupanku dan perjalanan hidupku. Saat itu aku duduk di kelas 6 Sekolah Dasar. Pada suatu hari, Hakim kota Salath, Yordania sedang sakit; aku mengajak teman-temanku untuk menjenguknya dan mereka setuju. Ketika telah sampai di depan pintu rumahnya, aku memencet bel pintu sedangkan teman-temanku malah lari, mereka tidak berani masuk ke rumah Pak Hakim. Aku tinggal

sendirian di depan pintu dan ketika Pak Hakim keluar, aku mengatakan kepadanya: “Saya adalah putra Abdurrahman Khalifah; bapak mendengar tuan sakit lalu mengutus diri saya untuk menjenguk tuan”.
“Mari, silahkan masuk anakku”. Kata beliau.
Lalu aku masuk dan di ruang tamu kulihat ada dua orang pendeta besar, pendeta Gereja Ortodok dan Gereja Latin. Kedua pendeta itu masing-masing duduk di sebelah kanan dan kiri Pak Hakim, ketika aku sudah masuk, beliau berkata kepada salah satu pendeta itu: “Pindahlah dari tempat ini dan silahkan duduk di sebelah sana”. Lalu beliau menatapku dan berkata: “Kemarilah nak dan duduklah di sampingku”. Kemudian Pak Hakim mengalihkan pandangannya pada si pendeta dan berkata: “Demikianlah yang diajarkan oleh agamaku kepadaku dalam memperlakukan kalian. Dan jika aku menjenguk kalian saat kalian sakit, maka perlakukan aku sebagaimana agama kalian memerintah kalian”. Saat itulah aku mengetahui bahwa orang Islam itu adalah manusia yang paling mulia/ terhormat di atas dunia. Peristiwa itu sangat berkesan di dalam hatiku”… dan kenyataannya beliau memang mulia dan terhormat.
Pernah suatu kali beliau berhadapan dengan Raja Abdullah di Masjid Al Husaini, yang menjadi salah satu pemimpin saat jatuhnya wilayah Lydda dan Ramla tahun 1948 ke tangan Yahudi. Waktu kejadian itu beliau masih sangat muda usianya, sekitar 22 atau 23 tahun. Itu merupakan peristiwa besar dalam permulaan hidupnya, akan tetapi beliau sudah belajar tentang arti kemuliaan dari Sang Hakim ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar.
Suatu ketika Imam Masjid memberikan ceramah dan memberikan alasan pembenar atas penyerahan wilayah Lydda dan Ramla serta jatuhnya Palestina ke tangan Yahudi. Mendengar ceramah Imam, beliau tak dapat menahan diri, lantas keluarlah beliau dari barisan jama’ah Shalat dan segera mengambil alih mikrofon; lalu beliau berkata dengan lantang: “Cukup sudah bagimu makan potongan roti dari mereka (penguasa), mestinya tuan mengatakan kepada orang itu –seraya menunjuk kepada Raja Abdullah--: ‘Bagaimana Tuan bisa menyerahkan wilayah Lydda dan Ramla ke tangan Yahudi?’, tuan adalah pewaris para Nabi…!”. Maka mulailah beliau berceramah yang kontan membuat gusar Raja Abdullah, yang segera bangkit dari duduknya dan berteriak: “Hai orang-orang! Lelaki ini adalah seorang munafik yang hendak memfitnah antaraku dengan kalian”, lalu keluar dari masjid karena khawatir terhadap keselamatan dirinya, sedangkan Ustadz Muhammad tetap berceramah. Kemudian datanglah Kepala Polisi Ibukota mendekati Ustadz Muhammad dan menaruh tangan di pundak beliau seraya berkata: “Demi Allah, hei Abu Majid (panggilan Ustadz Muhammad), aku mendapat perintah, jika sampai terjadi sesuatu, maka kami akan memuntahkan peluru di masjid ini”. Ketika Kepala Polisi tersebut menaruh tangannya di pundak Abu Majid, kebetulan seorang penjual daging yang rumahnya berdampingan dengan

masjid berada di dekatnya, maka dia berkata dengan nada mengancam kepada Kepala Polisi: “Demi Allah, kalau sampai kamu menyentuhnya, aku benar-benar akan memenggal kepalamu, maka jangan kamu mencela dirimu sendiri”. Dan memang, penjual daging itu benar-benar mengancam Kepala Polisi tersebut.

Abu Majid berkata: “Dengarlah, sekarang bawa saja aku ke istana dan serahkan pada tuanmu, untuk menghindari terjadinya pembantaian di sini”.

Kepala Polisi itu berkata: “Aku berjanji, tak akan ada seorangpun yang akan menyakitimu”.

Abu Majid menimpali: “Demi Allah, jika sampai ada yang menyakitiku, maka dunia akan bergoyang dan tidak akan tinggal diam”.

Lalu Kepala Polisi itu membawa beliau dengan mobil ke istana. Sesampainya di pintu istana beliau berkata; “Turunkan aku di sisi, aku tidak mau masuk menemui raja”. Setelah Kepala Polisi melapor kepada Raja bahwa Abu Majid tidak mau masuk menemuinya, maka Raja keluar ke balkon istana dan melongok ke halaman bawah seraya berkata: “Bahkan sampai di istanapun engkau tidak mau masuk, hei munafik! Allah akan membinasakanku kalau sampai aku tidak membunuhmu!”. Lalu pelayan istana buru-buru membawakan kursi untuk Raja, maka Abu Majid berkata kepada Raja: “Orang-orang munafik itu justru ada di sekelilingmu”.

Saat itu bulan Ramadhan, tanpa disangka-sangka saudaranya --seorang Kepala Wilayah Salath-- datang menyerahkan uang 100 Dinar – 1 Dinar nilainya setara dengan satu orang manusia pada saat itu—seraya berkata: “Hei Abu Majid, jangan engkau merasa sedih…!”. Namun Abu Majid menolak pemberian itu dan hanya meminta dibawakan makanan untuk buka puasa untuk dirinya dan 13 orang sipir penjara yang menjaganya. Maka pergilah saudaranya membeli makanan; waktu itu tidak ada warung makan kecuali di dekat Masjid Al Husaini yang letaknya cukup jauh dari istana sedang untuk ke sana tidak ada mobil tumpangan. Sesampainya di sebuah warung makan, dia membeli makanan yang diperlukan dan ketika pemilik warung tahu bahwa makanan itu untuk Ustadz Muhammad maka dia tidak mau dibayar dan orang banyak berebut untuk mengantarkan makanan tersebut kepada Abu Majid.

Singkatnya Ustadz Muhammad diajatuhi hukuman buang ke tempat pembuangan Shahrawi. Dalam perjalanan ke tempat pembuangan, beliau meminta berhenti di suatu pasar untuk membeli baju tidur dan ketika pemilik toko tahu bahwa yang membeli dagangannya adalah Ustadz Muhammad, diapun tidak mau dibayar.

Dua hari penuh Raja memendam kemarahan, darahnya menggelegak dan hampir-hampir biji matanya keluar lantaran marah. Para pelayan dan orang-orang di sekelilingnya hanya tertunduk diam, seolah-olah di atas kepala mereka bertengger seekor burung. Raja terus berpikir dan merenung, akhirnya dia

berkata kepada para pembantunya: "Dia itu seorang pemuda yang sangat menaruh kepedulian terhadap kemaslahatan negerinya, dia telah berbicara menumpahkan perasaan hatinya. Padahal sepatutnya ucapan itu aku dengar dari kalian". Lalu salah seorang pembantunya berkata: "Demi Allah wahai Yang Mulia Raja, saya mengenal pemuda tersebut, karena saya pernah bekerja bersamanya di jawatan pengadilan; dia orang yang terhormat dan bersih…". Raja berkata kepadanya: "Pergilah dan temui dia, kalau dia mau meminta maaf, aku akan membebaskannya!". Maka pergilah utusan Raja menemui Ustadz Muhammad di tempat pembuangannya untuk menyampaikan perintah Raja. Mendengar tawaran Raja, beliau menolak seraya berkata: "Demi Allah, aku tidak akan meminta maaf!". Maka beliaupun tetap berada dalam penjara sampai beberapa waktu.
Demikianlah, jihad membutuhkan kegagahan, kekerasan sikap dan sekaligus kelemahlembutan. Bersikap keras terhadap orang kafir dan lemah-lembut kepada orang mukmin. Ibadah jihad adalah ibadah jama'i, engkau tidak dapat berjihad sendirian, harus bersama sekelompok manusia dan hidup (berinteraksi) bersama mereka; sekelompok manusia yang berbeda-beda kebiasaan, watak, cara makan, cara tidur dan sebagainya…Kamu harus bisa menutup mata, menutup telinga dan menutup mulut terhadap sesuatu yang kamu tidak suka atasnya dan tidak mencari-cari aib dan tidak melihat kepada saudaramu kecuali hal-hal yang baik-baik saja. Jika tidak begitu, maka kamu tidak akan sanggup melanjutkan jihad.
Inilah jihad! Kamu harus dapat menggabungkan keempat sifat itu menjadi satu sehingga kamu menjadi seorang mujahid, yaitu:

1. Berlaku lemah-lembut kepada orang-orang mukmin
2. Bersikap keras terhadap orang-orang kafir
3. Tidak takut celaan orang yang mencela
4. Di jalan Allah.

Ini adalah karunia Allah, dan jihad adalah karunia dari Allah *(Itulah karunia Allah, diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya).*
Dia memilih sekelompok manusia untuk Dia bebankan kepada mereka tugas membawa risalah-Nya dan untuk menyebarkan Dien-Nya dengan pengorbanan darah mereka, *(dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui).*
Kemudian soal wala':

---khot—
"Sesungguhnya wali (penolong) kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman… " **(QS. Al Maidah: 55).**

Oleh karena itu, tidak ada jihad tanpa adanya orang-orang beriman, tidak ada jihad tanpa adanya wala' (loyalitas) kepada Allah dan Rasul-Nya. dan saya telah melihat bahwa termasuk diantara tiang-tiang Islam yang terpenting adalah berwali kepada Allah, cinta karena Allah dan benci karena Allah.
Dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

--khot—
“Barangsiapa yang cinta karena Allah dan marah karena Allah, memberi karena Allah dan menahan pemberian karena Allah maka sesungguhnya dia telah menyempurnakan iman(nya)”. **(HR. Al Bukhari dan Muslim).**

“Sesungguhnya wali (penolong) kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, sedang mereka yunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa yang berwali kepada Allah. Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman; maka sesungguhnya hizbullah itulah yang pasti menang”. **(QS. Al Maidah : 55).**
Kamu harus masuk ke dalam *hizbullah* (golongan/partai Allah), kamu harus berwali kepada Allah dan Rasul-Nya, sikap lemah lembutmu harus kepada orang-orang beriman dan sikap kerasmu harus tertuju kepada orang-orang kafir, dan kamu tidak takut terhadap para pencela karena Allah.
Ini adalah karunia dan nikmat dari Allah. Nikmat terbesar yang dikaruniakan Allah kepada umat manusia adalah jihad . Tidak ada yang melebihinya, karena jihad adalah puncak tertinggi Islam, karena jihad adalah ibadah yang paling besar pahalanya. Allah ‘Azza wa Jalla tidak akan memberikannya kecuali hanya kepada seseorang yang dicintai-Nya.

“Sesungguhnya Allah memberikan dunia kepada orang-orang yang disukai-Nya dan kepada orang yang tidak disukai-Nya, dan Dia tidak akan memberikan akherat kecuali hanya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Dimana Hati Yang Bergelora?
Hari ini…Apa yang bisa memasukkan kamu ke dalam Jannah? Dosa-dosa melekat dari bawah telapak kakimu hingga ujung kepalamu, tidak ada yang bisa mencucinya kecuali darah syahid. Kamu memerlukan bak mandi, sabun dan air panas (untuk membersihkan kotoran dosa-dosamu)… dan tidak ada sesuatu yang panas di dunia ini kecuali jihad. Oleh karena hati manusia sekarang ini telah mati dan dingin, perkataan mereka dingin… Tak kau temukan perkataan yang panas, tak kau dapati hati yang panas terbakar saat melihat bencana tengah menimpa kaum muslimin. Jiwa mereka telah mati, hati mereka telah dingin membeku, perkataan mereka dibuat-buat dan khotbah-khotbahpun hanya retorika seperti perkataan yang terkoyak-koyak, tidak keluar dari sanubari, tidak menyakitkan bagi orang kafir dan tidak pula membelejeti kedok orang munafik. Semua hanya membicarakan persoalan siwak dan wudhu; jika lebih, maka hanya soal istinja’(membersihkan kotoran/najis) dan shalat. Bukankah demikian itu keadaan kaum muslimin sekarang ini?! Tidak ada gelora (dalam dada mereka)! Maka, wajarlah kalau kamu melihat ada pemuda yang hatinya bergelora dan

berhubungan dengan kami di sini dengan semangat yang membara dan hati yang geram, kemudian datang ke Afghanistan. Maka kami merasa gembira karenanya, kami ingin melanjutkan perjalanan… perjalanan *(adzillatin 'alal mukminiin, a'izzatin 'alal kaafiriin, yujaahiduuna fie sabiilillah wa laa yakhaafuuna lau mata laa'im)*, perjalanan berwali kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman.
Maka dari itu Rabbul 'Izzati mernyambung kedua ayat di atas dengan ayat berikutnya, dimana ayat tersebut merupakan salah satu tuntutan jihad:

--khot—
"Tiada sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang yang musyrik…" **(QS. Al Maidah : 56).**

Allah rela memutuskan ikatan perwalian dengan orang-orang kafir semasa mereka masih hidup dan setelah mereka mati…Selesai sudah!Tidak ada perwalian, tidak ada *mahabbah* (rasa cinta), tidak ada *munasharah* (tolong-menolong) dan tidak ada *mawaddah* (kasih sayang) antara dirimu dengan orang kafir; tidak semasa di dunia dan tidak pula saat di akherat, kendati dia adalah orang yang paling mulia dan banyak berjasa terhadapmu, kendati dia adalah pamanmu sendiri, yakni Abu Thalib.
Sa'id bin Al Musayyab meriwayatkan dari bapaknya –dalam riwayat Muslim--, dia berkata: "Tatkala Abu Thalib menjelang wafat, Rasulullah saw. datang menjenguknya. Beliau mendapati di sampingnya telah ada Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abu "Umayyah serta beberapa pembesar Quraisy. Lalu Rasulullah saw. berkata membujuk pamannya: "Wahai Paman! Ucapkanlah "Laa ilaaha Illallah!, satu kalimat yang aku akan memberikan kesaksian dengannya bagimu kelak di sisi Allah". Namun Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah berupaya keras mencegahnya dengan mengatakan: "Hei Abu Thalib! Adakah engkau membenci millah Abdul Muththalib?!". Rasulullah saw. terus berupaya membujuk pamannya agar mau mengucapkan kalimat tersebut, sedangkan Abu Jahal yang duduk di sampingnya terus berusaha mencegah hingga maut menjemputnya" **(HR. Muslim).**
Abu Jahal tidak mau keluar dari bilik pembaringan Abu Thalib! Mengapa? Oleh karena keislaman Abu Thalib bisa menjadi ancaman bagi pengikut jahiliyah yang lain. Boleh jadi mereka akan masuk Islam karena keislaman Abu Thalib. Abu Jahal ingin memastikan bahwa Abu Thalib mati di atas kekafiran…sehingga Surat Kabar "Asy Syihab" dan "Al Qabas" Kuwait dapat menyebarkan berita bahwa ia mati dalam kekafiran!…Paham?!
Surat Kabar "Al Qabas" dari Kuwait ini memang spesialis dalam menyerang Mujahidin Afghan. Ia menyebut mereka dengan sebutan "Kaum Pembangkang" atau "Kaum Pemberontak", tidak mau menyebut "Mujahidin". Padahal Amerika, Rusia, Inggris dan

Jerman serta setiap orang menyebut mereka “Mujahidin”. Cuma mereka yang mengendalikan Surat Kabar “Al Qabas” saja yang menyebut “Pembangkang” (Kalimat ini adalah lontaran kekesalan beliau terhadap surat kabar “Al Qabas” yang selalu menyudutkan dan memusuhi Islam dan kaum muslimin--- penerj.)
Rasulullah saw. tiada henti-hentinya menawarkan kalimat “Laa ilaaha Illallah” kepada pamannya dan selalu mengulang-ulang kalimat tersebut untuknya. Namun Abu Thalib mengucapkan perkataan terakhirnya tetap dalam keadaan mengikuti millah Abdul Muththalib dan menolak mengucapkan kalimat tauhid. Maka Rasulullah saw. pun berkata: *“Demi Allah ! aku benar-benar akan memintakan ampunan bagimu sepanjang aku belum dilarang darinya” .* **(HR. Al Bukhari dan Muslim).**
Lalu Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan ayat:
“Tiada sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang yang musyrik, walaupun mereka adalah kaum kerabatnya sendiri”. **(QS. Al Maidah : 56)**
Ketika Abu Thalib telah meninggal, Ali putranya menemui Rasulullah saw. lalu beliau berkata padanya: “Pergilah kamu untuk menguburkan jenasah ayahmu!”. Namun ia menjawab: “Demi Allah! Aku tidak akan menguburkan jenasah orang musyrik!”. Selesai perkara!...Pemuda kecil yang terbina dalam gemblengan Islam paham... justru kaum tualah yang biasanya sulit menerima kebenaran. Adapun anak-anak muda yang menyerap pengajaran Dienullah ‘Azza wa Jalla, maka bagi mereka yang benar adalah benar dan langsung akan mereka katakan kebenaran tersebut. Inilah ‘Ali bin Abu Thalib, saat itu usianya baru 17 tahun; waktu Rasulullah saw. memerintah untuk menguburkan jenasah ayahnya ia menjawab: “Aku tidak akan menguburkannya!”.
Ketika Gamal Abdul Nasher mati, orang-orang di Jazirah menganggapnya mati syahid, dan mereka menyelenggarakan shalat ghaib untuk Sang Syahid – yaitu kaum muslimin di negara-negara Teluk, Palestina, Lebanon dan Negara Arab lainnya yang suka kepada Abdul Nasher--.
Wahai jamaah! Jika seseorang mati syahid, maka tidak ada shalat atasnya! (artinya: tidak perlu dishalati --penerj). Kalian adalah pengikut Madzhab Hanbali, yang berpendapat bahwa orang yang mati syahid tidak perlu dishalati. Adakah kalian berubah menjadi pengikut Madzhab Hanafi di akhir zaman hanya untuk menghormati Syahid Khalid?! (yakni Abdul Nasher). *Wallaahu a’lam*, di mana gerangan Khalid sekarang? *Na’udzu billah* dari akhir kehidupannya yang mati dalam keadaan dihinakan dan dipermalukan di dunia, dan *insya Allah* di akherat kelak, Allah menghinakannya. Semasa hidupnya ia memperjualbelikan negara Palestina, ia menyerukan perang terhadap Yahudi, namun sebulan sebelum matinya ia ditekan oleh Amerika untuk menerima usulan Rogers dan ia menerimanya. Ia mati pada tanggal 29 September, sedang sebulan sebelumnya, yakni pada bulan Agustus, ia

mengumumkan persetujuannya atas usulan Rogers (orang Amerika) untuk berdamai dengan Israel. Ia mati setelah Allah menghinakannya di hadapan para pemimpin Negara-negara Arab, yakni setelah terbukti bahwa dialah sebenarnya dalang yang merencanakan penghambatan sukarelawan (Mujahidin) di Yordania. Ketika kaset rekaman yang berisi pembicaraan rahasianya diperdengarkan di dalam Konferensi, maka Raja Faishal sampai tercengang. Di dalam rekaman tersebut Abdul Nasher menasehati Raja Husain agar tidak memberikan perlindungan kepada para sukarelawan (mujahidin) yang berperang melawan Israel, juga memberitahu bahwa 3 brigade pasukan Mesir telah masuk ke Amman dan sebagainya. Maka saat itu juga, keringat dingin Abdul Nasher keluar dan mendadak ia lumpuh di majlis pertemuan itu.
Dokter pribadi Amir Kuwait yang memeriksanya mengatakan: “Kita tidak akan sampai di Kuwait melainkan Abdul Nasher tentu telah mati”. Memang benar, belum sampai tiba di Kuwait, ia telah keburu mati, karena memang kondisinya telah kritis ketika dibawa ke sana. Jadi ia pergi ke Kuwait untuk berpisah dengan Amir Kuwait untuk selama-lamanya. Allah menghinakannya pada saat-saat terakhir kehidupannya.

--khot—
“Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sesungguhnya adzab pada hari akherat lebih besar, kalau mereka mengetahui”. **(QS. Az Zumar : 26).**
Lalu wartawan-wartawan berita menulis “Abdul Nasher Rahimahullah” (Semoga Allah merahmatinya)…! Dari mana “Rahimahullah” ini datangnya??? Dari mana mereka mendatangkannya??? *(Tiada sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang yang musyrik, walaupun mereka adalah kaum kerabat mereka sendiri).*
Seorang lelaki degil yang mendaulat dirinya sendiri sebagai musuh Islam hingga kematian menjemputnya. Musuh Islam dan kaum muslimin. Tiada ia dapati orang kafir atau musuh Islam melainkan akan dijadikannya sebagai kawan, dan tiada ia dapati orang Islam melainkan akan ia jadikan musuh. Dialah yang telah mengusir sekelompok kaum muslimin di Eropa. Ia pernah memerintahkan para agennya untuk membantai orang-orang Turki Muslim di dalam hotel-hotel tempat mereka menginap di Cyprus Yunani. Demi Allah! … salah seorang di antara mereka menuturkan kepadaku cerita salah seorang perwira Mesir yang mengatakan: “Dalam sehari, kami merobohkan sekian masjid milik orang-orang Turki Muslim di Cyprus…”.
Lelaki ini berdiri bersama Macarius (Presiden Cyprus), bersama saudaranya Tito (Presiden Yugoslavia), bersama Breznev (Presiden Uni Sovyet), bersama saudaranya Khrouchev (Diplomat Uni Sovyet) ….Tiada ia dapati musuh Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang

beriman, melainkan akan dijadikannya sebagai kawan dan sekutunya… Lalu setelah ia mati, orang-orang menyebutnya “Abdul Nasher Rahimahullah”; rahmat Allah darimana??? Ia mati dalam keadaan tidak menerapkan Syari’at Islam, dan memberlakukan hukum dengan sesuatu yang tidak diturunkan oleh Allah! Dengan demikian ia telah kafir berdasarkan nash Al Qur’an, bukankah demikian?!

Ia mati dalam keadaan memberlakukan hukum yang tidak datang dari sisi Allah**,** tidak berhukum dengan Syari’at Islam. Ia ridha menghukumi dengan syari’at yang tidak diturunkan Allah, dengan demikian ia telah kafir menurut ijma’ kaum muslimin. Barangsiapa yang memberlakukan hukum dengan selain apa yang diturunkan oleh Allah, maka ia kafir dan telah keluar dari millah Islam, bukan *kufur amaly*; yang seperti ini adalah *kufur I’tiqady* yang menyebabkan pelakunya keluar dari Islam. Dengar! Siapapun penguasa yang menghadap Allah, sedang dia menghukumi perkara manusia dengan hukum yang bukan datang dari sisi Allah, maka dia kafir dan keluar dari millah. Tidak boleh menshalati jenasahnya, tidak boleh mendoakannya agar mendapat ampunan dan rahmat dari Allah*…(Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang yang musyrik, walaupun mereka adalah kaum kerabatnya sendiri, sesudah jelas bagi mereka bahwasanya mereka adalah penghuni neraka Jahannam”).*

Pernah ketika ia berkunjung ke Rusia, ia mengunjungi kubur Lenin, meletakkan karangan bunga dan membungkukkan badan di depan kubur itu seraya berkata: “Kami telah berhasil membongkar persekongkolan Ikhwanul Muslimin, jika kami memaafkannya untuk kali yang pertama, tapi tidak akan kami lakukan pada kali yang kedua”.

Bab III.
MINTA IZIN DALAM MELAKSANAKAN FARDHU ‘AIN.

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, memohon ampunan kepada-Nya, dan kami berlindung diri kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Dia sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Kami bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak disembah) kecuali Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah dan memberi nasehat kepada umat. Dan mudah-mudahan Allah senantiasa melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya serta segenap para sahabatnya, *wa ba’du:*

Wahai ikhwan-ikhwan sekalian yang saya cintai!

Assalaamu alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh!

Saya berdo'a kepada Allah 'Azza wa Jalla agar Dia berkenan menerima dari kita dan dari kalian, hijrah kalian, I'dad kalian, ribath kalian, dan qital kalian. Dan saya memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla agar Dia tidak menyia-nyiakan amal kalian; memperlihatkan yang haq (benar) itu haq (benar) dan mengaruniakan kepada kita rezki untuk mengikutinya, serta memperlihatkan yang batil (salah) itu batil (salah) dan mengaruniakan kepada kita rezki untuk menjauhinya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Dekat dan Maha Mengabulkan permohonan.

Apa Yang Kita Kehendaki?

Kita menghendaki suatu masyarakat Islam, dimana kita dapat berhukum di dalamnya dengan Syari'at Allah. Kita ingin membangun suatu masyarakat yang Allah mencintainya dan berkuasa di dalamnya Syari'at-Nya…Dan kita menginginkan Jannah…Di dunia kita ingin membela Dien ini, dan di akherat kita ingin masuk Jannah bersama para Nabi, orang-orang yang shiddiq, para syuhada' dan orang-orang yang shaleh; dan alangkah baik berkawan dengan mereka itu.

Masyarakat Islam tidak mungkin bisa terwujud, kecuali setelah melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah *takwinud da'wah* atau *Harakah Islamiyyah* yang membina para anggotanya (personal) di atas tempaan Dien dan Syari'at Islam.

Saya tegaskan: "Kita menghendaki manusia-manusia yang mampu menegakkan Dienullah 'Azza wa Jalla dalam dirinya sebelum mereka menegakkannya di atas bumi". Kelompok manusia yang telah terbina dalam gemblengan Dienullah dan menerapkan Syari'at-Nya ini bergerak dan berhadapan dengan jahiliyah, baik di bidang personil maupun persenjataannya. Kelompok ini merupakan ujung tombak bagi umat Islam, yang siap membayar biaya, siap berkorban dan siap membayar harga yang mahal (bagi perjuangan mereka). Mereka dibunuh, dipenjara dan atau diusir (terusir) dari kampung halamannya dan sebagainya.

Ujian-ujian itu tidak mungkin lewat atau lepas menimpa suatu gerakan dakwah dalam perjalanan mereka menegakkan Dienullah.

Allah Ta'ala berfirman:

---khot---

"Dan orang-orang kafir berkata kepda rasul-rasul mereka :'Kami sungguh-sungguh akian mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami". **(QS. Ibrahim : 13)**

--Khot—

"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui (tempat) kalian, niscaya mereka akan melempar kalian dengan batu, atau memaksa kalian kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kalian tidak akan beruntung selama-lamanya ". **(QS. Al Kahfi : 20)**

Allah Ta'ala berfirman meelalui lesan Nabi Syu'aib, yang berkata kepada kaumnya:

--khot—
"Jika ada segolongan dari kalian beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya, dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman; maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukum-Nya diantara kita; dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya".
"Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami". Berkata Syu'aib :"Dan apakah (kalian akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?".
"Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agama kalian sesudah Allah menyelamatkan kami daripadanya". **(QS. Al A'raf : 87, 88, 89)**

Harus Ada Ujian.
Salah seorang pemuda menanyakan pada saya: "Mungkinkah seseorang berdakwah ilallah 'Azza wa Jalla tanpa menemui ujian?". Saya katakana padanya : "Tidak mungkin! Andaikata ia luput dari ujian tersebut, niscaya *Sayyidul Basyar* Muhammad saw. terluput daripadanya". Oleh karena sudah menjadi sunnatullah dalam dakwah, bahwa ujian dan cobaan senantiasa menyertainya. Dan sunnah- sunnah Allah tersebut tidak akan pernah berubah. Imam Asy-Syafi'i pernah ditanya : "Mana yang lebih utama bagi seseorang, dia diberi kekuasaan atau diuji?". Beliau menjawab: "Dia sekali-kali tidak akan diberi kekuasaan sehingga diuji terlebih dahulu".

--khot—
"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang yang berjihad diantara kalian dan tidak menjadikan selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai wali (teman setia). Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan". **(QS. At Taubah: 16).**

---khot—
"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk Jannah, sedang belum nyata bagi Allah orang yang berjihad diantara kalian dan belum nyata bagi-Nya orang-orang yang sabar". **(QS. Ali 'Imran : 142).**

---khot---
" Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan seorang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk

negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul). Dan sesungguhnya kampung akherat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka apakah kalian tidak memikirkannya?".
"Sehingga apabila para Rasul sudah tidak mempunyai harapan lagi (akan keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa". **(QS. Yusuf: 109, 110)**

Allah Ta'la berfirman:
---khot---
"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah".
"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu". **(QS. Al An'am : 33, 34)**

(*Fa shabaruu 'alaa maa kudzdzibuu wa uudzuu hattaa ataahum nashrunaa*), ini adalah sunnah (ketentuan) dan tidak ada perubahan terhadapnya, dan tak ada yang dapat merobah ketentuan-ketentuan Allah.
Seorang pengikut Ustadz Hasan Al Bana *rahimahullah* bercerita kepadaku: "Suatu hari di salah satu perkampungan Mesir, Ustadz Hasan Al Bana disambut (kedatangannya) oleh kaum muslimin yang datang berduyun-duyun untuk mendengarkan ceramahnya. Ketika kami masuk ke ruang yang beliau tempati, kami kebingungan mencari-cari beliau namun kami tak menemukannya. Akhirnya kami menemukan beliau sedang bersembunyi di balik pintu sambil menangis. Saya berkata: "Ini adalah kemenangan yang besar yang datang dari sisi Allah. Tidakkkah Anda melihat sekumpulan besar orang menyambut dakwah Allah?". "Bukan demikian seharusnya mereka menyambut utusan-utusan (Allah), saya khawatir jangan-jangan saya tidak berada di atas jalan (dakwah)". Jawab beliau dengan perasaan sedih.
Oleh karena itu, setiap orang yang berakal; baik seorang muslim atau bukan, mengetahui bahwa para da'i itu pasti akan mendapat ujian.
Tatkala Sayyidah Khadijah membicarakan perihal Rasulullah saw kepada Waraqah bin Naufal, maka kemudian ia mengatakan

padanya: “Andaikata saja aku bersamanya tatkala ia diusir kaumnya”.
“Apakah kaumnya akan mengusirnya?”, tanya Khadijah –hampir tak percaya-. “Tiadalah seseorang yang membawa sesuatu seperti apa yang ia bawa, melainkanpasti akan diusir oleh kaumnya”. Kata Waraqah. **(Hadits Shahih riwayat Al Bukhari).**
Khadijah hampir tak mempercayai bahwa suaminya akan diusir… Bukankah ia adalah orang yang dapat dipercaya yang digelari “Al Amin”? …Orang-orang Mekkah merasa gembira kalau melihat wajah “al Amin”, seorang lelaki yang telah menyelamatkan penduduk Mekkah dari perpecahan dan pertumpahan darah dalam situasi paling kritis yang mereka hadapi sepanjang hidup mereka, yakni ketika mereka dihadapkan pada persoalan penempatan Hajar Aswad. Ia sangat heran, masuk akalkah ini?…Ini adalah sunnatullah, dan tidak ada yang dapat merobah ketentuan-ketentuan Allah.
Dakwah yang tidak pernah mendapat ujian ataupun cobaan, harus diintrospeksi, apakah ia berada di atas jalan (dakwah) yang sebenarnya atau tidak.

Tarbiyah Dalam Kawah Ujian.
Harus ada tarbiyah, dan tarbiyah itu hendaklah dalam tungku-tungku api cobaan. Seseorang yang masuk ke dalam Dien ini ibaratnya seperti batu bata yang baru selesai dicetak, masih lembek dan kandungan airnya masih banyak. Ia harus dikeringkan (dijemur) lebih dahulu dan kemudian dibakar di dalam tungku pembakaran supaya menjadi keras dan kuat; jika tidak, maka ia tidak dapat digunakan untuk mendirikan bangunan yang kuat. Sebab beban yang ada di atasnya sangat berat, jadi ia harus kuat dan keras, khususnya yang dipasang di sudut-sudut bangunan dan untuk tiang-tiang penyangga. Para perintis/pelopor, kedudukannya adalah sebagai pilar-pilar penyangga dakwah dan pilar-pilar masyarakat. Jika pilar-pilar ini tidak kuat, maka seluruh bangunan akan runtuh.
Oleh karenanya, jika para *ashhabud da’wah* (juru dakwah) tidak bisa menjadi figur-figur panutan bagi Dien ini atau bagi dakwah yang mereka serukan, maka bacakanlah Al Fatihah padanya dan bertakbirlah empat kali untuk kematian dakwah tersebut (maksudnya : dishalati jenasah –penerj)…Dakwah tidak pernah akan hidup, jika pilar-pilarnya atau pondasinya terbuat dari garam. Ia akan mudah meleleh dan mencair.
Oleh karena itu, langkah pertama harus dimulai dengan *takwinud da’wah*, untuk menghasilkan *qa’idah shalabah* (kelompok inti) yang akan menopang tegaknya masyarakat muslim secara keseluruhan; kemudian *qa’idah aminah* (bumi yang aman) sebagai basis perjuangan dakwah.

Qa’idah Yang Pertama.

Rasulullah saw. berpayah-payah dalam membangun *qa'idah shalabah* ini dengan izin Tuhannya. Beliau membinanya sendiri. Kemudian beliau mengalihkan perhatiannya ke Madinah. Dan hijrah ke Madinah diwajibkan atas kaum muslimin di Mekkah sehingga semua orang bisa langsung berguru kepadanya, dan terbentuklah kelompok percontohan yang pertama yang tertempa dan tergembleng menjadi orang-orang pilihan laksana bangunan yang kuat lagi kokoh. Itulah sebabnya Allah mewajibkan kaum muslimin untuk hijrah ke Madinah, karena di Madinah ada *Qiyadah* yang akan merawat dan menjaga mereka layaknya induk ayam merawat anak-anak ayam yang baru tumbuh dan menjaga mereka dari terpaan angin, topan dan badai.
Fase pembinaan di Mekkah berlangsung selama 13 tahun, dan Rasulullah saw. tidak membina dalam rentang waktu tersebut kecuali sekitar 100 orang saja. Akan tetapi jumlah seratus orang ini bersama *as sabiqunal awwalun* dari golongan Anshar –yang dibina dan digembleng oleh tempaan tangan seorang *Murabbi* yang bijak, sangat belas kasih, penyayang dan mulia — akhirnya menjadi pemimpin-pemimpin yang mengendalikan umat manusia dua puluh tahun sepeninggalnya.
Sewaktu negeri-negeri di Jazirah Arab melepaskan diri dari kekuasaan Islam sepeninggal Nabi saw. dan terjadi kemurtadan massal di kalangan penduduknya, maka kelompok ini bergerak dan berhasil mengembalikan mereka ke pangkuan Islam.
Qa'idah shalabah ini sangat penting keberadaannya bagi keselamatan umat manusia. Oleh karena di antara mereka akan ada yang menjadi amir, ada yang menjadi hakim, dan panglima perang dan mereka adalah orang-orang yang dapat dipercaya untuk mernjaga harta, darah dan kehormatan manusia.
Manusia-manusia pilihan yang menjadi simbol keteladanan, yang telah berhasil mengesampingkan keinginan dan ambisi pribadi dan menjadikan akherat sebagai sebesar-besar tujuan dan pencapaian mereka. Mereka tampak asing dan aneh di mata manusia (pada umumnya), akan tetapi melalui perantaraan mereka Allah menghidupkan zaman dan membuat umat manusia bahagia dengan kepemimpinan mereka atasnya. Mereka berhasil menaklukkan negeri-negeri…masuk sampai Samarqand di bawah pimpinan Qutaibah bin Muslim al Bahili. Kapan itu…? Pada masa pemerintahan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz! –Sebagian besar wilayah Uni Sovyet telah dapat ditaklukkan pada masa pemerintahan 'Utsman ra. kemudian penaklukkan-penaklukkan itu bertambah pada masa pemerintahan sesudahnya--.
Dikisahkan bahwa ketika mereka menaklukkan Samarqand, mereka tidak memberi peringatan terlebih dahulu kepada penduduknya, padahal kalian tahu bahwa kaum muslimin sebelum melakukan penyerangan terhadap musuh atau ketika hendak mengepung perkampungan atau kota, harus memberikan tiga pilihan kepada penduduknya: 1. masuk Islam, 2. membayar jizyah atau 3. perang. Namun Panglima Qutaibah tidak melakukan hal itu dan langsung

masuk menyerang Samarqand, maka para penduduk negeri tersebut memprotes dan mengadukan hal tersebut kepada Khalifah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz. Lalu Khalifah memberi mandat kepada salah seorang personil pasukan (yakni ‘Umar Al Baji) untuk menjadi wakilnya guna menyelenggarakan peradilan terhadap pasukan. Panglima Pasukan diajukan ke sidang pengadilan di hadapan (hakim) ‘Umar Al Baji –seorang yang dikenal wara’ dalam pasukan itu-- . kemudian setelah mendengarkan keterangan dari kedua belah pihak, yakni penduduk Samarqand dan Panglima Qutaibah, Hakim memutuskan memerintahkan pasukan Islam ditarik mundur dari Samarqand…sebab mereka menyerang Samarqand tidak memakai aturan Islam! Tatkala pasukan tersebut mulai ditarik mundur, justru para penduduk negeri Samarqand keluar dan mengatakan pada mereka: “Kami beriman dengan agama yang kalian peluk, maka tetaplah di sini menjadi penguasa kami!”.

Detonator-Detonator Yang Meledakkan Eksplosiv.

Qa’idah shalabah ini harus dibangun untuk mengumandangkan jihad dan berada dalam jihad sejak mula pertama. Mereka harus memanggul senjata lebih dahulu baru mengumumkan secara terbuka jihad tersebut. Mereka adalah inti kekuatan dari bangsa yang mengitarinya. Inti ini ibarat detonator yang siap meledakkan bom (potensi) umat. Jika kita mempunyai sejumlah bahan peledak, TNT misalnya, maka bahan peledak tersebut membutuhkan detonator, benda kecil yang panjangnya kurang dari setengah jari; untuk dapat meledakkannya.

Sesungguhnya di hadapan kita terbentang jalan pengorbanan yang sangat panjang, dan ini membutuhkan stamina. Maka umat harus menjadi pelindung bagi tumbuhnya kekuatan inti yang akan menyulut api jihad. Seiring dengan perjalanan waktu yang panjang dan keberlangsungan jihad tersebut, akan muncul pemimpin-pemimpin dan akan terlihat mana yang pemberani dan mana yang pengecut. Naik mimbar itu mudah, berbicara juga mudah dan memberi komentar di koran juga mudah; akan tetapi menapak di jalan yang penuh kepahitan, kesengsaraan, siksaan dan kelaparan…? Jalan yang penuh dengan pengorbanan, tumpukan jasad, ceceran darah… Jalan dimana rumah-rumah dirobohkan, keluarga tercerai-berai, anak-anak dibunuh, bapak-bapak dipenjara dan ibu-ibu hilang di bawah reruntuhan bangunan,…sangatlah sulit dan berat, tak ada yang dapat menanggung beban itu kecuali manusia-manusia pilihan.

Jangan kalian sangka bahwa jihad itu mudah, jangan sekali-kali berpikir demikian. Tidak ada ibadah di dalam Islam yang lebih berat daripada jihad, tidak ada ibadah yang lebih sulit daripada jihad. Tidak ada ibadah lain yang bisa menyamainya di sisi Allah dalam hal pahala, ganjaran, ketinggian dan pujian yang diperolehnya.

Semakin besar kadar kepayahannya, maka semakin besar pula pahala yang ada di dalamnya. Oleh karena itulah ibadah jihad disebut *dzarwatus sanaam Al Islam* (puncak tertinggi Islam). Bukankah para sahabat dahulu membantah Rasulullah saw. sebagaimana Al Qur'an menuturkan perihal mereka:

--khot—
"Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (kebenaran itu), seolah-olah mereka digiring menuju kematian sedang mereka melihatnya". **(QS. Al Anfal : 6).**
Mereka pergi menuju medan Badar (*seolah-olah digiring menuju kematian sedang mereka melihatnya*). Bukankah Al Qur'an sendiri yang melukiskan keadaan para sahabat –semoga Allah meridhai mereka semua--:

---khot—
"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tangan kalian (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat", tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh) seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat lagi rasa takutnya". **(QS. An Nisa' : 77)**

Memang benar segolongan dari mereka adalah orang-orang munafik, akan tetapi siapakah orang-orang yang dikatakan kepada mereka : *"Tahanlah tangan kalian (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat"* di Mekkah?…Mereka adalah para sahabat!
Jihad itu memang berat dan sulit…, terutama apabila harus melalui perjalanan yang panjang dan menuntut pengorbanan-pengorbanan yang semakin banyak.
Barangkali kamu mendengar kaset ceramah Syaikh Tamim Al Adnani atau Syaikh Fulan, lalu timbul semangat dalam dirimu dan semangat tersebut mendorongmu datang kepada kami; saya bermohon kepada Allah mudah-mudahan Dia memberikan pahala kepadamu –*insya Allah*--. Karena kamu telah mendengar bahwa jihad hukumnya fardhu 'ain, dimana tidak ada kewajiban untuk meminta izin (dalam melaksanakan fardhu 'ain) baik kepada kedua orang tua ataupun seseorang di dunia. Ini adalah hukum syar'i, akan tetapi hukum syar'i ini (jihad) amat berat; kamu akan/harus meninggalkan pekerjaanmu, meninggalkan perguruan tinggi (kuliah)mu, harta kekayaanmu dan sebagainya.
Adapun faridhah shalat, bisa kamu kerjakan di rumah. Kamu bisa mengerjakan shalat tahajjud sepanjang malam dengan nyaman di rumah…Ac hidup, dan sesudah dua reka'at ada selingan korma, kopi, manisan dan yang lain. Mudah…mudah sekali. Faridhah haji, hanya butuh dua hari, dan sekarang di Arafah terpasang di sana-sini AC, juga di Mina. Hanya butuh dua hari untuk melaksanakan faridhah haji…itupun di bawah naungan AC! Faridhah shiyam…

sepanjang malam kamu bisa makan dan sepanjang siang bisa tidur, bukankah demikian?! Tentu saja!! Dengan demikian ketiga faridhah tersebut bisa kita laksanakan tanpa merasakan sedikitpun kepayahan. Demikian juga zakat, hanya 2,5 persen.
Sedangkan jihad…, ia adalah amalan yang sangat berat. Kamu dituntut untuk meninggalkan istri, anak-anak, tetangga dan handai tolan, mundur dari pekerjaan yang bergaji 12.000 Dirham, meninggalkan perguruan tinggi dan meninggalkan (kenikmatan) dunia. Kamu tinggalkan itu semua dan datang kemari…Sekarang yang ada hanya roti, teh dan kacang adas. Melihat orang-orang baru, wajah-wajah asing di sekelilingnya. Ada (mas'ul) yang tak pernah menampakkan senyuman sedikitpun di bibirnya, selalu cemberut dan kamu menyangka bahwa itu disebabkan karena marah kepadamu. Padahal kamu tidak tahu bahwa di kepalanya berputar 360 permasalahan, dimana setiap masalah saja sudah membuat kepalanya pusing (sehingga dia tidak sempat tersenyum), dari mulai persoalan bagaimana mengatur urusan makan, membagi tempat tidur, mengatur instruktur untuk melatih, sampai membagi selimut; belum lagi persoalan apakah setelah itu dapat memuaskan orang banyak atau tidak, karena setiap orang datang dengan karakternya masing-masing.

Pentingnya I'dad.

Setelah tiga atau empat hari di sini (Kamp Latihan)…kalian menuntut: "Saya mau ke Jaji!", "Saya mau berjihad!", atau "Saya datang ke sini (Afghan) tidak untuk diam di Shada, saya mau ke front!. Dan sebagainya. Ya akhie! Persiapkanlah dirimu lebih dahulu. Engkau harus bersabar…Apa yang sudah kamu pelajari?
"Alhamdulillah, saya telah belajar AK 47 dan RPD!".
"Tidak!…Itu belum cukup!…Insya Allah kamu bisa mengalahkan tank-tank Rusia dengan Kalasenkov dan merontokkan pesawat tempur. Tapi dimana (tingkatan) kamu sekarang? Dari kelas satu Sekolah Dasar mau langsung masuk ke Perguruan Tinggi?…Paling tidak kamu harus belajar hingga (ibaratnya) kamu bisa menulis namamu sendiri, bisa menghapus tulisan dan sebagainya…Kamu harus bersabar! Belajarlah lebih dahulu untuk menahan diri saat mendengar perkataan-perkataan keras, atau menerima hardikan sewaktu latihan, seperti: "Cepat, hei orang payah!" "Bagaimana dia bisa menyebut kami orang payah, padahal kami orang yang gagah". (Demikian mungkin gerutuanmu saat kalian disebut sebagai orang payah). Tapi, sekarang kedudukanmu sebagai murid. Memang, di negerimu boleh jadi kamu adalah anak seorang Menteri, atau anak seorang konglomerat, atau anak seorang murabbi besar. Kamu murid dan kami tidak bisa memisah-misahkan antara kamu dengan yang lain. Kamu perlu belajar bagaimana menanggung kepayahan, kesulitan dan ketidaknyamanan. Menanggung hal-hal yang sepele maupun hal-hal yang besar dan merendah terhadap ikhwan-ikhwanmu, sehingga kamu bisa belajar. Sebab, orang yang tidak mau merendah dan berlaku egois tidak akan pernah bisa belajar.

Pintu masuk yang akan kalian masuki sangat sempit, maka siapa yang membusungkan dirinya tidak akan bisa masuk…pintu kami sangat sempit.
Kemudian setelah waktu berlalu sebulan atau satu setengah bulan, silahkan kalian pergi ke Ma’sadah atau ke front-front lain. Di sana kamu akan mendapati bahasa yang tidak sama dengan bahasa kita, bertambah kering suasananya dan semakin menambah keterasinganmu di tengah-tengah mereka (mujahidin Afghan). Bangsa yang berbeda dengan bangsamu, tak ada yang menyatukanmu dengan mereka kecuali shalat. Tentu saja Dienullah ‘Azza wa Jalla mempersatukan kita dengan mereka, akan tetapi kenyataannya segala sesuatunya berbeda, lingkungannya jauh berbeda dengan lingkunganmu. Sepanjang hidupmu tak pernah naik gunung kecuali di sini, di Shada. Benar! di front akan kamu akan menemui banyak gunung… Sejumlah pemuda Arab yang pernah ke sana menceritakan : “Kami menempuh perjalanan yang amat berat di Gunung Nuristan. Saat kepayahan yang harus kami alami bertambah berat, maka kami berdo’a : “Ya Allah, berikan sebaik-baik balasan kepada Abu Burhan (seorang Instruktur yang melatih orang-orang Arab di Kamp Latihan Shada ---penerj), kalaulah bukan karena didikan keras dia terhadap kami selama latihan di Shada, niscaya kami tidak akan mampu berjalan melintasi gunung-gunung itu”.
Gunung-gunung yang ada di Propinsi Nuristan sangat banyak dan tinggi-tinggi, di atas gunung ada gunung lagi dan di atasnya ada gunung lagi. Awan berada di bawahmu saat engkau berjalan di atas gunung…Ya benar awan berada di bawahmu! Selama dua minggu kamu menempuh perjalanan di gunung itu seolah-olah kamu mengawang di antara langit dan bumi. Saking sangat payahnya, maka baghal (peranakan antara kuda dan keledai) pun ada yang sampai bunuh diri. Apakah kalian percaya ada binatang yang bunuh diri??? Percayalah!!! Dengan cara berdiri di tepi gunung dan menerjunkan dirinya ke dasar jurang, untuk membebaskan diri dari rasa payah!
Belum lagi masalah salju, khususnya kalau kamu pergi ke wilayah Utara. Empatbelas hari kira-kira kamu menempuh perjalanan di medan salju, sehari 16 jam. Enambelas jam setiap hari selama empatbelas hari perjalanan di daerah yang bersalju!!!jika badai salju datang menerpamu di tengah perjalanan, maka boleh jadi itu adalah akhir kesudahanmu…menguburmu! Sementara gerombolan serigala menunggu-nunggu pada malam-malam seperti itu untuk menyerang kafilah Mujahidin dan memangsa mereka hidup-hidup, terutama saat kembali dari front, dimana mereka sudah tidak membawa senjata.
Baik! Sampai di mana kita? Kita sampai di wilayah Utara, kita sampai di Takhar. Salju turun dan dunia diselimuti warna putih, jalan-jalan tertutup…Padahal anak-anak dan istri kita ada di Mekkah atau di Amman…Kita hendak menengok keluarga, kapan? Mungkin besok atau lusa…Setelah enam bulan, jalan tersebut baru

terbuka…Benar…memang benar! Setelah enam bulan jalan baru terbuka. Saat engkau berada di sebuah gua di puncak gunung tak dapat bergerak, sebulan dua bulan bergerak dari satu gua ke gua lain sangat melelahkan hati, maka keterasingan mulai terasa, semakin bertambah dan akhirnya setan masuk membisikkan kata-kata beracun ke dalam hatimu :"Abdullah 'Azzam menertawakanmu, siapa yang bilang bahwa jihad fardhu 'ain?". (Pertama mungkin kamu menjawab dalam hati) : "Syaikh "Abdullah 'Azzam lebih faham dibanding Syaikh Fulan dan Fulan…". (Setelah itu, lama-lama, mulai timbul keraguan) : "Ketika ke sini saya belum minta izin kedua orangtua, saya khawatir kalau-kalau durhaka kepada mereka dan mati dalam keadaan durhaka", dan lain sebagainya.

Demi Allah, pernah suatu ketika di Front Jaji, pesawat-pesawat tempur musuh membombardir markas Mujahidin, lalu ada seorang ikhwan Arab menangis.

"Ada apa denganmu?" Tanya yang lain.

Ia menjawab : "Demi Allah! Saya pergi (ke sini) tanpa meminta izin pada ibu saya, saya khawatir kalau-kalau mati dalam keadaan durhaka".

"Lantas apa maumu sekarang?". Tanyanya lagi.

"Saya mau pulang". Jawabnya.

Engkau tidak ingat belum meminta izin kepada ibumu kecuali setelah berada di suatu negeri, di bawah hujan bom pesawat-pesawat tempur!. Saya yakinkan kepadamu agar engkau merasa tenang: "Jika engkau mati di sini, maka engkau mati syahid, meski (andaikata) minta izin kepada kedua orangtua wajib. Engkau tetap mati syahid dengan izin Allah dan akan masuk Jannah –*insya Allah*--! Meski minta izin kepada kedua orang tua wajib (dan engkau belum meminta izin mereka), tetapi jika engkau gugur di medan jihad, maka engkau mati syahid. Allah akan mengampunimu…maka mulailah engkau pertimbangkan keputusanmu (untuk pulang)!

Saya pergi dengan meninggalkan sekolah saya, saya adalah guru di sebuah sekolah dan saya telah kehilangan murid-murid saya (karena pergi ke sini). Saya seorang ustadz sebuah halaqah Al-Qur'an…maka halaqah tersebut akan bubar (karena saya pergi ke sini)…*ikhwat-ikhwat multazimah* akan meninggalkan *iltizam* mereka terhadap ajaran Dien…Saya telah bersusah payah selama setahun membujuk ayah saya untuk meninggalkan rokok dan televisi, sekarang ia akan kembali merokok dan menonton televisi (karena saya tak ada). Maka seribu faktor pelemahpun mulai beroperasi di dalam hati…Semangatpun melemah, tatkala engkau melihat sekelilingmu, tak kau dapati kecuali dua orang saja kawan sebangsamu. Maka pada tiga orang Arab, yang satu telah saya pesan agar tidak makan daging saudaranya (yakni meng-*ghibah*-nya)

Saudaraku Yang mulia!

Inilah jalannya! Tak ada jalan untuk menegakkan Daulah Islam dan masyarakat Islam tanpa melalui jalan ini, tak ada jalan menuju Jannah tanpa melalui jalan ini:

--khot—
“Apakah kalian mengira akan masuk Jannah, sedangkan belum nyata bagi Allah, orang yang berjihad di antara kalian dan belum nyata bagi-Nya orang-orang yang sabar”. **(QS. Ali ‘Imran : 142).**

Jika tidak dengan jihad, maka bagaimana cara melindungi kehormatan kaum muslimin?... Jika bukan kamu yang memikul beban tersebut, lantas siapa yang akan memikulnya?... Jika para pemuda tidak mau berkorban untuk melindungi negara, kehormatan dan keselamatan umat, maka siapa yang akan berkorban?... Anak-anak atau para manula yang telah rapuh dan renta?...
Jangan kalian kira masalah tersebut mudah…Masalah jihad sangat sulit sekali! Karena itu, sebagian ikhwan yang baru kembali dari front mulai mempersoalkan hukum jihad apakah fardhu ‘ain atau fardhu kifayah. Ketika datang pertama kali di Peshawar, mereka yakin hukumnya fardhu ‘ain, tapi setelah melihat/datang sendiri ke front dan kembali, maka berubah menjadi fardhu kifayah (karena beratnya beban yang dirasakan --penerj). Lalu mereka mulai mendebatmu (tentang hukum jihad) : “Mengapa si Fulan tidak datang (berjihad)?” , “Mengapa si Fulan terjun ke medan?”.
Saya katakan: “Kamu mau kembali?, saya tahu bahwa kesabaranmu telah habis!”.

Pajak Dari Jalan Jihad.
Tanpa jihad tak mungkin Islam bisa eksisi dalam kehidupan umat manusia. Maka generasi-generasi Islam harus mau membayar pajak (berkorban).satru atau dua generasi Islam harus membayar pajak untuk membahagiakan beberapa generasi umat manusia sesudah mereka. Berapa jumlah kaum muslimin sekarang? 1 milyar! Andaikata terbunuh 500 juta orang, yakni setengah dari jumlah kaum muslimin, namun Daulah Islam bisa tegak, bisa melindungi kepentingan Islam di muka bumi, bisa membentuk pasukan, bisa memobilisasi umat, menyerukan jihad, melindungi wilayah-wilayah perbatasan dan menegakkan hukum hudud dan seterusnya; maka pengorbanan nyawa sebanyak setengah milyar itu kecil sekali jika dibandingkan dengan kebahagiaan yang bakal diraih umat manusia. Kami tidak menginginkan 500 juta orang, kami hanya menghendaki 10.000 atau 12.000 pemuda yang paham Dienullah dan siap untuk mati.
Ada yang menanyakan kepada saya: “Apakah jihad Afghan lebih membutuhkan dana atau bantuan personil?”. Lalu saya katakan: “Hajat jihad Afghan terhadap bantuan dana sangat besar sekali, akan tetapi hajat mereka terhadap bantuan personil lebih besar lagi. Sesungguhnya keberadaan seorang da’i di dalam negeri

Afghan lebih bermanfaat bagi mereka daripada ratusan ribu dollar bantuan yang diberikan kepada mereka, karena da'i tersebut bisa menghidupkan seluruh front mujahidin".

Sebagian di antara mereka ada yang mengatakan: "Kan jihad (di Afghan, bagi kaum muslimin di luar wilayah tersebut) hukumnya fardhu kifayah". Saya jawab: "Saya sependapat dengan kalian, tapi jika yang terjadi adalah jumlah mujahidin tidak mencukupi, lantas apa hukumnya? Apa yang ada di Afghanistan itu fardhu kifayah? Yakni menyingkirkan orang-orang komunis dan Rusia dari pemerintahan. Lantas , sudahkah orang-orang komunis dan Rusia itu tersingkir?...Jawabnya adalah: "Belum!". Itu karena jumlah personilnya belum mencukupi, jika demikian mereka masih membutuhkan bantuan dan umat Islam seluruhnya ikut menanggung dosa karena fardhu kifayah tersebut belum terlaksana. Tak ada bedanya, antara fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Kalian tahu fardhu kifayah bisa berubah menjadi fardhu 'ain, apabila jumlah orang yang melaksanakannya tidak mencukupi (sehingga fardhu kifayah tersebut tidak bisa dilaksanakan), tak ada seorangpun yang berselisih pendapat dalam hal ini. Misalnya ada jenasah, menshalati jenasah hukumnya fardhu kifayah; tetapi jika tidak ada seorangpun dari kaum muslimin yang mau menshalatinya, maka seluruh kaum muslimin turut menanggung dosa. Bukankah demikian? Tentu saja!!!

Sekarang kita menghadapi berbagai persoalan, diantaranya persoalan Afghanistan dan persoalan Palestina. Persoalan di Afghanistan adalah bercokolnya orang-orang komunis dan persoalan Palestina adalah bercokolnya orang-orang Yahudi. Belum terkumpul sejumlah personil yang mampu mengusir orang-orang kafir tersebut, maka dengan demikian seluruh umat Islam berdosa, karena mereka tidak mengeluarkan orang-orang kafir (dari negeri Islam) dan mereka belum menunaikan fardhu kifayah tersebut.

(Ada orang yang mendebat saya) : "Jika demikian, engkau menghendaki seluruh orang datang (ke Afghanistan)? Itu berarti memberi peluang komunisme menyebar ke Yordania, Syiria, Mesir dan Hijaz. Orang-orang Ba'ats, orang-orang komunis, orang-orang sekuler dan orang-orang yang berpola pikir Amerika dan Barat akan leluasa menguasai negeri-negeri tersebut. Engkau ingin mengambil mereka semua ya Syaikh 'Abdullah dan membersihkan negeri-negeri tersebut dari unsur-unsur yang baik dengan menyuruh mereka semua datang (ke Afghanistan)".

"Saya tidak menghendaki seluruh umat datang, tetapi jihad ini akan terus dalam status fardhu 'ain sehingga terkumpul sejumlah orang yang cukup untuk mengusir orang-orang kafir. Jika sudah terkumpul jumlah yang mencukupi untuk mengusir orang-orang kafir, maka selesai sudah; status fardhu 'ain akan berubah menjadi fardhu kifayah dan gugurlah dosa dan tanggungan umat seluruhnya!".

Akan tetapi, selama jumlah tersebut belum mencukupi, maka seluruh umat menanggung dosa dan tidak ada kewajiban meminta

izin bagi seseorang kepada seseorang sebelum terkumpul jumlah yang mencukupi…Baik orang yang berhutang kepada yang menghutangi, kepada murabbi, atau mas'ul atau amir, atau yang lain.Tak ada kewajiban minta izin kepada seseorang di dunia ini dalam rangka melaksanakan fardhu-fardhu 'ain yang datang dari Rabbul 'alamin.
Sebagai contoh: kamu hendak menunaikan shalat Dhuhur, lalu ayahmu melarangmu: "Jangan shalat!", apakah kamu boleh mentaatinya?". Tentu saja tidak!
Kaidah mengatakan : *"Tidak ada kewajiban minta izin dalam melaksanakan fardhu-fardhu 'ain".* Ibnu Rusyd mengatakan : "Taat kepada imam adalah wajib, meski ia bukan seorang yang adil –yakni fasik--, kecuali jika ia memerintahkan berbuat maksiat". Dan termasuk perintah berbuat maksiat adalah melarang seseorang menunaikan jihad yang fardhu 'ain. Para ulama telah berkata : "Makruh atau haram hukumnya berperang tanpa seizin Imam, kecuali dalam tiga keadaan:

1. Apabila tidak ada kesempatan untuk meminta izin,
2. Imam mengabaikan jihad,
3. Diketahui Imam tidak akan memberi izin.

Telah saya sampaikan sebelumnya satu kisah, dimana hewan ternak kaum muslimin di daerah pinggiran Madinah dijarah oleh sekelompok orang Arab Badui. Maka keluarlah sejumlah orang sahabat mengejar mereka tanpa minta izin terlebih dahulu kepada Rasulullah saw. dan berhasil membawa kembali ternak mereka ke Madinah. Rasulullah saw. memuji atas tindakan, kesiapsiagaan dan keberanian mereka, beliau berkata: *"Sebaik-baik penunggang kuda kita adalah Abu Thalhah, dan sebaik-baik infantri kita adalah Salman bin Al Akwa".* **(HR. Muslim).**
Ketika jihad hukumnya fardhu 'ain sedang engkau mempunyai istri dan anak-anak, maka carilah seseorang yang bisa menanggung mereka; dan jika engkau telah menemukan seseorang yang bisa menanggung mereka, maka engkau tidak boleh tinggal sebentarpun bersama mereka.
Seorang pemuda mengatakan kepada saya : "Saya kuliah di Kedokteran, apakah saya harus meninggalkan bangku kuliah dan ikut berjihad?". Saya katakan kepadanya : "Demi Allah! Saya telah mencari dalam Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya, namun saya tidak mendapati *rukhsah* bagi dokter, insinyur, Amir, orang besar, orang kecil, milyuner, orang miskin ataupun orang kaya…Kamu harus pergi berperang, kamu harus memanggul senjata dan datang berjihad".
Abdurrahman bin 'Auf ra. telah menginfakkan 4000 Dirham pada Perang Tabuk, juga Utsman bin 'Affan telah memberikan perbekalan bagi pasukan muslim; akan tetapi Rasul saw. tidak memberikan *rukhsah* bagi keduanya untuk tidak ikut serta berperang. Beliau tidak mengatakan : "Silahkan duduk (tinggal) kamu hei pedagang,… 'Abdurrahman bin 'Auf dan Abu Bakar… kalian dari golongan elit, berdarah biru, tinggal saja di sini; kalau

yang mati adalah Bilal dan ‘Ammar tidak begitu penting, tapi kalau yang mati kalian kami akan kehilangan…”. Akan tetapi beliau mengatakan kepada mereka: “Berangkatlah kalian semua!”, dan hanya 3 orang saja yang tertinggal dari 30.000 orang yang berangkat; yang pada akhirnya ketiganya diisolir oleh penduduk Madinah selama 50 hari.

Perhatikanlah tahapan-tahapan Rasulullah saw. dalam membangun kekuatan, dari Perang Badar dimana saat itu para sahabat membantah Rasulullah saw. diakhiri pada Perang Tabuk dimana kekuatan kaum muslimin mencapai 30.000 orang dan yang tertinggal hanya 3 orang saja. Sesungguhnya hal tersebut membuktikan keberhasilan Rasulullah saw. dimana tak seorangpun yang dapat seberhasil beliau dalam membangun umat dan menanamkan ruhul jihad ke dalam sanubari mereka.

Wahai saudara-saudaraku!

Ketahuilah --semoga Allah merahmati kalian-- bahwa jihad pada akhir masa pemerintahan Abu Bakar dan pada masa-masa Khalifah ‘Umar ra. serta pada masa-masa kehidupan sahabat serta para tabi’in hukumnya fardhu kifayah, oleh karena jihad tersebut dalam rangka menaklukkan negeri-negeri baru (dalam rangka perluasan dakwah –penerj.). Tetapi jihad pada masa sekarang ini hukumnya fardhu ‘ain, oleh karena negeri-negeri Islam telah dirampas dan dikuasai oleh musuh. Sampai kapan hukum fardhu ‘ain tersebut??? Jihad tetap akan fardhu ‘ain hukumnya sampai wilayah Andalusia, Bukhara, Samarqand, Azerbaijan dan seluruh ngeri-negeri yang dahulu di bawah kekuasaan Islam dapat dikembalikan ke bawah naungan bendera Laa ilaaha illalllah. Jika negeri-negeri itu bisa direbut kembali, maka saat itulah jihad menjadi fardhu kifayah.

Kapan itu?

Tak akan tercapai pada generasi kita sekarang ini!. Dengan demikian jihad akan tetap fardhu ‘ain hukumnya atasmu hingga kamu menjumpai Allah (mati). Jika kita telah bisa membebaskan Afghanistan, kita akan berpindah ke Palestina, kemudian ke Philipina, ke Lebanon, ke Chad, dan ke tempat-tempat yang ada jihad di sana. Jihad adalah perang, jihad adalah membunuh.

Bab. IV
PERSOALAN IMAN DAN KAFIR.

Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, memohon ampunan pada-Nya dan kami berlindung diri kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat memberinya petunjuk. Kami bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak disembah selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya dan kami bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba dan utusan Allah, yang telah menyampaikan risalah,

menunaikan amanah dan memberi nasehat kepada umat. Mudah-mudahan Allah senantiasa melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. kepada keluarganya serta kepada para sahabatnya, *wa ba'du:*
Wahai ikhwan-ikhwan sekalian!
Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh!
Kemarin telah saya katakan bahwa ibadah yang paling agung di sisi Rabbul 'alamin adalah ibadah jihad dan tiada pahala bagi suatu amalan yang bisa menyamai pahala jihad, akan tetapi seiring dengan itu juga bahwa tiada ibadah yang lebih berat daripada ibadah jihad.
Adapun faktor yang dapat menolong kita untuk memikul beban kepayahan dan kesulitan itu adalah *sillah billah* (hubungan dengan Allah 'Azza wa Jalla). Manakala hubungan seseorang dengan Allah kuat, maka saat itu juga kekuatannya untuk memikul beban menjadi lebih besar dan kesabarannya menjadi lebih kuat, oleh karena hati manusia itu tidak berada di tangan manusia itu sendiri :

--khot—
"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian), dan sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya lah kalian akan dikumpulkan".* **(QS. Al Anfal : 24)**

____
*) Maksudnya: menyeru kalian berperang untuk meninggikan kalimat Allah, yang dapat membinasakan musuh serta menghidupkan Islam dan kaum muslimin.

Tiang Ibadah Adalah Hati.
Yang melakukan ibadah (pada hakekatnya) bukanlah badanmu, akan tetapi hatimu. Yang sanggup memikul beratnya ibadah adalah hatimu, yang menjadikan kamu tetap bertahan di atas jalan jihad ini adalah hatimu. Badan tidak memiliki pengaruh dalam pelaksanaan suatu ibadah kecuali hanya sedikit. Yang sabar adalah hati, yang tabah dan kukuh adalah hati, yang berani adalah hati dan ghirah itu hanya ada pada hati. Semakin bertambah keimanan dalam hati, maka akan semakin bertambah ghirahnya, dan akan semakin bertambah pula semangat dan keberaniannya. Apabila konsumsi (yang diperlukan) untuk hati sedikit, maka hati menjadi sakit dan apabila hati sakit, maka ia tidak dapat mengerjakan ibadah ataupun memikul beban kesulitan. Terkadang hati menjadi mati, dan terkadang menjadi keras. Yang membuat hati keras dan mati adalah perbuatan maksiat. Oleh karena itu seorang mukmin yang hatinya hidup, jika melihat suatu kemungkaran (kemaksiatan) hatinya berdegup kencang dan wajahnya memerah karena marah. Adapun hati yang beku dan mati, ia tidak akan mengingkari sesuatu yang mungkar dan tidak mengetahui sesuatu yang ma'ruf. Dalam sebuah hadits atau atsar disebutkan:

"Sesungguhnya dia tidak pernah satu haripun memerah wajahnya, marah karena Aku (Allah) ".

Mengapa demikian?

Oleh karena tidak ada ghirah dalam hatinya dan tidak ada gelora dalam hatinya. Hati itu seperti bohlam listrik, apabila ia mendapat aliran arus dari sumber listrik, maka ia akan menyala, meski sekecil apapun bohlam itu. Akan tetapi jika tidak mendapatkan aliran arus listrik, maka ia tidak berguna, kendati sebesar apapun bohlam itu. Benar! Bohlam yang senantiasa berhubungan dengan sumber listrik, akan dapat memberikan panas, memberikan cahaya dan menerangi ruangan.

Demikian pula dengan hati manusia, jika hatimu tidak berhubungan dengan sumber cahaya, berhubungan dengan Rabbul 'Alamin, maka ia tidak menyala/gelap, mati, dingin dan tidak ada panas, tidak ada ghirah, tidak ada keberanian serta tidak ada semangat di dalamnya. Jika hati senantiasa berhubungan dengan Rabb-nya, maka di dalamnya akan terdapat cahaya, nyala api dan sinar yang dapat menerangi seluruh bagian hati dan terdapat kehidupan yang memberikan kehidupan pada jasad, memberikan ketahanan memikul beban pada jiwa.

Hati itu dihidupkan dengan ibadah-ibadah dan dimatikan oleh perbuatan-perbuatan maksiat, oleh karena itu dalam sebuah hadits disebutkan:

--khot—

"An Nazhrah (memandang wanita yang bukan mahramnya) itu adalah anak panah dari sekian anak panah iblis yang beracun. Barangsiapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka Dia akan menggantikannya dengan suatu kemanisan yang dia temukan dalam hatinya". **(Hadits Dha'if, lihat kitab Al Mustadrak IV/14).**

Maka bayangkanlah, anak-anak panah menancap di dalam hatimu, sehingga hati terluka seperti lambung yang terluka sehingga yang empunya tidak dapat mencerna makanan. Seenak dan selunak apapun suatu makanan tetap terasa memberatkannya, lantaran luka. Demikian jika hati terluka, banyaknya luka akan membuatnya sakit dan jika telah sakit, maka ia tidak tahan lagi untuk mengerjakan ibadah, terutama ibadah shalat yang lama…pasti ia tidak mampu melaksanakannya. Seseorang mungkin mampu berdiri satu jam berbicara dengan temannya tanpa merasa capek dan jenuh, akan tetapi apabila imam memanjangkan bacaan Surat-nya 5 menit saja, ia sudah merasa berat seolah-olah ia sedang memikul gunung di atas pundaknya. Mengapa demikian? Karena yang memikul beban tersebut adalah hati!

Saya mengimami shalat dan terkadang saya lamakan shalatnya, lalu anak-anak muda merasa keberatan dan datang menemui saya mengeluhkan(memprotes) lamanya shalat saya, kebetulan di belakang saya ada pula makmum yang tua, usianya kira-kira 60

tahunan, ketika anak-anak muda itu memprotes, dia malah berkata : "Jangan (kau turuti mereka), kami suka kalau engkau melamakan shalat". Mengapa demikian? Karena yang mengokohkan (badan) dan yang membuatnya tahan berdiri bukanlah otot-otot badannya dan bukan pula kesehatannya…Akan tetapi hati!…Jika hati seseorang merasakan tilawah Al Qur'an sebagai suatu kenikmatan yang merasuk ke dalam hatinya, maka dia akan menikmati dan mengecap manisnya ibadah shalat, sehingga ia ingin melamakan shalatnya. Sebaliknya, jika hati seseorang luka atau sakit, maka setan akan selalu mempedaya dan mempermainkannya :

--khot—
"Setan itu berjongkok di hati anak Adam, menjulurkan belalainya dan hampir saja menelannya. Jika orang tersebut terus mengingat Allah, maka setan mengurungkan (maksudnya) dan jika orang tersebut lalai, maka setan langsung membisikkan was-was (pikiran jahat)".

Perbuatan maksiat itu meninggalkan noktah (titik) hitam pada hati dan membuatnya luka/sakit, seperti anak panah yang menancap dan menorehkan luka. Semakin banyak noktah-noktah hitam yang ditinggalkan (karena banyaknya berbuat maksiat), seiring dengan perjalanan waktu, maka akan terbentuklah noda hitam pada hati, semakin besar noda hitam itu, maka:

---khot—
"Sekali-kali tidak(demikian)! Sebenarnya apa yang selalu mereka kerjakan itu menutup hati mereka". **(QS. Al Muthaffifin : 14).**

Ketika noda hitam telah menutupi hati, maka cahaya tidak bisa masuk ke dalamnya dan tentu saja tidak ada pula cahaya yang memancar keluar darinya…maka dari itu awasilah selalu hatimu!
Hati yang tertutup noda hitam laksana kaca gelap/hitam, adakah cahaya yang keluar darinya? Sudah pasti tidak! Adakah ia bisa dimasuki cahaya? Tidak! Cahaya tidak dapat menembusnya. Maka dari itu perhatikanlah hatimu, perhatikanlah hatimu dan sibuklah mengintrospeksi dirimu sendiri jika engkau ingin terus melanjutkan perjalanan jihadmu.

---khot—
"Beruntung sekali bagi barangsiapa yang disibukkan mencari aibnya sendiri dari mencari-cari aib orang lain " . **(Al Hadits).**

Kekalahan itu Datang Karena Faktor Internal.
Kekalahan itu terjadi selalu karena sebab dari dalam (internal), bukan dari luar (eksternal). Mundurmu dari medan pertempuran penyebabnya adalah dari dalam dirimu sendiri, bukan dari luar.

Kebosanan dan kejenuhan yang melanda dirimu, penyebabnya adalah dari dalam dirimu bukan daril luar :

--khot—
“Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kalian pada hari bertemunya dua pasukan itu, maka sesungguhnya mereka itu digelincirkan oleh setan disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lalu) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”. **(QS. Ali ‘Imran : 155).**

Apa penyebab kekalahan pasukan kaum muslimin pada Perang Uhud? Sebabnya mereka digelincirkan oleh hasutan setan!… Mengapa? Karena sebagian perbuatan yang mereka kerjakan di masa lalu. Allah telah memberi maaf mereka ,yakni ahli Uhud, akan tetapi Allah yang lebih tahu, apakah Dia memaafkan kita atau tidak.

--khot—
“Dan mengapa ketika kalian ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kalian telah menimpakan kekalahan dua kali lipat pada musuh-musuh kalian (pada peperangan Badar) kalian berkata : “Dari mana datangnya (kekalahan) ini?”. Katakanlah : “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri!”. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. **(QS. Ali ‘Imran : 165).**

(*Annaa haadzaa*), maknanya: Apa penyebab kekalahan ini? Mengapa ketika kalian tertimpa musibah pada Perang Uhud, dengan terbunuhnya 70 orang sahabat kalian, padahal kalian pernah menimpakan kekalahan dua kali lipat pada musuh pada Perang Badar dengan terbunuhnya 70 orang dan tertawannya 70 orang di antara mereka, kalian bertanya-tanya: “Dari mana datangnya kekalahan in?” …”Bagaimana ini bisa terjadi..?”…”Kami adalah para sahabat Nabi saw. dan kami adalah orang-orang beriman?”… Kami adalah golongan Muhajirin dan Anshar, bagaimana kami bisa kalah?”. Katakanlah : “Itu disebabkan (kesalahan) dirimu sendiri!”.
Oleh karena itu, apabila kamu dihinggapi kejenuhan dalam menjalankan ibadah jihad, maka kerjakanlah ibadah-ibadah nafilah. Dan jagalah lesanmu dari mencari-cari kekurangan serta aib orang-orang muslim. Kamu harus mengerjakan shalat dan shiyam (sunnah), karena itu sangat membantumu dalam menjalankan ibadah ini…Banyak-banyaklah kalian berdzikir dan meneladani peri kehidupan Rasulullah saw:

--khot—
“Sungguh telah ada teladan yang baik bagi kalian pada diri Rasulullah, bagi orang-orang yang mengharap (pertemuan dengan)

Allah pada Hari Kemudian dan banyak berdzikir kepada Allah". **(QS. Al Ahzab : 21).**

Waspadalah terhadap lesanmu! Pertama yang harus kamu jaga dari lesanmu adalah jangan mencari-cari aib/kekurangan orang-orang yang telah membuka jalan dan pintu jihad bagimu serta mengantarkanmu ke negeri ini. Mereka itu, dengan anugerah Allah 'Azza wa Jalla serta karuni-Nya menjadi sebab tercurahnya pahala atas dirimu. Mereka adalah orang-orang Afghan. Kita tidak akan mengetahui kemuliaan yang kita rasakan sekarang ini, kalaulah bukan karena Allah kemudian orang-orang Afghan. Kalaulah bukan karena Allah kemudian orang-orang Afghan, niscaya kita tidak akan mengenal senjata. Kalaulah bukan karena Allah kemudian orang-orang Afghan, kaum muslimin di setiap tempat tidak akan bisa mengangkat kepalanya (di hadapan umat lain).
"Sesungguhnya yang mengetahui ahlul fadhl (pemilik keutamaan) adalah orang yang memiliki keutamaan itu sendiri".

Jika lesanmu kau gunakan untuk mencerca Mujahidin, maka Allah akan mengujimu dengan kematian hati dan jika hatimu telah mati, maka*…"laa haula wa laa quwwata illa billah".*

Hukum Memakai Jimat.
Diriwayatkan suatu kisah dari seorang Nabi dari kalangan Bani Israil bahwa ada seorang yang berkata kepadanya: "Sudah berapa banyak aku mendurhakai Allah, namun Dia tidak menghukumku". Maka Allah membalas perkataannya : "Betapa sering Aku menghukummu, namun engkau tidak menyadarinya, bukankah Aku telah menimpakan bala' kepadamu yakni dengan matinya hatimu?!
Adakah bala' yang lebih besar dari kematian hati? Karena itu hidupkanlah hatimu dengan menjalankan ibnadah-ibadah nafilah dan janganlah kamu menjadikan dirimu sebagai hakim dan pengadil terhadap suatu bangsa secara keseluruhan. Ketika kamu melihat jimat terkalung di leher salah seorang di antara Mujahidin Afghan, maka kamu langsung memvonisnya kafir dan keluar dari dienul Islam.
Ya akhie! Sesungguhnya orang yang paling keras (pendapatnya) dalam persoalan ini saja tidak mengatakan bahwa membawa jimat itu adalah *syirik akbar*. Tak seorangpun ulama yang mengatakan bahwa memakai jimat itu *syirik akbar*, ia hanya tergolong *syirik asghar.* Jimat dan jampi-jampi merupakan persoalan yang masih *ikhtilaf* di kalangan ulama, jika isi jimat serta bacaan dalam jampi-jampi itu adalah ayat-ayat Al Qur'an dan As Sunnah. Bahkan di dalam kitab "Fathul Majid", pendapat yang paling keras dalam persoalan jimat, menurut pengetahuan saya, penulisnya mengatakan : "Para sahabat berselisih pendapat perihal orang yang membawa jimat yang berisi bacaan Al Qur'an atau As Sunnah. 'Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash membolehkannya berdasarkan dalil sebuah hadits yang dinyatakan *hasan* oleh Al Arnauth:

“Rasulullah saw. mengajarkan kepada kami –yakni kalimat: ***A’udzu billahi minasy syaithaanir rajiim min nafakhatin wa nafatsatin wa hamazatin, wa min syarri ‘iqaabihi, wa minasy syayaathiini wa ‘an yahdhurruun*** *(Aku berlindung diri kepada Allah dari setan yang dirajam, dari bisikannya, hasutannya, godaannya dan dari keburukan siksanya, dan aku berlindung dari para setan akan kedatangannya)”.* (Hadits Hasan riwayat At Tirmidzi dengan lafadz yang serupa itu dan dishahihkan oleh Al Hakim. Lihat Mukhtashar At Targhiib wat Tarhiib hal.537).
Yang jelas nash hadits tersebut mengatakan : “Adalah ‘Abdullah bin ‘Amru bin Al ‘Ash mengajarkan pada anak-anaknya, baik yang sudah berakal (baligh) maupun yang belum. Dia menuliskannya pada sebuah lempengan dan mengalungkannya di leher anak-anaknya. ’Abdullah bin ‘Amru bin Al ‘Ash membolehkannya, sedang ‘Abdullah bin Mas’ud melarangnya. Demikian menurut penulis kitab “Fathul Majid”. Akan tetapi saya membaca di kitab “Zaadul Muslim fie syari maa ittafaqa ‘alaihi Al Bukhaari wa Muslim”, yang menjelaskan bahwa jika jimat itu menggunakan ayat Al Qur’an atau As Sunnah, maka diperbolehkan, demikian menurut Asy Syanqithi, penulis buku tersebut. Silahkan merujuknya kalau ingin memastikan.

Udzur Jahil.
Saya katakan bahwa masalah jimat (yang menggunakan ayat Al Qur’an atau As Sunnah) adalah khilafiyah, namun demikian tak seorangpun yang berpendapat bahwa hal tersebut adalah syirik yang meyebabkan seseorang keluar dari millah Islam. Kamu paham syirik yang menyebabkan seseorang keluar dari Islam?…Maknanya adalah orang tersebut menjadi kafir, sehingga anak gadisnya tidak boleh dinikahi –jika dia seperti bapaknya--, tidak boleh dimakan sembelihannya, tidak diterima shalat dan shiyamnya, halal darahnya, tidak dishalati apabila mati, tidak dikafani, tidak boleh dikubur di pekuburan kaum muslimin, tidak boleh menjawab salamnya, istrinya harus diceraikan darinya dan anak-anaknya tidak mewarisi sesuatu apapun darinya…Inilah konsekuensi kalau seseorang kafir!…Apakah lantaran jimat, kamu menghakimi halal darahnya?
Sungguh, saya pernah mengirim beberapa pemuda ke Propinsi Kunar, ke Kamp Usamah bin Zaid. Pemuda-pemuda tersebut Islamnya masih hijau, pengetahuan mereka terhadap Islam seperti pengetahuan orang buta huruf terhadap bahasa Cina, artinya tidak mengetahui apapun. Di sana mereka menjumpai dua orang (Afghan) yang membawa jimat, lalu salah seorang di antara pemuda tersebut mendatanginya dan berkata : “Lepaskan jimat itu”.
“Tidak!”, jawab orang yang memakai jimat.
“Lepas jimat itu, saya ulangi lepaskan jimat itu!”, perintahnya dengan nada keras. “Saya tidak akan melepasnya”, jawabnya.

Maka pemuda itu lalu menarik kokang senjata AKA yang dibawanya. Melihat kejadian itu, komandan Kamp segera menubruk pemuda tersebut dan mendorongnya hingga terjatuh, lalu senjatanya segera direbut oleh kawan-kawanya.
Saya bertanya : “Mengapa dia sampai mengokang senjatanya?”
Mereka memberi keterangan : “Dia menganggapnya telah kafir dan halal darahnya”.
Saya katakan: “Wahai jama’ah! Ketahuilah dan belajarlah serta bertanyalah. Sesungguhnya obat ketidaktahuan itu adalah bertanya. Semoga Allah membinasakan mereka yang telah membunuhnya. Seperti sabda Nabi saw. ketika ada salah seorang sahabat junub sementara kepalanya terluka parah, lalu dia bertanya kepada kawan-kawannya : “Bolehkan aku bertayamum?. Mereka menjawab: “Tidak boleh, kami tidak mendapati suatu rukhsah pada sakitmu, kamu harus mandi”. Akhirnya dia mandi, yang menyebabkan luka di kepalanya semakin parah dan membengkak sehingga dia mati karenanya. Mendengar kejadian tersebut Rasulullah saw. bersabda :

---khot—
“Semoga Allah membinasakan mereka yang telah membunuhnya. Mengapa mereka tidak bertanya, jika tidak tahu?. Sesungguhnya obat ketidaktahuan adalah bertanya. Sesungguhnya cukup baginya bertayamum saja”. **(HR. Abu Dawud No. 333).**

Kamu lihat pemuda itu dan orang-orang yang serupa dengannya, dengan mudahnya mengeluarkan manusia (memvonis telah keluar) dari Islam. Demi Allah, orang banyak menyebut para pejuang Afghan dengan sebutan Mujahidin…tetapi mereka-mereka itu tidak menganggapnya sebagai mujahidin dan tidak menganggapnya sebagai orang Islam…percayalah!
Diantara orang-orang yang serupa dengan mereka ada yang datang menemui seorang alim dan mengatakan padanya: “Sesungguhnya Adam itu diciptakan dari Hawa, jadi Hawa lebih dahulu baru Adam sesudahnya”.
“Mengapa begitu”, mereka ditanya.
Mereka menjawab : “Ini nash Al Qur’an, dalilnya adalah ayat:

---khot—
“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan ***zauj****-nya…”,* **(QS……tolong dicari ayatnya!!!!!).**

Mereka mengartikan *zauj* itu suami, jadi Allah menciptakan daripadanya *zauj* (suami)nya, tidak mengatakan *zaujah* (istri). Mereka pikir kata *zauj* itu yang dimaksud adalah Adam. Mereka tidak tahu dalam bahasa Arab bahwa dalam Al Qur’an dan As Sunnah tidak digunakan kata “*zaujah*”, tapi yang digunakan adalah kata “*zauj*”. Seperti dalam ayat berikut:

---khot—

*"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu "**azwaj**" (istri-istri)mu…".* **(QS. …tolong dicari ayatnya!!!)**

Ayat tersebut menggunakan kata "*azwaj*" --bentuk jamak dari "*zauj*" (suami), bukan dengan kata "*zaujaat*" --bentuk jamak dari "*zaujah*" (istri).
Mereka berkata: "Cukup sudah, ini dalilnya!".
Mereka tidak mau menanyakan kepada ulama, mereka langsung berijtihad sendiri.
Pernah seorang pemuda mendatangi saya di Universitas, setelah membaca ayat:

--khot—

Dia bertanya: "Apakah saudara Yusuf itu bernama Naktal?"…
Memang begitu pertanyaannya, dia tidak tahu bahwa kata "naktal" itu bukan nama orang tapi *fi'il mudhari'* (kata kerja bentuk sekarang).
Maka dari itu takutlah kalian kepada Allah, bertaqwalah kalian kepada Allah dalam masalah bangsa Afghan, dan taqwalah kalian kepada Allah pada masalah diri kalian sendiri.
Saya pernah menemui Syeikh Jalaluddin Haqqani di Jawar dan bertanya kepadanya: "Ya Syeikh, apakah anda tidak mendakwahkan tauhid?".
Dia balik bertanya : "Tauhid yang bagaimana wahai Syeikh 'Abdullah?".
Saya katakan : "Masalah istighosah (meminta pertolongan) kepada orang-orang yang sudah mati dan masalah jimat".
Lalu dia menjawab : "Sesungguhnya umurku sekarang sudah 47 tahun, tapi saya belum pernah melihat sepanjang umurku orang Afghan meminta pertolongan kepada penghuni kubur. Dimana anda melihat istighosah pada ahli kubur dilakukan?".
"Lalu kalau masalah jimat?", tanya saya.
Dia menjawab : "Anda tahu wahai Syeikh 'Abdullah, latar belakang jimat itu bermula dari kebiasaan orang-orang Afghan mendatangi orang-orang tertentu yang dianggap pandai (Syeikh/ulama) yang kemudian orang yang dianggap pandai tersebut dengan sengaja memanfaatkan kebodohan mereka. Mereka biasa mendatangi para syeikh untuk menyampaikan keluhan/masalah mereka, yang kepalanya sakit atau keluhan lain; lalu syeikh tersebut menuliskan untuknya sesuatu pada selelmbar kertas dan memberikan kepadanya. Mereka menyangka bahwa yang dituliskan syeikh tersebut adalah ayat Al Qur'an atau Hadits atau do'a-do'a. Atau kadang memang ada orang yang datang kepada orang pandai untuk meminta jimat…dan sebagian para syeikh itu mengambil keuntungan dari Dienullah dengan cara seperti itu".

Menurut para pemuka ulama di bidang aqidah, juga Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab dalam permulaan "Ar Rasa'il Nejdiyah" mengatakan : " Bahwa *al jahl* (ketidaktahuan/kebodohan) itu sebagai udzur dalam perkara *ushul* dan *furu'* ". Apa itu ushul? Ushul adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan *aqa'id* (aqidah), sedang furu' adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan fiqh.
Ibnu Taimiyyah mengatakan kepada golongan Jahmiyah: "Andai aku mengatakan seperti perkataan kalian, niscaya telah kafirlah aku; akan tetapi aku tidak akan mengkafirkan kalian oleh karena kalian adalah orang-orang yang jahil (bodoh)". Sementara dalam masalah berhukum kepada selain apa yang diturunkan Allah beliau mengatakan : "Mereka yang berhukum dengan aturan-aturan adat, jika mereka tahu bahwa berhukum kepada apa yang diturunkan Allah itu adalah wajib bagi mereka, kemudian mereka meninggalkannya dan lebih memilih yang selainnya; maka sesungguhnya mereka telah kafir keluar dari millah Islam". Beliau mensyaratkan apa? Jika mereka mengetahui ilmunya, baru ditegakkan hujjah atas diri mereka!
Demikian pula Ibnul Qayyim, beliau mengatakan : "Orang yang berpendapat bahwa tidak ada kewajiban atasnya untuk berhukum kepada apa yang telah diturunkan Allah, atau bebas memilih antara hukum Allah dan hukum yang lain, maka orang seperti itu telah kafir keluar dari millah Islam. Akan tetapi jika orang itu jahil (bodoh) atau salah (menakwilkan), maka hukumnya adalah hukum atas orang-orang yang salah (tidak sengaja)". Apa hukum bagi orang-orang yang salah?

---khot—
"Diangkat pena (tidak dicatat sebagai dosa) dari umatku, yang salah, yang lupa dan yang dipaksakan atasnya". **(Hadits Shahih riwayat Ath Thabrani dalam Al Kabir. Lihat Al Irwa' hal. 82).**

--khot—
"Jika aku telah mati, maka bakarlah mayatku, lalu tumbuklah dan sebarkan abu mayatku di laut. Demi Allah, kalau sekiranya Allah dapat menguasaiku, niscaya Dia akan mengadzabku dengan adzab yang belum pernah Dia timpakan kepada seorangpun". Maka ketika ia telah mati ia diperlakukan seperti (pesannya) itu. Lalu Allah Rabbul 'Izzati memerintahkan kepada bumi dan berfirman: "Hamba-Ku mengetahui bahwa dia mempunyai... (ADA KEKELIRUAN!!! LIHAT HADITS BUKHARI NO. 3481 ATAU FATHUL BARI : 6/638).
Qudrah (kekuasaan) 'Azza wa Jalla tidak terlintas dalam hati dan pikirannya. Dia menyangka bahwa Allah 'Azza wa Jalla tidak mampu menyatukan kembali abu mayatnya yang telah disebar di laut, kendatipun demikian Allah mengampuninya (dia dimaafkan karena ketidaktahuannya).

Persoalan Yang Sangat Krusial.

Wahai ikhwan-ikhwan sekalian!

Masalah *takfir* (vonis kafir) membutuhkan pendapat dari para ulama atau lajnah ulama yang menghimpun beberapa orang ulama yang bekerja dengan penuh kehati-hatian untuk bisa memutuskan hukum apakah seseorang telah kafir atau tidak. Sementara engkau sendirian berani mengkafirkan kaum muslimin satu bangsa penuh? Jika setelah engkau membaca satu baris kalimat pada suatu kitab, kemudian menukilnya dan menerapkannya, maka itu adalah tindakan yang sembrono! Jangan kamu lakukan!…Berhati-hatilah!

Andai kamu salah menghukumi seseorang dengan sebutan Islam, maka hal itu lebih baik daripada kamu salah memvonis seseorang telah kafir, padahal dia seorang muslim. Berkata Ibnu Qudamah : "Boleh shalat di belakang seseorang yang diragukan keislamannya, dan tidak ada kewajiban atasnya untuk menanyai orang tersebut apa aqidahnya terlebih dahulu baru kemudian shalat di belakangnya"…Ini tersebut dalam kitab Al Mughni…Tidak harus bertanya terlebih dahulu, sepanjang belum yakin akan kekafirannya, maka boleh shalat di belakangnya.

Jika engkau menanyai orang-orang Afghan, apa agamanya; pasti mereka akan menjawab: Islam, bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak disembah) kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kepada hari akhir, dan kepada takdir yang baik dan takdir yang buruk…Semua mereka imani. Akan tetapi persoalannya sangatlah umum, masih samar bagimu. Persoalan *tasyri'* (pembuatan undang-undang) dan "istighotsah" merupakan persoalan yang membutuhkan penjelasan. Maka dari itu berhati-hatilah kalian, jangan gegabah dan tergesa-gesa memvonis seseorang telah kafir.

Kemudian, saya tidak melihat seseorang yang berbicara tentang keburukan bangsa Afghan, melainkan Allah pasti mengharamkan atas dirinya barakah jihad, sebab itu sangat wajar. Jika kamu melihat mereka sebagai orang-orang kafir, tentu dirimu akan merasa muak tinggal di negeri ini. Dan jihad menurut tabiatnya adalah berat, tentu akan timbul perasaan mengapa harus menanggung hal-hal yang berat hanya untuk membela bangsa kafir…Sesuatu yang wajar!

Demi Allah! Saya tidak melihat di abad ini, suatu jihad yang lebih bersih, lebih besar dan lebih berbarakah dengan tanda-tanda yang terlihat jelas daripada jihad yang dilakukan oleh bangsa yang mulia ini. Oleh karena itu, kami tidak ingin membunuh manusia dengan persangkaan dan menuduh mereka kafir hanya sekedar karena keraguan. Berhati-hatilah! Persoalan "takfir" adalah persoalan yang sangat berbahaya, maka janganlah lesanmu terlalu gampang mengucapkannya, dan janganlah bertindak gegabah serta serampangan, serahkan hal tersebut kepada para ulama dan jangan menuduh secara sembarangan terhadap orang-orang yang baik.

Kaidah Yang Penting.

Apabila kita terapkan kaidah-kaidah yang memuat prinsip-prinsip aqidah yang ditetapkan oleh para salaf terhadap bangsa muslim ini (Afghan), maka kamu tidak bisa mengkafirkan seorangpun diantara mereka, kecuali kamu ingin mengkafirkan mereka menurut selera dan hawa nafsumu sendiri. Kamu memenuhi kantong sakumu dengan kartu-kartu yang bertuliskan “kafir”, sehingga setiap engkau melihat seseorang (yang kamu anggap kafir), maka kamu berikan kartu itu padanya. Namun, jika kalian memang benar-benar bermaksud menerapkan kaidah dan menghendaki aqidah salaf, maka mereka (bangsa Afghan) itu bukanlah orang-orang kafir meskipun mereka melakukan perkara-perkara yang kalian tuduhkan.

Imam Ahmad dahulu menyatakan kekafiran orang yang mengatakan bahwa Al Qur’an itu adalah makhluk, namun di waktu yang sama beliau juga pernah shalat di belakang Khalifah Al Ma’mun dan Al Mu’tashim. Lantas, apa maknanya ini? Apakah beliau shalat di belakang orang kafir? Maknanya adalah Imam Ahhmad *rahimahullah* tidak mengkafirkan setiap orang yang mengatakan bahwa Al Qur’an itu adalah makhluk, namun beliau hanya mengkafirkan para penyeru yang menjadi pemimpin-pemimpinnya di dalam perkara ini; adapun orang-orang awamnya, maka beliau tidak mengkafirkannya.

Wahai ikhwan-ikhwan sekalian!

Pembicaraan dalam masalah ini sangat panjang, namun saya ingin mengingatkan kalian dan membimbing kalian kepada sesuatu yang memberi manfaat kepada kalian, yakni : hendaklah kalian sibuk mencari aib (kekurangan) dalam dirimu sendiri dan jangan mencari-cari aib dan cela kaum muslimin. Telah saya katakan kepada kalian bahwa Muhammad bin ‘Abdul Wahhab pernah ditanya perihal orang-orang yang menyembah kubah bangunan, beliau menjawab : “Saya tidak mengkafirkan mereka, lantaran sedikitnya orang yang mengajari mereka”.

Saya cukupkan khotbah saya sampai di sini dan saya memohon ampunan untuk diri saya dan diri kalian semua.

Bab. V
TELADAN-TELADAN YANG KEKAL ABADI.

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai Dien kalian dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul kalian; ketahuilah bahwasanya Allah telah menurunkan ayat dalam Al Qur’anul Karim :

--khot—

“(Apakah kalian hai orang-orang musyrik, yang lebih beruntung) ataukah orang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut terhadap (adzab) akherat dan mengharapkan rahmat Rabbnya? Katakanlah: “Adakah sama orang-

orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?". Sesungguhnya orang yang berakal-lah yang dapat menerima pelajaran". **(QS. Az Zumar : 9).**

Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman:
--khot—
"Dan (ingatlah), tatkala Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu) : "Hendaklah kalian menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan janganlah kalian menyembunyikannya", lalu mereka membuang janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amat buruklah tukaran yang mereka terima". **(QS. Ali 'Imran 187).**

--khot—
*"Dan demikianlah (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama *). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".* **(QS. Faathir : 28).**

---
*) Yang dimaksud ulama di sini adalah orang-orang yang berilmu yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah serta tunduk kepada-Nya.

Kekalnya Dienul Islam.
Dien dan wahyu diakhiri dengan diutusnya *Sayyidul Mursalin* saw. kepada seluruh umat manusia, *wa laa nabiya ba'dahu* – tiada lagi Nabi sesudahnya – dan berakhir pula risalah kenabian pada hari dimana ruhnya yang mulia kembali kepada Sang Penciptanya. Dan telah usai pula tugas malaikat Jibril turun ke dunia menyampaikan wahyu.
Suatu saat, setelah Nabi saw. wafat, Abu Bakar dan 'Umar ra. datang berkunjung ke rumah Ummu 'Aiman (bekas budak Rasulullah saw. yang memelihara beliau sejak kecil). Keduanya mendapati Ummu 'Aiman sedang menangis, lalu salah seorang sahabat tersebut bertanya : "Apa gerangan yang membuat engkau menangis wahai Ummu Aiman? Bukankah Rasulullah saw. telah kembali ke sisi Rabbnya, sedang keberadaan beliau di sisi Rabbnya lebih baik daripada keberadaannya di sisi kita".Ummu Aiman menjawab : "Demi Allah! Aku menangis bukan lantaran wafatnya Rasulullah saw. akan tetapi aku menangis karena terputusnya wahyu yang turun dari langit!".
Dien ini bersifat kekal dan akan senantiasa tetap tegak sepanjang zaman, sebab Allah telah menjamin untuk menjaganya dan menjanjikan bahwa Dien ini tidak akan pernah bisa dirubah atau diganti. Oleh karena ia adalah pedoman hidup manusia, dimana mereka kelak akan ditanyai mengenainya pada hari Kiamat, maka tidak mungkin menanyakan kepada manusia soal pedoman hidup, bila telah dirubah oleh tangan-tangan manusia, dipermainkan oleh

akal pikiran serta telah dipalingkan oleh hawa nafsu dan prasangka-prasangka mereka. Dien ini adalah Dienullah yang bersifat kekal :
 –khot—
"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Adz Dzikr (Al Qur'an) dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjaganya". **(QS. Al Hijr : 9).**

Allah telah menjamin akan menjaga dan melindungi Al Qur'an Al Karim, dan menjamin pula As Sunnah Asy Syarifah dimana di dalamnya berisi penjelasan Al Qur'an, membatasi/mengikat kemutlakannya, mengkhususkan keumumannya dan memansukhkan sesuatu daripadanya – tapi perlu dicatat bahwa apakah As Sunnah dapat memansukhkan Al Qur'an atau tidak masih menjadi ikhtilaf di kalangan ulama-.
Rasul saw. telah pergi meninggalkan dunia, naik ke tempat yang tinggi menghadap kepada Khaliknya, sementara Al Qur'an tetap akan dijaga Allah 'Azza wa Jalla di dunia, dengan cara yang dikehendaki-Nya.

Warisan Para Nabi.
Iradah Allah 'Azza wa Jalla berkehendak untuk menjaga Dien ini melalui orang-orang yang berjalan mengikuti jejak langkah yang pernah ditempuh *Sayyidul Mursalin* saw, karena itu beliau pernah bersabda :

--khot—
"Ulama itu adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para nabi itu tidak mewariskan Dinar atau Dirham, akan tetapi mewariskan ilmu". **(Hadits Shahih riwayat Abu Dawud dan At Tirmidzi. Lihat Shahih Al Jami' ash Shaghir no. 6297).**
Pernah suatu ketika Abu Hurairah terburu-buru keluar dari masjid lalu menemui orang ramai karena merasa masygul melihat mereka berkerumun di pasar-pasar sedangkan masjid sepi ditinggalkan. Di tengah pasar ia berteriak keras : "Hei manusia! Kalian di sini berjual beli padahal warisan Rasulullah saw sedang dibagi-bagikan di masjid!'. Maka orang-orang yang berada di pasar bergegas-gegas datang ke masjid untuk melihat harta warisan Rasulullah saw dibagi-bagikan. Namun sesampainya di masjid, mereka tidak mendapati di sana kecuali beberapa sahabat dan Tabi'in sedang membaca Al Qur'an dan mengerjakan shalat sunnah.
"Hei Abu Hurairah! Tadi anda mengatakan bahwa warisan Rasulullah saw. sedang dibagi-bagikan di masjid, tapi nyatanya tidak ada?". Tanya mereka.
 "Apa yang kalian lihat?". Tanya Abu Hurairah.
"Kami hanya melihat para pembaca Al Qur'an, ahli ibadah dan majlis ilmu". Jawab mereka.
"Adakah Rasulullah saw. meningglkan warisan selain itu?. Bukankah beliau hanya meninggalkan ilmu sebagai warisan? Itulah

warisan Rasul saw. yang kalian kesampingkan dan kalian sibuk mencari dunia sehingga kalian kehilangan banyak kebaikan". Jelas Abu Hurairah.

Kedudukan Ulama.
Allah telah mewakilkan penjagaan dien ini kepada para ulama, dan membebankan tugas penjagaan syari'at *Sayyidul Mursalin* saw kepada mereka. Oleh karena itu, mereka harus dekat dengan Rabbul 'Alamin, harus istiqamah, dan berilmu; berlaku benar dan ikhlas, bersikap wara' dan senantiasa mengawal Dien yang dibawa Nabi Muhammad saw. ini.
Sangat lumrah bila masing-masing diantara mereka kemudian berupaya untuk senantiasa tetap mengikuti pedoman jalan yang dtinggalkan oleh Nabi saw. Adalah para sahabat – *ridwanullah alaihim*—yang telah terbina melalui tangan manusia pilihan, yakni Rasulullah saw. apabila melihat sesuatu yang menyelisihi atau menentang sunnah, kendatipun dalam perkara yang kedudukan hukumnya hanya *mustahab* (disukai), mereka akan mengecamnya dengan keras.

--khot—
"Dari Anas ra., berkata : "Wahai manusia sesungguhnya kalian telah benar-benar melakukan suatu perbuatan yang dalam pandangan kalian lebih kecil dari biji sawi, namun dahulu di masa Rasulullah saw. (masih hidup) kami memandangnya sebagai perbuatan dosa besar". **(HR. Al Bukhari no. 6492. lihat Fathul Bary 11/400).**

Demikian pula, salah seorang sahabat berkata : "Demi Allah, aku tidak melihat suatu amal ibadah yang Rasulullah saw. meninggalkannya kepada kami kecuali shalat. Adalah mereka dahulu memandang asing apapun bentuk penyelisihan terhadapnya, kendati lebih kecil dari biji gandum".
Ketika Abu Sa'id Al Khudry melihat Abu Hurairah dan Marwan bin Al Hakam berjalan mengiring jenasah, kemudian mereka duduk sebelum jenasah tersebut dikubur, maka marahlah ia karenanya. Lalu ia memegang bahu Abu Hurairah dan mengangkat dari duduknya serta memegang pula bahu Marwan seraya berkata : "Sungguh orang yang berjalan bersamamu telah tahu bahwa di masa Rasulullah saw. masih hidup, tidak ada orang yang duduk saat mengurus jenasah kecuali setelah jenasah itu dikuburkan".
Adalah Imam Syafi'i *rahimahullah*, tubuhnya kurus dan lemah lantaran banyak membaca Al Quran, mempelajarinya serta menekuni ilmu sampai-sampai orang mengatakan tentang dirinya : "Akal Syafi'i makan dari daging tubuhnya". Beliau tidak mampu/tahan mencabut bulu ketiaknya dan hanya bisa mencukurnya. Karena ketidakberdayaannya itu, beliau memohon udzur kepada Allah, melalui ucapan do'anya : "Ya Allah, sesungguhnya aku mengetahui bahwa sunnah memerintahkan

mencabut bulu ketiak, tapi aku tak mampu melaksanakannya". Beliau meinta udzur kepada Allah karena tidak mampu membersihkan bulu ketiaknya dengan cara seperti yang diperintahkan Rasulullah saw, yakni mencabutinya.
Hasan Al Bashri sendiri pernah mengatakan: "Aku sempat menjumpai 70 orang sahabat Nabi saw. dimana andaikata kalian melihatnya niscaya kalian akan mengatakan mereka "orang-orang gila'. Dan sebaliknya, sekiranya mereka melihat kalian, niscaya mereka akan mengatakan kalian "orang-orang zindik". Perkataan ini beliau ucapkan di zaman Tabi'in, pada masa kemenangan dan penaklukan, pada masa dimana kaum muslimin memperdalam pelaksanaan ibadah-ibadah wajib dan nafilah, masa generasi yang menyebarkan Dien ini ke seluruh penjuru bumi, masa para Khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk serta masa para khalifah Bani Umayyah. Lantas apa yang akan dikatakan Hasan Al Bashri ? *"Aku sempat menjumpai 70 orang sahabat Nabi saw. dimana andaikata kalian melihatnya niscaya kalian akan mengatakan mereka "orang-orang gila".* Mereka (seolah-olah) bukan manusia, sesuci malaikat, sangat tinggi spiritual nya, sangat menjulang cita-citanya, mereka memandang rendah dunia, mereka injak dunia dengan kaki-kaki mereka, mereka menjauhkan diri dari lumpur…lumpur dunia yang hina, mereka putuskan segala macam ikatan, mereka hancurkan segala macam belenggu, terbang mengangkasa bersama ruh-ruh mereka menuju alam arwah, jasad mereka bagaikan bayangan hidup di atas bumi dan ruh mereka berada di atas langit yang tinggi, mata mereka menatap ke arah Jannah, hati mereka menganganakan Firdaus dan lesan mereka tiada henti-hentinya mengucap :
--khot-
"Ya Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat, dan peliharalah kami dari siksa Neraka ". **(QS. Al Baqarah : 201).**

Orang yang melihat mereka hampir-hampir tak menemukan amal perbuatan mereka yang tidak berorientasi kepada negeri akherat, seolah-olah perikeadaan mereka mengatakan :
--khot—
"Negeri akherat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqqwa". **(QS. Al Qashash : 83)**

Kezuhudan Sa'id bin 'Amir.
Maka dari itu, tidaklah aneh jika kita melihat salah seorang diantara mereka saat memiliki dunia atau dijadikan penguasa di suatu negeri, tetapi kehidupannya tetap bersahaja bahkan cenderung miskin, seperti halnya kehidupan sahabat Sa'id bin 'Amir. Tatkala 'Umar ra. meminta untuk mencatat nama-nama fakir miskin di wilayah Syiria, nama yang pertama dicatat adalah Sa'id

bin ‘Amir, Amir (Gubernur) Syiria. Maka ‘Umar ra. pun bertanya : “Celaka kalian, lalu dipakai untuk apa tunjangan dari Baitul Mal yang aku berikan kepadanya?”.
Mereka menjawab : “Keadaannya memang demikian, dialah orang orang yang paling miskin diantara kami. Kusut penampilannya dan lusuh pakaiannya, dan itu nampak dalam kehidupan sehari-harinya”.
Lalu ‘Umar ra. mengirim utusan dengan membawa kantong berisi sejumlah uang untuk diberikan kepada Sa’id bin Amir. Sesampainya utusan tersebut di rumah Sa’id bin ‘Amir, ia menyerahkan kantong uang tersebut seraya berkata : “Ini dari Amirul Mukminin ‘Umar ra.”. Ketika Sa’id membuka kantong tersebut dan melihat kepingan Dirham dan Dinar di dalamnya, maka dia menangis, ia merasa shok dan tak mampu berkata apa-apa. Melihat keadaan Sa’id, istrinya bertanya : “Musibah apa yang menimpa kaum muslimin? Apakah Amirul Mukminin terbunuh?”.
“Tidak , bahkan lebih gawat lagi”, jawabnya.
“Apakah benteng pertahanan mereka bobol, sehingga musuh berhasil masuk ke daerah perbatasan?”, tanya istrinya lagi.
“Tidak, bahkan lebih gawat lagi”, jawab Sa’id.
“Musibah apalagi yang lebih gawat dari dua hal di atas?”, tanya istrinya.
Sa’id bin ‘Amir menjawab : “Telah dibukakan dunia atas suamimu. Demi Allah, aku pernah menjalani hidup bersama Rasulullah saw. namun tiada dibukakan dunia kepada kami, dan aku pernah menjalani kehidupan bersama Abu Bakar, namun juga tidak dibukakan dunia kepada kami. Sekarang aku menjalani kehidupan bersama ‘Umar dan ternyata dunia telah dibukakan lebar-lebar di hadapan kami; sesungguhnya hari-hari terburuk yang kulalui dalam hidupku adalah hari-hari pada masa pemerintahan ‘Umar”.

Manusia-Manusia Sesuci Malaikat.
Mereka adalah manusia biasa, mempunyai daging dan darah, namun ruh dan jiwa mereka lebih mulia dari malaikat. Telah bersepakat atau hampir-hampir bersepakat golongan Ahlus Sunnah wal Jama’ah bahwa orang-orang yang terbaik dari golongan Ahlus Sunnah adalah lebih baik daripada malaikat…Ini termasuk aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah.
Karena itu, lantaran mereka mendung menjadi hujan, pertolongan turun dan rejeki datang. Mereka bagaikan mata uang standar dalam masyarakat muslim.
Berperang sekelompok manusia, lalu ditanyakan kepada mereka : *“Apakah diantara kalian ada sahabat Rasulullah saw.?* Mereka menjawab : *“Ya , ada”*. Maka merekapun diberi kemenangan. Lalu ada lagi sekelompok manusia yang berperang, ditanyakan kepada mereka : *“Apakah diantara kalian ada sahabat Rasulullah saw?.* Mereka menjawab : *“Ya, ada”.* Maka merekapun diberi kemenangan. Kemudian berperang lagi sekelompok manusia, ditanyakan kepada mereka : *“Apakah diantara kalian ada sahabat*

Rasulullah saw?". Mereka menjawab : *"Ya, ada".* Maka merekapun diberi kemenangan.

---khot—

"Sebaik-baik umatku adalah generasiku, kemudian yang berikutnya dan kemudian yang berikutnya".(Imran berkata : "Aku tidak tahu apakah Nabi saw. mengatakan dua atau tiga generasi sesudahnya"). **(HR. Al Bukhari dalam Shahihnya. Lihat Fathul Bary, no. hadits 2651))**

Karamah-Karamah Sahabat.

Mereka adalah orang-orang yang mengemban Dienullah untuk didakwahkan kepada umat manusia. Mereka pikul dien ini di atas bahu mereka, mereka hidup dengannya sebagai suatu harapan, berkorban karenanya dengan jiwa dan raga. Mereka hidup dengannya dalam berbagai peristiwa, menyerahkan apa-apa yang berharga dan yang remeh untuknya, sehingga Allah-pun memenangkan mereka (atas musuh-musuhnya). Telah dibukakan hati manusia yang semula tertutup bagi dakwah mereka dan telah ditaklukkan pula negeri-negeri bagi mereka.

Sebagian diantara mereka pernah berjalan kaki di atas lautan dan selamat sampai ke daratan tanpa ada yang tenggelam. Yakni tatkala Panglima 'Ala' bin Al Hadhrami berada di tepi sebuah teluk perairan wilayah Islam, dekat Bahrain, sedang mereka tidak mempunyai kapal. Dia berkata kepada pasukannya : "Tunggulah sebentar, saya akan shalat dahulu". Lalu dia shalat dua reka'atdan kemudian berdo'a : "Wahai Yang Maha Mengetahui! Wahai Yang Maha Agung! Wahai Yang Maha Penyantun. Wahai Yang Maha Mulia, seberangkanlah kami". Maka pasukannya kemudian menyeberang lautan dengan berjalan kaki di atas permukaan air dan selamat sampai tujuan berkat doa panglima mereka yang shaleh.

Pernah pasukan Salman Al Farisi dan Sa'ad bin Abi Waqqash terhadang jalan mereka oleh sebuah sungai yang sedang meluap airnya hingga melemparkan buih. Perahu-perahu kecil tak akan dapat menyeberanginya, lalu Salman memandang sungai tersebut serta mengungkapkan aqidah/keyakinan yang tersembunyi dalam relung hatinya dan mengalir ke seluruh urat nadinya lewat ucapannya : "Sungai dari sungai-sungai Allah. Apakah akan menghalangi tentara-tentara Allah?". Lantas beliau menggamit tangan Sa'ad bin Abi Waqqash, Panglima Perang Qadisiyah dan melangkah maju bersamanya menyeberangi sungai tersebut. Mereka berdua berjalan di atas permukaan air, yang kemudian diikuti oleh seluruh pasukan. Tiga puluh ribu orang berjalan di atas permukaan air, tidak ada yang tenggelam kecuali sebuah gelas yang terjatuh dari salah seorang tentara. Sementara dari seberang pasukan Persia telah menunggu kedatangan pasukan Islam. Namun begiitu mereka melihat kejadian itu dengan jelas, mereka

berhamburan melarikan diri seraya berteriak-teriak : “Orang gila datang! Orang gila datang! Pasukan jin datang!”. Mereka semua melarikan diri. Peristiwa itu merupakan salah satu kejadian paling aneh/ganjil yang ditulis oleh Ibnu Atsir dan Ibnu Katsir dalam Tarikhnya.

Dalam peristiwa lain. Suatu saat sahabat ‘Uqbah bin Nafi’ bermaksud membangun sebuah perkampungan di tengah hutan yang sangat lebat, rimba belukar yang di sana-sini penuh pepohonan rimbun dan cabang-cabangnya yang saling berjalinan, penuh dengan binatang buas seperti singa, harimau, ular dan serangga berbisa.’Uqbah bin Nafi’ berkata kepada para sahabatnya, yang terdiri dari golongan sahabat Nabi saw. dan para Tabi’in : “Kita akan membangun perkampungan kita di sana”. Para sahabatnya bertanya : “Apa yang akan kamu lakukan dengan singa-singa dan harimau di hutan itu yang suka memangsa manusia?”. “Tenang dulu”, jawabnya. Lalu beliau shalat dua reka’at, setelah selesai beliau berteriak dengan suara sekeras- kerasnya : “Hei binatang-binatang buas dan binatang-binatang berbahaya serta serangga berbisa! Kami adalah tentara Muhammad saw., kami hendak menempati tempat ini, maka pergilah kalian menjauh!”. Tak lama kemudian singa-singa keluar dengan membawa anak-anaknya, ular-ular dan serangga berbisa juga turut keluar meninggalkan hutan tersebut lantaran perintah yang keluar dari mulut sahabat Rasulullah saw.

Saya katakan: Mereka itu menjaga Allah (perintah-Nya ---penerj) lebih dahulu pada diri mereka, maka kemudian Allah menjaga Dien-Nya melalui perantaraan mereka. Mereka bisa berbicara dengan orang-orang Persia, lancar berbahasa asing yang sama sekali tidak mereka ketahui sebelumnya, seakan-akan ucapan itu keluar dari cahaya nubuwwah. Mereka adalah orang-orang Arab Badui yang tidak mempunyai peradaban dalam panggung sejarah manusia dan tidak mempunyai andil dari ilmu pengetahuan…

--khot—

“Dia-lah yang telah mengutus kepada kaum yang ummi (buta huruf) seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. **(QS. Al Jumu’ah : 2).**

Bagaimana mereka melakukan perundingan dengan Panglima Pasukan Persia Rustum? Bagaimana pula mereka memporak-porandakan Imperium Kisra? Salah seorang diantara mereka menuturkan : “Pernah suatu ketika orang-orang Persia bertanya kepada seorang sahabat (dalam suatu perundingan menjelang peperangan) , ‘Apa yang kalian kehendaki?’.

Maka meluncurlah ucapan dari lesannya dalam bahasa Persia, padahal dia tidak paham satu katapun bahasa Persia. Mendengar jawaban tersebut, orang-orang Persia melarikan diri ketakutan. Maka sahabat yang lain menanyakan kepadanya, 'Apa yang tadi engkau katakan?'

"Demi Allah, saya sendiripun tidak tahu", jawabnya. Dia tidak tahu apa yang baru saja diucapkannya. Lalu setelah mereka berhasil menawan sebagian orang-orang Persia, dan sebagian lagi menyerahkan diri menyatakan masuk Islam, mereka bertanya kepada para tawanan tadi : "Mengapa kalian melarikan diri tanpa mengadakan perlawanan?".

Mereka menjawab : "Sungguh, kami mendengar kawan kalian mengatakan : 'Kami datang untuk memakan kalian!' dalam bahasa Persia.

Adalah "As Sakinah" (malaikat) berbicara melalui lesan-lesan mereka, dan memang malaikat berbicara melalui lesan sebagian anak manusia, sebagaimana malaikat berbicara melalui lesan Umar ra.seperti sabda Nabi saw.:

"Telah ada pada zaman umat-umat sebelum kalian orang-orang yang diberi ilham (lewat ucapannya). Jika ada pada umatku orang yang seperti itu, maka diantara mereka itu adalah 'Umar bin Al Khaththab".

Mereka menjaga (perintah) Allah sehingga Allah-pun menjaga mereka. Mereka telah membuka hati (untuk menerima Dienullah), maka dibukakanlah untuk mereka kemenangan atas negeri-negeri yang mereka datangi.

Dien ini tetap terpanggul di pundak manusia-manusia yang memiliki tanda shiddiq (benar) dan ikhlas terbebas dari pamrih pribadi. Tatkala Allah menguji mereka, dan mereka menjalaninya dengan sabar, dan Allah mengetahui bahwa mereka tidak menghendaki sesuatupun di muka bumi ini, hingga Dien ini mencapai kemenangan melalui perantaraan tangan-tangan mereka, maka tahulah Allah bahwa mereka adalah orang-orang yang dapat dipercaya atas Syari'at dan Dien-Nya, sehingga kemudian Allah menjadikan mereka berkuasa di muka bumi.

---khot—

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, memerintah berbuat ma'ruf dan melarang perbuatan munkar. Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan ". **(QS. Al Hajj: 41).**

Kafilah tersebut berjalan membawa Dien ini ke seluruh penjuru bumi. Allah telah menanamkan tunas pohon dalam Dien ini yang dapat diketahui melalui ketaatan mereka kepada Allah hingga hari Kiamat nanti. Sebagaimana apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam sebuah hadits hasan. Tunas-tunas Rabbani tersebut berjalan membawa buah yang akan diberikan kepada manusia-

manusia yang telah membuka hati mereka untuk menerima Dien ini dengan lapang dada. Mereka mengemban risalah Dienul Islam kepada anak manusia dan mempersembahkannya kepada mereka.
---khot—

"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang membela kebenaran, tidak akan membawa madharat kepada mereka orang-orang yang menentang mereka, hingga datang keputusan Allah (Hari Kiamat) sedang mereka tetap dalam keadaan itu". **(HR. Muslim)**

Dalam riwayat lain disebutkan :
--khot—

"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berperang membela urusan (Dien) Allah, tidak akan membawa madharat kepada mereka orang-orang yang menyelisihi atau menentang mereka, sehingga datang keputusan Allah (Hari Kiamat) sedang mereka tetap membela manusia". **(HR. Muslim).**

Dien ini akan terus tegak, dan Allah akan menuntun untuknya orang-orang yang ikhlas dan shiddiq. Allah memberi kehormatan kepada mereka untuk mengemban risalah-Nya dan untuk mengangkat panji-panji-Nya yang tidak akan mungkin turun hingga malaikat Israfil meniup sangkakala.
Dien ini akan senantiasa terjaga melalui perantaraan manusia-manusia yang dipilih oleh Rabbul 'Izzati untuknya. Jika yang dipilih oleh Allah itu bukan dari bangsa Arab, maka mereka dari bangsa 'Ajam (non Arab). Jika mereka itu bukan berasal dari negeri ini, maka mereka pasti dari negeri yang lain. Jika orang-orang memadamkannya di suatu tempat, maka ia akan muncul di tempat-tempat yang lain. Tidak mungkin cahaya Dien ini padam dan tidak mungkin dapat dimatikan sepanjang di muka bumi ini masih ada kehidupan manusia.

--khot-
"Mereka berkehendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut (ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya.
Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk (Al Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkannya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya". **(QS. Ash Shaff : 8, 9)**

--khot--

"Mereka berkehendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut (ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain

menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya.
Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk (Al Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkannya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya". **(QS. At Taubah : 32, 33)**

Saat kekuasaan pemerintahan khalifah melemah di Jazirah Arab, maka khalifah tersebut dilanjutkan oleh bangsa Turki, sehingga mercusuarnya tetap menjulang tinggi selama lima abad lamanya, dimana generasi-generasi Islam menjadikannya sebagai pedoman jalan ketika mereka berjalan dalam kegelapan meniti jalan Dien ini. Dan dalam kumpulan umat yang besar tersebut terdapat manusia-manusia pilihan, dimana Allah 'Azza wa Jalla mengkhususkan mereka dengan kelebihan berupa sifat shiddiq (jujur/benar) dan ilmu pengetahuan. Mereka adalah inti dari masyarakat muslim yang hidup di sekelilingnya. Mereka adalah orang-orang mukmin yang benar, yang melangkah di atas petunjuk Dienul Islam. Kemudian di atas lentera penerang mereka, para penempuh jalan melangkahkan kakinya dan orang-orang yang berjalan di kegelapan menapakkan langkahnya di setiap zaman.

--khot—
"(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian". **(QS. Al Waqi'ah : 13, 14)**

--khot—
"(Yaitu) segolongan besar orang-orang yang terdahulu dan segolongan besar orang-orang yang kemudian". **(QS. Al Waqi'ah: 39, 40)**

Mereka senantiasa berusaha menarik kembali umat Islam ke jalan Dien ini setiap kali setan memesongkan dari jalan tersebut. Contoh-contoh di zaman dahulu sangat banyak yang saya tidak dapat menghitung dan menyebutkannya, demikian juga di masa sekarang. Namun cukuplah saya ambil satu contoh dari mereka, yaitu Syeikh Abdul 'Aziz Al Badri, penulis buku "Al Islam Bainal 'Ulama wal Hukkam". Beliau berjuang sendirian dikala keberanian umat memadam. Tatkala semua orang kelu lidahnya, beliau berteriak lantang menentang kelompok Ba'ats yang zalim, yang menyatakan secara terang-terangan kekafiran dan kemaksiatannya. Di atas mimbar-mimbar pengajian, beliau menyerang Partai Ba'ats di Baghdad. Ketika orang-orang Ba'ats merasa sesak dengan ucapan-ucapan beliau itu, lantaran berani bersuara lantang menentang mereka, maka mereka menurunkannya dari mimbar dan kemudian membunuhnya serta memotong-motong tubuhnya bagian demi bagian. Lalu potongan-

potongan tubuh beliau dimasukkan ke dalam karung kemudian dikirim ke keluarganya!
Diantara mereka ada juga yang berani berhadapan dengan penguasa thaghut yang kejam, melawan penguasa zalim pada saat kekuasaannya sangat kuat. Seperti Ustadz Sayyid Quthb *rahimahullah,* ketika beliau sedang meringkuk di balik terali besi, salah seorang Menteri menawarkan amnesti kepadanya, namun beliau hanya menjawab dengan kalimat singkat namun monumental : “Sesungguhnya jari telunjuk yang menyaksikan keesaan Allah dalam shalat, benar-benar menolak menulis satu hurufpun kata yang memberikan pengakuan atas kekuasaan thaghut”. Dan ketika beliau divonis hukuman mati, mereka datang kepada beliau dan membujuk agar supaya beliau mau memohon keringanan hukuman, maka beliau menjawab : “Mengapa aku harus meminta keringanan hukuman? Jika aku diadili dengan (alasan yang) benar, maka aku rela dengan putusan hukuman yang benar. Dan jika aku diadili (dengan alasan) batil, maka aku terlalu kasar untuk melakukan tindakan sehina itu!”.
Sungguh! Mereka adalah orang-orang yang berjiwa besar, berhati baja, tergembleng oleh didikan Dienul Islam, keluar dari kandungan Al Qur’anul Karim. Mereka merefleksikan secara nyata Dien ini dalam wujud tindakan, perilaku, ketinggian dan keluhurannya, meski mereka adalah manusia biasa yang juga berasal dari tanah, manusia yang terdiri dari darah dan daging, berjalan di atas bumi dan hidup di atas hamparan tanah. Jiwa-jiwa manusia yang telah terkena *sibghah* (celupan) Allah ‘Azza wa Jalla dan telah dipilih-Nya untuk menjaga Dien-Nya serta dipelihara-Nya agar mereka dapat meyampaikan risalah-Nya.
Kita memohon kepada Allah ‘Azza wa Jalla, mudah-mudahan kita berada di atas jalan mereka yang menempuh jalan di atas *manhaj* yang lurus ini dalam rangka menyebarkan risalah Ilahi kepadaseluruh umat manusia di segenap penjuru bumi.

Khotbah Kedua.
Alhamdulillah, tsuma alhamdulillah, wash shalaatu was salaamu ‘alaa rasuulillah sayyidiinaa Muhammad ibni ‘abdillah, wa ‘alla aalihi wa shahbihi wa man waalahu. (Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Muhammad bin Abdillah, kepada keluarganya, dan kepada seluruh sahabatnya serta kepada orang-orang yang berwali kepadanya).
Sesungguhnya tugas manusia dalam kehidupan dunia ini adalah beribadah kepada Allah, dan amalan yang paling mulia yang dikerjakan oleh seorang hamba adalah menyampaikan risalah Rabbnya kepada umat manusia.

--khot—
“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh dan

berkata : "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". **(QS. Fushshilat : 33).**

Dan puncak tertinggi Islam adalah jihad, yang dengannya *dakwah ilallah* 'Azza wa Jalla terlindungi oleh kawalan pedang dan kekuatan, dengan taruhan harta, jiwa dan anak.
Inilah contoh-contoh manusia pilihan, yang hidup dan berjalan di muka bumi, yang mampu bersabar dalam keadaan manusia pada umumnya tidak mampu bersabar, yang mampu memikul beban yang tak dapat dipikul oleh manusia kebanyakan; dalam rangka melindungi dan menyebarkan Dien Islam kepada seluruh manusia di muka bumi, sehingga tidak tercabut pohon Dien ini sampai akar-akarnya.

Contoh-Contoh Teladan Mujahid.
Syeikh Sayyaf pernah menuturkan pada saya kisah Ir. Habiburrahman. Beliau yang telah mati syahid ini dulunya adalah Bendahara Umum Harakah Islamiyah Afghanistan, merupakan aktifis harakah yang pertama kali dihukum mati di Afghanistan pada masa rezim pemerintahan Dawud, dimana masjid yang kita tempati sekarang ini dinamai dengan namanya. Syeikh Sayyaf berkata: "Suatu ketika Habiburrahman datang menemui sahabat-sahabatnya dan mengadukan keadaan hatinya yang menjadi keras. Sahabat-sahabatnya bertanya : "Apa tanda-tanda yang menunjukkan kalau hatimu menjadi keras?". Dia menjawab : "Sejak aku masuk perguruan tingi dan bercampur (*ikhtilath*) dengan para mahasiswi, aku tidak lagi dapat mendengar suara tasbih pepohonan dan bebatuan yang dulunya sering aku dengar".
'Abdurrahim Rasyid Al 'Uraja' ditawan oleh musuh, dan dalam persidangan di pengadilan Kabul dia ditanya oleh orang-orang Rusia : "Mengapa kamu ke Afghanistan?". Maka dia menjawab : "Sebaliknya, kalian sendiri mengapa ke Afghanistan? Saya seorang muslim, saya datang kemari untuk berjihad, sedangkan kalian untuk apa?". Mereka berkata : "Kami akan mengampunimu, jika kami ampuni dan bebaskan kamu, lalu apa yang akan kamu lakukan?". Saya akan kembali memanggul senjata dan memerangi kalian!". jawabnya. Karena dianggap sudah tidak mungkin lagi diajak bekerjasama, maka dia dijatuhi hukuman mati. Namun sebelumnya dia sempat meringkuk dalam tahanan menanti pelaksanaan hukuman.
Salah seorang ikhwan Afghan yang dipenjara bersamanya dan dibebaskan selang beberapa waktu kemudian menuturkan kepada saya : "Sebenarnya aku ingin sekali menebus kebebasannya dengan diriku sendiri ". Para tawanan yang berada di penjara itu merasa kagum dengan amal ibadahnya, banyak puasa dan rajin melaksanakan shalat malam, sehingga setiap orang ingin menebus kebebasannya dengan jiwa dan darahnya.
Salah seorang ikhwan yang bersama kita dalam jihad, kematian bapaknya dan meninggalkan harta warisan untuknya sebanyak 1

juta Dirham. Keluarganya mengirim pesan kepadanya agar segera pulang untuk mengurus dan mengambil bagian harta warisan yang menjadi haknya, namun dia menolak untuk menerimanya dan berkata kepada kami : "Sesungguhnya bapakku berurusan dengan riba, maka tanganku sama sekali tidak akan menyentuh uang haram!".
Contoh-contoh yang lain banyak sekali. Setiap kali aku melihat contoh-contoh keteladanan tersebut, maka saya jadi teringat dengan para salaf yang telah mengajarkan kepada kita Dienul Islam ini, dan menyampaikan kepada kita syari'at penghujung para Rasul, Nabi Muhammad saw.

Dari Sufyan Ats Tsauri Kepada Harun Ar Rasyid.
Saya akan membacakan kepada kalian surat dari salah seorang ulama salaf yang ditujukan kepada Amirul Mukminin Harun Ar Rasyid; yakni surat dari Sufyan Ats Tsauri, yang dicatat oleh Ibnu Balyan dan Al Ghazzali. Bahwasanya ketika Harun Ar Rasyid memegang tampuk khilafah, seluruh ulama datang mengunjunginya kecuali Sufyan Ats Tsauri, padahal antara beliau dan Harun Ar Rasyid terjalin persahabatan yang erat. Ketidakmunculan Sufyan menyebabkan Harun Ar Rasyid kecewa berat, kemudian dia menulis surat kepada Sufyan yang berisi pesan :

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari hamba Allah : Harun Ar Rasyid, Amirul Mukminin
Kepada saudaranya fillaah : Sufyan bin Sa'id Ats Tsauri,
Amma ba'du:
Wahai saudaraku…
Aku telah tahu bahwa Allah telah mempersaudarakan orang-orang mukmin, dan sesungguhnya aku telah jadikan engkau sebagai saudaraku fillah dengan suatu ikatan persaudaraan yang belum pernah aku memutuskannya dan tiada pernah aku berhenti untuk menyayangimu. Dan sesungguhnya aku telah mengulurkan segenap kecintaanku dan keinginanku yang terdalam padamu, andaikata bukan karena tali pengikat yang diikatkan Allah Ta'ala di leherku ini(jabatan khalifah –penerj), pasti aku akan mendatangimu meski harus merangkak, mengingat betapa besar kecintaan di dalam hatiku kepadamu. Dan sesungguhnya tak seorangpun diantara kawan karibku dan kawan karibmu yang tidak datang mengunjungiku dan memberikan ucapan selamat atas pengangkatanku, dan aku telah membuka pintu Baitul Mal. Aku ambil sebagian dan kuberikan kepada mereka sebagai pemberian dan penghormatanku. Namun hatiku tiada merasa gembira dan perasaanku belum lega karena keterlambatanmu datang padaku, maka aku menulis sepucuk surat kepadamu memberitahukan betapa besar kerinduanku kepadamu. Kamu telah tahu wahai Abu

Abdullah, hadits yang mengabarkan keutamaan mengunjungi orang mukmin dan menyambung tali silaturahmi dengannya. Jika sampai kepadamu suratku ini, maka segera dan segeralah datang mengunjungiku".

Kemudian Harun Ar Rasyid memberikan surat tersebut kepada 'Abbad Ath Thaliqani dan memerintahkan padanya agar menyerahkannya kepada Sufyan Ats Tsauri, dan agar supaya dia menangkap dengan pendengaran dan hatinya perintah itu secara detil dan menyeluruh untuk disampaikan kepada Sufyan Ats Tsauri. 'Abbad menuturkan : "Maka aku berangkat menuju Kufah dan aku dapati Sufyan Ats Tsauri sedang berada di masjidnya. Ketika melihatku dari jauh, beliau berdiri dan mengucapkan doa: ***"A'uudzu billahi as samii'i al 'aliimi minasy syaithaanir rajiim, wa a'uudzu bika allaahumma min thariiqin yathruqu illaa bikhairin"*** *(Aku berlindung diri kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, dari setan yang dirajam. Dan aku berlindung diri kepadaMu Yaa Allah, dari orang yang datang mengetuk pintu kecuali dengan maksud baik).* Lalu aku turun dari kudaku di depan pintu masjid, sementara beliau berdiri melakukan shalat bukan pada waktu shalat. Maka akupun masuk dan memberi salam pada orang-orang, tak seorangpun dari teman-teman majlisnya yang mengangkatkan kepala melihatku, sehingga aku tetap berdiri, namun tak seorangpun dari mereka yang menyuruhku untuk duduk. Akupun gemetar karena takut bercampur segan terhadap mereka, sehingga surat aku lemparkan kepada beliau yang sedang shalat. Tatkala Sufyan melihat surat tersebut, badannya gemetar dan segera menjauhinya seolah-olah surat itu adalah ular yang dilemparkan di hadapannya. Setelah ruku', sujud dan mengucapkan salam dan selesai shalat, beliau mengambil surat itu, memasukkan tangannya ke dalam sampul surat dan kemudian melemparkan isinya kepada orang yang berada di belakangnya seraya berkata : "Hendaknya salah seorang diantara kalian membacanya, sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dari menyentuh sesuatu yang telah disentuh orang zalim dengan tangannya". Lalu salah seorang diantara mereka yang duduk menjulurkan tangan mengambil surat tersebut dengan gemetaran seolah-olah surat itu adalah ular yang akan memagutnya. Kemudian dia membacanya, sementara Sufyan tersenyum keheranan. Setelah surat itu selesai dibaca, beliau memerintahkan: "Tulis di balik surat itu untuk orang zalim itu!". Ada seorang yang menyarankan kepada beliau : "Wahai Abu Abdullah, sesungguhnya dia adalah Khalifah, andaikata engkau menulis surat jawaban kepadanya dengan lembaran putih dan bersih, saya kira itu lebih baik". Namun Sufyan tetap pada pendiriannya, dia berkata : "Tulis untuk si zalim itu di balik suratnya, karena sesungguhnya jika dia mendapatkan kertas itu dari yang halal, niscaya dia akan diberi pahala karenanya. Sebaliknya, jika dia mendapatkannya secara haram, maka kelak dia

akan masuk Neraka karenanya, dan tidak sesuatupun yang telah disentuh orang zalim dengan tangannya ada pada kita, sehingga merusakkan Dien kita. Tulis untuknya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari : Hamba yang telah mati Sufyan Ats Tsauri
Kepada: Hamba yang terpedaya oleh berbagai harapan, Harun, yang telah mengenyahkan (dari dalam hatinya) manisnya iman dan nikmatnya Qira'atul Qur'an,
Amma ba'du :
Sesungguhnya aku menulis surat kepadamu memberitahukan bahwa aku telah memutus tali persaudaraan denganmu dan telah memupus rasa kasih sayangku padamu. Sesungguhnya engkau telah menjadikan aku sebagai saksi atasmu dengan pengakuanmu sendiri dalam suratmu bahwa engkau telah berbuat melampaui batas kewenanganmu atas Baitul Mal milik kaum muslimin. Engkau telah mempergunakannya bukan pada tempatnya dan menghabiskannya tanpa melalui persetujuan mereka dan mereka tidak rela dengan apa yang telah kamu lakukan atas harta Baitul Mal itu. Engkau jauh dariku hingga kau tulis surat kepadaku yang membuatku menjadi saksi atas (perbuatan)mu, adapun aku, maka sesungguhnya aku bersama saudara-saudaraku yang hadir saat membaca suratmu, semua menjadi saksi atasmu, dan besok kami akan memberikan kesaksian di hadapan Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Adil.
Wahai Harun!
Engkau telah bertindak melampaui batas kewenanganmu atas Baitul Mal milik kaum muslimin tanpa kerelaan hati mereka. Apakah para mu'allaf yang dibujuk hatinya, para 'amil (pengurus zakat), para mujahid fie sabilillah dan ibnus sabil (dan mereka yang berhak menerima zakat) rela dengan perbuatanmu? Apakah pemangku Al Qur'an dan Ahli Ilmu ridha dengan hal itu? Apakah anak-anak yatim dan para janda rela dengan perbuatanmu? Apakah sebagian besar rakyatmu rela dengan hal itu? Maka dari itu, singsingkanlah lengan bajumu wahai Harun dan siapkanlah jawaban bagi pertanyaan tersebut dan siapkan pula penutup bagi bencana yang bakal mengancam.
Ketahuilah bahwa engkau akan berdiri di hadapan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Adil, maka takutlah Allah pada dirimu saat terampas dari dalam hatimu manisnya ilmu dan zuhud, lezatnya qira'atul Qur'an dan bermajlis dengan orang-orang shaleh dan saat engkau ridha dirimu menjadi seorang zalim dan Imam bagi orang-orang zalim.
Hai Harun! Engkau telah duduk di atas singggasana, mengenakan sulaman sutra dan menurunkan tabir penutup di pintu istanamu menyerupai hijab (tabir penutup) Rabbul 'Alamien, kemudian engkau tugaskan pasukan pengawalmu yang zalim di pintu

gerbang istanamu dan tabirmu; mereka meminum khamr namun menghukum had orang yang minum khamr, mereka berzina namun menghukum had orang yang berzina, mereka mencuri namun menghukum potong tangan orang yang mencuri dan mereka membunuh namun menghukum mati orang yang membunuh. Bukankah hukum tersebut layak untuk diberlakukan kepadamu dan kepada mereka sebelum mereka menghukumi manusia dengannya? Bagaimana denganmu hai Harun, besok ketika penyeru dari sisi Allah menyeru : "Kumpulkanlah orang-orang zalim itu dan para pendukungnya!". Lalu kamu maju ke hadapan Allah sedangkan kedua tanganmu terbelenggu di belakang leher, tidak ada yang bisa melepaskan belenggu tersebut kecuali keadilanmu; dan orang-orang zalim berada di sekelilingmu sedangkan engkau sebagai pemimpin mereka menuju Neraka. Seolah-olah aku melihat dirimu tengah dihimpit penderitaan melalui tempat penghalauan (menuju Neraka) sedang engkau melihat kebaikan-kebaikanmu berada dalam timbangan amal kebaikan orang lain dan dosa-dosa orang lain berada dalam timbangan amal keburukanmu...bencana di atas bencana dan kegelapan di atas kegelapan.

Maka takutlah kepada Allah Hai Harun dalam urusan rakyatmu, dan jagalah (wasiat) Muhammad saw. terhadap umatnya, serta ketahuilah bahwa urusan (kepemimpinan) itu kalaupun tidak terlimpahkan kepadamu, maka ia akan terlimpahkan kepada selainmu. Demikian pula dunia, ia berbuat terhadap siapa saja yang memperolehnya satu demi satu, maka diantara mereka ada yang menyiapkan bekal yang bermanfaat baginya dan diantara mereka ada yang merugi baik dunia maupun akheratnya. Jangan! Dan janganlah engkau menulis surat lagi kepadaku sesudah ini, karena sesungguhnya aku tidak akan membalas suratmu.

Wassalam.

Selesai ditulis, beliau melemparkan surat tersebut begitu saja tanpa dilipat dan tanpa tanda tangan, lalu aku mengambilnya dan pergi menuju pasar Kufah. Nasehat Sufyan sungguh membekas di hatiku, lalu aku memanggil orang-orang di sekelilingku : "Hai penduduk Kufah, siapa yang bersedia membeli lelaki yang lari kepada Allah, maka datanglah kepadaku dengan membawa Dirham dan Dinar!. Aku tidak membutuhkan harta, akan tetapi hanya sebuah jubah bulu serta sebuah mantel katun". Lalu aku melepaskan pakaian yang aku kenakan saat aku duduk bersama dengan Amirul Mukminin (pakaian istana) dan mengenakan jubah serta mantel. Aku pergi dengan menuntun kuda hingga tiba di pintu gerbang istana Harun Ar Rasyid dalam keadaan bertelanjang kaki. Penjaga pintu gerbang mencemoohku (karena tidak mengenali keadaannya yang kusut dan kumal ---penerj.), sampai akhirnya aku diizinkan masuk. Tatkala Amirul Mukminin melihatku dengan keadaan seperti itu, maka beliau bangkit dari duduknya dengan terkejut lalu duduk kembali seraya menampar-nampar

kepala dan wajahnya serta menyumpahi dirinya sendiri dan berkata : “Yang diutus memperoleh manfaat sedangkan yang mengutus gagal dan kecewa”. Aku menyerahkan surat balasan Sufyan kepada beliau, seperti beliau menyerahkannya kepadaku sebelum itu, kemudian beliau membacanya, sementara air matanya jatuh membasahi wajahnya sambil menangis sesenggukan.
Salah seorang penasehatnya berkata : “Sufyan telah berani berlaku lancang terhadapmu, mengapa Tuan tidak menindaknya, memberatinya dengan besi dan mengurungnya dalam penjara agar menjadikan pelajaran bagi yang lain!?”. Namun Harun Ar Rasyid hanya berujar : “Biarkanlah Sufyan dengan apa yang dilakukannya, hei budak dunia! Orang yang terpedaya adalah yang kalian pedayakan dan orang yang celaka demi Allah adalah orang yang kalian jadikan teman duduk (maksudnya adalah dirinya sendiri --- penerj.)!”.
Demikianlah, Sufyan Ats Tsauri sendirian saja laksana satu umat. Surat balasannya kepada Harun Ar Rasyid masih terus dirawat oleh Harun dan selalu diulang dibacanya tiap selesai shalat sambil menangis hingga Allah mewafatkannya, semoga Allah merahmatinya.

Bab.VI.
KEINDAHAN SIFAT SABAR.

Wahai kalian yang telah ridha, Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai Dien kalian, Muhammad sebagai Nabi dan Rasul kalian! ketahuilah bahwasanya Allah telah berfirman dalam Al Qur’anul Karim :

---khot---
“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.
(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan : “Inna lillaahi wa inna ilaihi raaji’uun”.
Mereka itulah orang-orang yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”. **(QS. Al Baqarah : 155, 156, 157).**

Melalui ayat ini, Rabbul ‘Izzati memberikan kabar gembira dari lapisan langit yang ketujuh kepada orang-orang yang sabar, bahwa Dia akan mengganti kenikmatan dunia yang hilang dari tangan mereka dengan tiga kenikmatan yang jauh lebih besar. Kenikmatan dunia yang telah Dia berikan, Dia ambil kembali untuk Dia ganti dengan kenikmatan lain yang jauh lebih besar, khusus bagi orang-orang yang sabar.

//harta dan keluarga itu tiada lain hanyalan barang titipan
maka suatu hari kelak, titipan itu harus dikembalikan//

Allah Ta'ala mengambil kembali barang yang telah Dia titipkan kepadamu dan kemudian Dia memberi kepadamu sebagai gantinya tiga kenikmatan, yakni:

1. Keberkatan/kesejahteraan
2. Rahmat dan maghfirah-Nya
3. Kesaksian Allah 'Azza wa Jalla bahwa kamu termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Oleh karena itu, ketika seorang salafk ematian putranya, maka ia justru membersihkan badan dan meminyaki rambutnya, dan memakai baju terbaiknya kemudian keluar menemui orang banyak. Maka orang banyak yang melihatnya terheran-heran dan bertanya : "Putramu meninggal, lalu mengapa engkau malah berbuat demikian?". Ia menjawab : "Allah mengambil dariku satu dan memberi tiga". Lantas ia membaca : *"Ulaa'ika 'alaihim shalawaatun min rabbihim wa rahmah wa ulaa'ika humul muhtaduun".*
Lalu apa sebenarnya sabar itu? Dan apa sebenarnya nilai kesabaran di sisi Rabbul 'Alamien dan dalam timbangan manusia-manusia yang mukmin dan mukhlis?

Arti dan Nilai Kesabaran.
Sabar adalah menahan diri, menahan hati, menahan lesan, dan menahan anggota badan. Menahan hati dari rasa dongkol dan tidak puas, menahan lesan dari keluhan dan menahan anggota badan dari pelampiasan emosi seperti menampar-nampar pipi, merobek-robek baju dan lain-lain.
Menahan hati agar tidak dongkol akan mudah bagimu jika engkau senantiasa menyadari bahwa nikmat itu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya, sehingga jika Allah mengambilnya kembali, maka kita tidak boleh menentangnya. Seperti apa yang pernah dilakukan oleh Ummu Sulaim ketika kematian putranya, yakni ketika suaminya, Abu Thalhah menanyakan keadaan putranya yang telah meninggal sedang ia belum mengetahui : "Bagaimana anak kita".
Ia menjawab : "Anak kita belum pernah setenang keadaannya seperti pada hari ini". Abu Thalhah menyangka putranya dalam keadaan baik-baik saja. Kemudian Ummu Sulaim menghias dirinya, mencandai suaminya dengan mesra sehingga terjadilah hubungan intim malam itu. Setelah selasai, ia bertanya kepada suaminya : "Apa pendapatmu seandainya tetangga kita menitipkan sesuatu kepada kita, lalu mereka memintanya kembali, apakah kita serahkan barang titipan itu?".
"Tentu saja, bagaimana mungkin kita menahannya untuk diri kita titipan yang diamanahkan orang kepada kita", jawab Abu Thalhah.
Lalu berkata Ummu Sulaim kepada suaminya : "Sesungguhnya Tuhan kita telah menitipkan amanah pada kita dan Dia telah memintanya kembali dan mengambilnya".

Setelah mengetahui maksud sebenarnya ucapan istrinya, Abu Thalhah marah dan berkata dengan penuh rasa jengkel : “Hah, baru sekarang kamu mengatakannya setelah kita bermesraan!?”.
Keesokan harinya, Abu Thalhah melapor kepada Rasulullah saw. tentang apa yang telah terjadi dengan dirinya dan istrinya pada malam itu. Setelah mendengar penuturan Abu Thalhah, Rasulullah saw. berkata mendoakan :

--khot—
“Semoga Allah memberkahi kalian pada malam (hubungan intim) kalian berdua”. **(Lihat kelengkapan kisahnya dalam Mukhtashar Shahih).**

Maka lahirlah dari hasil hubungan keduanya pada malam tersebut seorang putra yang kelak melahirkan sepuluh orang keturunan yang semuanya hafidz Al Al Qur’an.
Sabar itu bisa dilakukan seseorang manakala ia senantiasa memandang tangan Allah ‘Azza wa Jalla-lah yang menggerakkan jalannya takdir manusia.
Adapun menahan lesan dari keluhan maksudnya adalah kamu menahan lesan supaya tidak mengeluh atas suatu musibah yang menimpamu kepada siapapun selain Allah. Mengeluh dan mengadu itu kepada siapa? Mengeluhkan (ketentuan) Allah kepada hamba dari hamba-hamba-Nya? mengadukan ketentuan Allah pada manusia?

// Jika kamu ditimpa suatu musibah, maka bersabarlah dengan sepenuh kesabaran
karena ia akan menjadikanmu lebih mulia.
Jika kamu mengadu kepada anak Adam, maka sesungguhnya kamu mengadukan Yang Maha Pengasih kepada yang tak dapat memberi belas kasih //

Sedang menahan anggota badan dari pelampiasan emosi yang tidak menunjukkan sikap ridha, yakni menahan diri agar tidak menampar-nampar pipi, menyobek-nyobek baju dan sebagainya. Karena hal itu dilarang dengan tegas oleh Rasulullah saw.

--khot—
“Bukan dari golonganku orang yang menampar-nampar dahi, merobek saku dan menyeru dengan seruan-seruan jahiliyah”. **(HR. Bukhari – Muslim*)**

*). HR. Al Bukhari no. 1294, lihat Fathul Bari :3/210.

Rasulullah saw. juga melarang mengabarkan kematian (secara berlebihan). Dahulu di zaman jahiliyah, orang-orang Arab biasa mengabarkan berita kematian dalam waktu lama, namun setelah Islam datang hal tersebut dilarang karena mencerminkan ketidaksabaran dalam menerima ketentuan Allah dan tidak ridha

dengan qadar-Nya dan yang diperkenankan adalah mengibur shahibul musibah.
Perintah sabar datang dalam Kitabullah 'Azza wa Jalla di beberapa tempat lebih dari lima puluhan jumlahnya. Allah Ta'ala berfirman:

---khot---
"Dan bersabarlah kamu (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah..." **(QS. An Nahl : 127).**

---khot—
"Dan bersabarlah kalian, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar". **(QS. Al Anfal : 46).**

Perintah itu menunjukkan wajibnya perkara itu untuk dikerjakan, oleh karena itu para ulama mengatakan bahwasanya bersikap sabar di dalam menerima ketentuan Allah itu hukumnya wajib. Adapun bersikap ridha dalam menerima ketentuan-Nya, maka ada dua pendapat, ---sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad--- sedang pendapat yang kuat mengatakan bahwa ia hukumnya sunnah; sebab sebagian manusia ada yang tidak mampu bersikap ridha dengan sesuatu hal yang tidak disukainya, seperti : kemiskinan, sakit, musibah, hilangnya harta, hilang/kematian anak dan sebagainya. Namun demikian mereka diperintahkan untuk bersabar, yakni dengan menahan diri dari mengeluh dan menahan anggota badan dari tindakan-tindakan pelampiasan yang menunjukkan sikap tidak ridha atas ketentuan Allah. Bahkan Rabbul 'Izzati melarang sikap kebalikan dari sabar. Firman-Nya :

---khot---
"Maka bersabarlah kamu sebagaimana orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar, dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik". **(QS. Al Ahqaf : 35).**

Rabbul 'Izzati juga memberi kabar gembira bahwa imamah (kepemimpinan) dalam Dien itu hanya bisa diraih dengan kesabaran dan keyakinan. Oleh karena penyimpangan dari jalan dan keluarnya seseorang dari jalur kebenaran itu disebabkan oleh syahwat dan syubhat. Syahwat dihadapi dengan kesabaran dan syubhat harus dihadapi dengan keyakinan. Manakala syahwat dan syubhat hilang terkikis oleh sikap sabar dan yakin, maka saat itu imamah dalam Dien akan bisa diraih.
Allah Ta'ala berfirman :

---khot—

“ Dan Kami jadikan diantara merewka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan periuntah Kami, tatkala mereka bersabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami “. **(QS. As Sajdah : 24).**

Sebagaimana ucapan Ibnul Qayyim : “Imamah (kepemimpinan) dalam dien tidak akan diperoleh melainkan dengan sabar dan yakin”, kemudian beliau membaca ayat tersebut di atas.
Disamping telah menyiapkan tiga kenikmatan besar sebagai balasan bagi siapa yang bersabar --seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya--, yakni : kesejahteraan, rahmat dan petunjuk-Nya, Rabbul ‘Izzati telah menyiapkan pula kemenangan dan kesuksesan di dunia dan akherat bagi orang-orang yang sabar melalui firman-Nya :

---khot---
“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan bersiapsiagalah (di perbatasan negeri kalian) dan bertaqwalah kepada Allah supaya kalian memperoleh kemenangan”. **(QS. Ali ‘Imran : 200).**

Dan menerangkan bahwa bagi orang-orang yang sabar itu akan digandakan pahala mereka dua kali lipat :

---khot--
“Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka…”. **(QS. Al Qashash : 54).**
Serta menerangkan pula manfaat sabar, dimana tidak akan dapat mengambil manfaat dari tanda-tanda kekuasaan Allah dan pelajaran-pelajaran yang ada kecuali orang-orang yang sabar, firman-Nya :

---khot---
“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi semua orang yang sangat bersabar lagi banyak bersyukur”. **(QS. Luqman : 31).**
Keterangan Allah tersebut di atas diulang dalam Al Qur’an pada empat tempat, yakni : Surat Ibrahim : 5, Surat Luqman : 31, Surat Saba’ : 9 dan Surat Asy Syura : 33.
Apabila sifat sabar dan taqwa itu terkumpul (pada diri seseorang), maka Allah akan memberikan banyak manfaat dengannya: meningkatkan derajad seorang hamba di dunia, mengaruniakan kemuliaan dan kehormatan padanya, dan mengangkatnya ke derajad ihsan baik di dunia maupun akherat. Allah telah berfirman melalui lesan Yusuf as.

---khot—

“Sesungguhnya barangsiapa yang bertaqwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang muhsin (yang berbuat baik)”. **(QS. Yusuf :90).**

Juga menerangkan kepada kita bahwasanya dengan sabar dan taqwa, menjadikan para malaikat turun (memberikan pertolongan):

---khot---
“Ya (cukup), jika kalian bersabar dan bertaqwa, dan mereka datang menyerang kalian seketika itu juga, niscaya Allah menolong kalian dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda”. **(QS. Ali ‘Imran : 125).**

Sabar dan taqwa akan menjadikan malaikat Allah turun untuk menolong, menentramkan dan meneguhkan hati hamba-hamba Allah yang berjihad.
Allah Ta’ala berfirman:

---khot---
“(Ingatlah), ketika Rabb kamu mewahyukan kepada para malaikat : “Sesungguhnya Aku beserta kalian, maka teguhkanlah (hati) orang-orang yang beriman kelak akan Aku susupkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir…”. **(QS. Al Anfal : 12).**

Juga menerangkan bahwa penangkal yang paling baik dan benteng yang paling kuat untuk melindungi dan menjaga mereka dari musuh-musuh Allah adalah sabar dan taqwa.

---khot—
“Jika kalian memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati; tetapi jika kalian mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kalian bersabar dan bertaqwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak akan dapat mendatangkan kemudharatan pada kalian. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan”. **(QS. Ali ‘Imran :120).**

Allah ‘Azza wa Jalla juga berfirman menerangkan bahwa para malaikat akan masuk mengunjungi orang-orang yang sabar dari semua pintu :

---khot---
“Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.
(sambil mengucapkan) : “Kesejahteraan dilimpahkan kepada kalian berkat kesabaran kalian “. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu”. **(QS. Ar Ra’d : 23, 24).**

Juga memberi kabar gembira bahwa orang-orang yang memiliki keteguhan dan ketabahan di dunia adalah orang-orang yang sabar:

---khot---
“Dan jika kalian membalas, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian, akan tetapi jika kalian bersabar; sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar”. **(QS. An Nahl : 126).**
Allah Ta’ala berfirman :

---khot---
“Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk bagian dari keteguhan (hati)”. **(QS. Asy Syura : 43).**

Dan Rabbul ‘Izzaati telah menetapkan pahala yang besar bagi orang-orang yang sabar :

---khot---
“Kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan amal-amal shaleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar”. **(QS. Hud : 11).**

Demikian pula Allah Ta’ala menerangkan bahwa *tamkin* (kekuasaan) di muka bumi itu hanya dapat diperoleh setelah manusia itu berlaku sabar.

---khot---
“…dan telah sempurnalah perkataan Rabb kami yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir’aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka “. **(QS. Al A’raf : 137).**

Dianugerahkan-Nya kekuasaan kepada Bani Israel di muka bumi itu setelah melalui proses panjang dari kesabaran, mereka menghadapi siksaan Fir’aun, pembunuhan atas anak-anak lelaki mereka dan perendahan status sosial mereka, yang pada akhirnya Allah menetapkan bagi mereka kekuasaan di muka bumi berkat kesabaran mereka.
Allah juga mengaitkan kecintaan-Nya dengan perbuatan sabar,

---khot---
“Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersamanya sejumlah besar dari golongan ribbiyyun). Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) meyerah (kepada musuh). Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar”.* **(QS. Ali ‘Imran :146).**

*). Ribbiyyun yakni orang yang alim lagi shaleh, atau para ahli ibadah, atau para ulama yang sabar. Semuanya bernisbat pada *Ar*

Rabbu atau *Ar Rabbiy* yang artinya : orang yang alim lagi shaleh, benar dan sabar.

Demikian pula pekerti-pekerti yang baik, seluruhnya berkaitan erat dengan sabar.

---khot---
"Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu : "Kecelakaan yang besarlah bagi kalian, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar". **(QS. Al Qashash : 80).**

Allah juga menerangkan bahwa sanjungan yang terbaik yang datang dari-Nya ditujukan kepada orang-orang yang sabar, sebagaimana Allah telah menyanjung hamba-Nya Ayyub as. Melalui firman-Nya:

---khot---
"...sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba, sesungguhnya dia adalah seorang yang kembali (mengembalikan semua urusan kepada Allah)". **(QS. Shad : 44).**

Juga menerangkan bahwa orang yang tidak bersabar akan merugi baik di dunia maupun kelak di akherat:

---khot—
"Demi masa.
Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.
Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.
Dan saling menasihati dengan kesabaran..." **(QS. Al Ashr : 1, 2, 3)**

Manusia haruslah menyempurnakan ilmu dan amalnya, dia juga harus menguatkan keimanan orang lain dengan jalan amar ma'ruf dan nahi munkar, serta menguatkan kesabaran dirinya dan kesabaran orang lain terhadap konsekuensi amar am'ruf nahi munkar, yang merupakan sebuah kelaziman dari jalan amar ma'ruf nahi munkar yaitu : celaan dan siksaan manusia yang ditimpakan padanya.
Allah 'Azza wa Jalla juga menerangkan bahwa golongan kanan itu adalah orang-orang yang bersabar:

---khot—
"Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berwasiat untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih saying. Mereka itu adalah golongan kanan". **(QS. Al Balad : 17, 18)**

Allah juga mempertautkan dan menghubungkan antara sabar dengan rukun-rukun Islam:

--khot—
"Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu' ". **(QS. Al Baqarah : 45).**

Allah mempertalikan antara amal shaleh dan sabar :

--khot—
"Kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan amal-amal shaleh…". **(QS. Hud : 11).**

Juga mempertalikan antara taqwa dengan sabar, oleh karena taqwa itu mengandung makna mengerjakan perintah dan menjauhi larangan, sementara Dien itu adalah mengerjakan perintah, meninggalkan larangan dan bersabar atas takdir. Dien Islam ini telah disimpulkan oleh Rabbul 'Izzati dalam dua kalimat :
"Sesungguhnya barangsiapa yang bertaqwa dan sabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik".
Taqwa adalah mengerjakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar dan sabar terhadap ketentuan yang datang dari Allah 'Azza wa Jalla meski hal tersebut tidak disukai. Sabar terhadap ketentuan Allah, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan adalah perbuatan orang yang shaleh.
Juga mengaitkan antara sabar dan shiddiq, antara kasih sayang dan sabar dan antara yakin dan sabar:

"…dan saling berwasiat untuk bersabar dan saling berwasiat untuk berkasih sayang…". **(QS. Al Balad : 17).**

---khot—
"…dan laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar…". **(QS. Al Ahzab : 35).**

Kedudukan sabar dengan iman, sebagaimana dikatakan 'Ali ra. sebagaimana kedudukan kepala terhadap jasad manusia, tidak ada jasad tanpa kepala, maka demikian pula tidak ada iman tanpa adanya sabar.
'Ali juga pernah mengatakan : "Sabar itu bagaikan seekor kuda yang tak pernah tersungkur".
Nafsu itu harus selalu dikontrol, harus diikat dengan kuat, harus dikekang agar dapat dikendalikan sehingga tidak liar dan menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam jurang kebinasaan, terlempar ke lembah kehancuran dan terpuruk ke jalan yang sempit. Dan tali pengikat nafsu itu adalah sabar, tali pengekangnya

adalah sabar dan batang dari (pohon) iman adalah sabar. Iman tidak akan dapat berdiri tegak tanpa sabar, sebagaimana pohon tidak dapat tegak tanpa adanya batang.

Kesabaran Orang-Orang Salaf.

Jiwa para shahabat – *ridwanullah alaihim* — telah naik ke suatu tingkatan dimana mereka menganggap sesuatu yang pahit dan menyakitkan hati sebagai sesuatu yang menyenangkan.

Adalah ‘Umar ra. pernah mengatakan : “Aku dapati bahwa kehidupanku yang terbaik adalah dengan sabar. Andaikata sabar dan syukur itu adalah dua kuda tunggangan, maka aku tidak peduli mana diantara kedua nya yang aku tunggangi. Sabar dalam menghadapi apa-apa yang tidak disukai atau bersyukur terhadap sesuatu yang menyenangkan hati”.

‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz pernah mengatakan : “Aku berpagi dalam keadaan tidak mendapati rasa gembira kecuali dalam menerima qadha’ dan qadar yang datang. Setiap ketentuan yang turun pada diriku, maka ia adalah suatu kesenangan, dan setiap apa yang diputuskan Rabbul ‘Izzati, maka ia adalah suatu kegembiraan. Diri (manusia) itu adalah milik Sang Khaliqnya, dan Dia berhak mengatur dan bertindak atasnya sekehendak-Nya”.

Pernah seorang wanita ahli ibadah jatuh tergelincir sehingga salah satu jari tangannya cedera berat, kemudian jari itupun dipotong, tetapi anehnya dia malah tertawa. Maka orang banyakpun bertanya : “Jari tanganmu dipotong, mengapa engkau malah tertawa?”. Iapun menjawab : “Kemanisan pahalanya melupakanku dari mengingat rasa sakit yang diakibatkan oleh dipotongnya jariku ini”. Lalu ia menengadahkan wajahnya ke langit seraya berkata:

//Aku mencintai apa yang Engkau sukai
siksaan di jalan-Mu terasa manis
dan jauhnya Engkau di jalan-Mu terasa dekat
cukuplah bagiku dari kecintaan itu
bahwa aku mencintai apa yang Engkau sukai //

Mithrah bin ‘Abdullah Asy Syikhkhir --salah seorang Tabi’in yang terbaik --berkata : “Pernah suatu ketika aku datang menjenguk ‘Imran bin Al Hushein yang sedang sakit perut hingga buang air (mencret) terus menerus. Karena ia tidak dapat turun dari tempat tidur, keluarganya membuat lubang pada tempat tidurnya sehingga ia bisa membuang hajat melalui lubang tersebut. Melihat keadaannya akupun sedih dan mencucurkan air mata, maka iapun bertanya : “Apa yang membuatmu menangis hei Mithrah?”.

“Keadaanmu!”. Jawabku.

Lalu ia berkata : “Janganlah kamu menangis, karena sesungguhnya aku menyukai apa yang Allah sukai. Hei Mithrah, maukah kamu merahasiakan perkataanku? Demi Allah, sesungguhnya para malaikat benar-benar datang mengunjungiku selama aku sakit, mereka memberi salam padaku dan aku merasa senang dengan kehadiran mereka”.

Dan malaikat terus mengunjunginya selama ia sakit, mengajaknya berbicara dan ia merasa senang dengan kehadiran mereka sampai ketika ia mencos tubuhnya dengan besi (salah satu cara pengobatan penyakit). Pada saat ia mencos tubuhnya dengan besi, para malaikat meninggalkannya dan kembali datang mengunjunginya setelah dia sembuh dari pencosan besi.
Ini kisah ‘Urwah bin Zubair yang pergi mengunjungi Al Walid bin Abdul Malik bersama putranya yang bernama Muhammad. Ketika dalam perjalanan pulang, putranya jatuh tergelincir dari binatang tunggangannya dan terinjak kaki binatang tunggangannya hingga meninggal. Kemudian ‘Urwah melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan, salah satu kakinya terserang penyakit, maka ia memutuskan kembali ke rumah Al Walid untuk mengobati penyakitnya. Lalu para tabib diundang, setelah memeriksa penyakit yang menyerang kaki ‘Urwah, mereka memutuskan akan mengamputasi kakinya.
“Kami akan membiusmu”. Kata mereka.
‘Urwah menolak dan mengatakan : “Aku tidak mau dibius, karena itu membuat aku hilang akal pikiran (kesadaran)ku. Sebagai gantinya, biarkan aku shalat dan jika aku sudah dalam keadaan shalat, maka bertindaklah menurut apa yang kalian kehendaki”.
Kemudian ia melaksanakan shalat dan ketika ia sedang dalam keadaan sujud, para tabib segera mengamputasi kakinya sampai selesai. Setelah selesai shalat dan selesai operasi ia berkata : “Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah mengaruniaiku dua orang putra kemudian mengambil salah satu diantaranya dan menyisakan yang lain. Dan segala puji bagi Allah yang telah mengaruniaku dua buah kaki, kemudian mengambil salah satu diantaranya dan menyisakan yang lain. Alhamdulillah atas apa yang telah Dia ambil dan atas apa yang Dia sisakan”.

Macam-Macam Sabar dan Tingkatannya.

Sabar itu ada dua macam:

1. Sabar ikhtiyari, yakni karena pilihan
2. Sabar idhthirari, yakni karena terpaksa atau keharusan

Bersabar dalam perkara yang tergolong *ikhtiyari* lebih besar pahalanya daripada bersabar dalam perkara yang tergolong *idhthirari.* Jika kamu dipenjara karena Allah (memperjuangkan yang haq ---penerj), itu adalah karena terpaksa, bukan karena kamu suka, lalu kamu bersabar; maka kamu memperoleh pahala. Akan tetapi pahalamu masih dibawah (lebih sedikit dari) pahala para mujahid yang berjihad di medan perang, dimana mereka dapat kembali ke tempat tinggalnya kapan saja mau, namun demikian mereka memilih untuk meneguk kepahitan, melewati saat-saat yang menjemukan, membosankan dan mengguncangkan hati, menghadapi keterasingan dan jauh dari sanak keluarga, tetangga dan handaitolan. Orang yang berada di front/medan jihad dan bersabar di dalamnya, pahalanya berlipat ganda banyaknya daripada mereka yang bersabar di dalam penjara. Karena bersabar

di dalam penjara itu adalah kesabaran yang disebabkan kondisi yang memaksa, bukan karena kehendak hati. Dan kesabaran itu baru bernilai pahala kalau dikerjakan karena Allah.
Rasulullah saw. bersabda:

--khot—
"Mengherankan perikeadaan orang mukmin itu. Sesungguhnya semua keadaannya merupakan kebaikan, dimana hal itu tidak terdapat pada diri seseorang kecuali orang mukmin. Jika mendapat kelapangan ia bersyukur, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya. Dan jika ditimpa kesempitan, ia bersabar, maka yang demikian itu juga merupakan kebaikan baginya". **(HR. Muslim).**

Orang-orang yang bersabar di front-front jihad, lebih besar pahalanya daripada para da'i yang mendekam di dalam penjara, sebab mereka dipenjara bukan karena kemauan hati mereka, tapi karena terpaksa. Adapun orang yang berjihad, yang datang ke bumi jihad karena pilihannya sendiri, yang berhijrah, yang ribath, yang I'dad dan tadrib (latihan militer) karena pilihannya sendiri, yang pergi ke front dan tinggal di bumi jihad bertahun-tahun karena pilihannya sendiri; maka hal tersebut jauh lebih besar pahalanya daripada mereka yang dipenjara. Sebab orang yang dipenjara pasti bercita-cita ingin segera dibebaskan, sementara orang yang berjihad, ia telah mengikat dirinya karena kemauannya sendiri, ia telah mengikat dirinya untuk beribadah kepada Allah menurut kemauannya sendiri.
Oleh karena itu Allah 'Azza wa Jalla berfirman : "*wa raabithuu*" (Dan bersiap-siagalah (di perbatasan). Dan mereka disebut "*Al Muraabithuun*", oleh karena mereka telah mengikat diri mereka, untuk beribadah kepada Allah 'Azza wa Jalla.
Melakukan pengawasan dan penjagaan di tapal batas hati, maknanya menjaga hati agar supaya tidak kemasukan musuh yang bernama syahwat, musuh yang bernama hawa nafsu dan musuh yang bernama *nafsul lawwamah* dan *nafsul ammarah bis suu'.* Melakukan penjagaan batas-batas syar'i di dalam hati agar supaya setan tidak dapat menyusup, iblis tidak dapat meniupkan hasutan jahat dan hawa nafsu tidak menyesatkannya serta *nafsul ammarah bis suu'* tidak menjadikannya melanggar keharaman-Nya.
Seorang pemuda yang datang ke bumi jihad dengan paspor resmi dan dapat kembali ke negerinya kapan saja dia mau tanpa ada kekhawatiran pengawasan dari dinas intelijen atau ancaman penguasa atau mata-mata aparat keamanan; pahalanya lebih besar daripada seorang yang datang ke bumi jihad tanpa paspor resmi, atau seorang yang sudah tidak dapat kembali ke negerinya atau kehabisan bekal perjalanan. Meskipun pada awalnya ia datang atas pilihan dan kemauan sendiri, tetapi setelah itu ia terpaksa tidak dapat kembali ke negerinya lantaran hal-hal tersebut di atas.

Seorang pemuda datang ke bumi jihad sementara dia dapat kembali ke negerinya kapan saja dia mau, tetapi dia tidak melakukan hal itu karena telah mengikat dirinya dengan kemauannya sendiri, walaupun segala faktor pendorong yang mengajaknya untuk keluar dari bumi jihad terbuka lebar di hadapannya. Dunia dengan segala kesenangan dan keindahannya terpampang di pelupuk matanya, namun demikian ia tetap mengikat dirinya (untuk tetap berada di medan jihad) seraya menatap ke langit mengaharap pahala. Tubuhnya berada di bumi, namun matanya menatap ke tempat yang tinggi, yakni : Jannah, dan hatinya senantiasa tertambat kepada teman-teman yang memperoleh kedudukan tiunggi di sana bersama para malaikat.

--khot—
"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para Nabi, shiddiqin dan para syuhada dan orang-orang yang shaleh. Dan mereka itu adalah teman yang sebaik-baiknya". **(QS. An Nisa' : 69).**

Padahal sesuatu yang merupakan larangan itu biasanya mudah diraih (dikerjakan), dan semakin ketertarikan hati (kecenderungan) kepadanya bertambah kuat, maka bersabar atasnya itu akan menambah besar dan banyak pahalanya.
Sebagai contoh, kembalimu (dari bumi jihad) ke negerimu, ke pekerjaanmu, ke universitasmu, ke perusahaanmu, ke perdaganganmu dan sebagainya. Jika hal tersebut mudah dikerjakan dan dorongan hati begitu kuat mengajak kepadanya; engkau tinggal pergi menuju bandara membeli tiket, paspor ada dan visapun ada serta tidak ada sesuatupun penghalang yang dapat mencegah keinginanmu untuk pulang, kecuali satu, yakni : rasa takutmu kepada adzab hari Kiamat, rasa takutmu terhadap Neraka dan rasa takutmu mendurhakai Allah.
Takut untuk menyelisihi satu perintah diantara perintah-perintah Allah dan takut meninggalkan satu faridhah dari sekian banyak faridhah Rabbul 'Alamin. Perasaan takut kepada Neraka membuat dirimu mengikat diri disini (bumi jihad), padahal pintu kesenangan dunia terbuka lebar-lebar di hadapanmu.
Boleh jadi memang Allah 'Azza wa Jalla mengujimu dengan waktu yang telah kamu tentukan untuk berjihad, sementara pintu-pintu kesenangan dunia terbuka lebar di hadapanmu. Di sini (bumi jihad) kamu harus menghadapi cobaan yang sangat berat dan ujian untuk bersabar, harus menghadapi jerat-jerat yang senantiasa menarikmu kepada dunia. Meski demikian, kamu injak dunia itu dengan kakimu, kamu cerai-beraikan jerat pengikat itu dengan tanganmu, kemudian kamu memutuskan untuk datang ke sini, hidup dengan roti kering, bersusah payah dan menderita kelaparan, mendaki gunung-gunung dan menahan pahitnya penderitaan. Namun, semua itu terasa manis dan sejuk karena

ditujukan untuk mencari keridhaan Allah. Allah 'Azza wa Jalla akan menggantikan untukmu pahitnya penderitaan dengan kemanisan iman, akan menggantikan kepayahan dan siksaan perjalanan (jihad) dengan kemanisan ibadah, akan menggantikan untukmu lantaran meninggalkan kesenangan dunia dengan kemuliaan dnuia dan keluhurannya.
Seluruh manusia akan memandang kepada orang-orang yang sabar dengan pandangan penuh penghormatan dan pengagungan, walaupun belum tentu memberikan pembelaan, bahkan terkadang malah menentangnya. Mereka jungkir balik seperti binatang ternak, bekerja keras hanya untuk mengenyangkan perut, atau untuk memburu gerobak besi berkilau yang bernama mobil, atau untuk menumpuk batu yang bernama bangunan gedung. Bahkan tidak jarang mereka mengikatkan diri pada sesuatu yang dikejarnya, berthawaf di sekelilingnya dan menjadikannya sebagai kiblat baru dari kiblat yang telah ditentukan oleh Allah dalam beribadah. Pekerjaannya membuatnya sibuk berpikir tentang bagaimana cara mengisi perutnya, dan bagaimana cara memuaskan syahwatnya. Jika ada wanita cantik, maka harus dapat dipinang dan diperistri, kemudian berpikir lagi bagaimana bisa menikah lagi untuk yang kedua, ketiga dan seterusnya, karena hal itu adalah sunnah, demikian ia berkilah dengan dalil:
"Beranak-pinaklah dan perbanyaklah (jumlah) kalian, karena sesungguhnya aku akan membanggakan (jumlah) kalian kepada umat-umat yang lain pada hari Kiamat".
Banyak sekali alasannya! Jika memakai pakaian yang bagus, maka ia mengatakan :
"Sesungguhnya Allah suka melihat bekas-bekas nikmat-Nya pada diri hamba-Nya"
Demikian pula, apabila ia membelanjakan harta untuk dirinya dan kesenangannya, kemudian kamu menasehatinya, maka ia beralasan :

---khot—
"Katakanlah : "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulalah yang mengharamkan) rezki yang baik…". **(QS. Al A'raf : 32).**

Jika kamu mengingatkannya untuk mengerjakan qiyamul-lail, atau shiyam, atau mendaki gunung (berolahraga), maka ia akan berkata kepadamu : "Sehatnya badan berkaitan dengan sehatnya ibadah", (menyitir sabda Nabi saw.):
"Sesungguhnya bagi badanmu ada hak yang harus engkau penuhi, dan bagi Rabb-mu ada hak yang harus engkau penuhi".
Demikian, semuanya dijadikan alasan pembenar/kilah oleh setan untuknya. Ia tidak tahu bahwa Allah menjadikan orang mukmin berkuasa atas setan dan menjadikan setan lemah di hadapan orang mukmin, justru yang terjadi adalah sebaliknya, ia menjadi tawanan

setan, menjadi lemah di hadapan hawa nafsunya, menjadi orang yang terpenjara oleh syahwat dan keinginannya tanpa ia sadari.

Kesabaran 'Umar ra.

Ada seorang mukmin bertemu dengan setan, lalu ia bergulat melawannya dan akhirnya berhasil membanting setan. Setan tersebut ditanya oleh teman-temannya : "Mengapa kamu bisa dibantingnya?".

Ia menjawab : "Sesungguhnya orang itu benar-benar sangat kuat diantara kawan-kawannya".

Lalu ia ditanya : "Siapa orang itu, apakah ia bukan 'Umar?".

Adalah para setan sangat takut terhadap 'Umar. (seperti sabda Nabi saw.) :

"Tiadalah 'Umar berjalan di suatu lorong atau lembah melainkan setan akan mengambil jalan di lorong atau lembah yang lain".

Bagaimana 'Umar bisa naik ke peringkat yang seperti itu? Jawabannya adalah karena kesabaran, dengan mengikat syahwatnya, dengan mengekang hasrat dan keinginannya.

Pernah suatu ketika semasa ia menjadi Khalifah, kaum muslimin sedang ditimpa kelaparan di musim paceklik. Beliau menderita sakit bawasir dan kulitnya menghitam disebabkan ia bersumpah tidak akan makan daging atau mentega sehingga melihat keadaan membaik. Para sahabat memandang kalau beliau terlalu berlaku keras kepada dirinya sendiri, maka mereka kemudian berkumpul untuk membicarakan keadaan Khalifah. Salah seorang diantara mereka berkata : "Siapakah yang berani berbicara kepada 'Umar dalam persoalan ini?".

Mereka menjawab : "Tak ada yang berani kecuali putrinya sendiri, yakni Ummul Mukminin Hafshah, karena beliau tidak akan mencela dan memarahinya".

Akhirnya dicapai kesepakatan untuk minta bantuan Ummul Mukminin Hafshah agar supaya melunakkan sikap ayahnya terhadap dirinya sendiri. Lalu Hafshah datang menemui ayahnya dan berkata : "Wahai ayah, cukuplah sudah engkau menyiksa dirimu dan berlaku keras pada dirimu".

'Umar menatap putrinya dan berkata : "Hei Hafshah! Bukankah engkau sudah tahu bahwa Rasulullah saw. tidak pernah makan roti sampai kenyang hingga dua hari berturut-turut? Hei Hafshah, bukankah engkau sendiri pernah mengatakan : 'Sesungguhnya Rasulullah hanya memiliki sebuah selimut beludru yang beliau pakai untuk selimut pada musim dingin dan beliau hamparkan di bawah sebagai alas tidurnya pada musim panas'. Hei Hafshah, bukankah aku telah diberi tahu bahwa Rasulullah saw. belum pernah merasakan roti lunak dan lembut dalam hidupnya....". 'Umar menyebutkan beberapa hal kepada Hafshah, lalu menangis sehingga Hafshahpun ikut menangis, kemudian bangkit berdiri meninggalkan ayahnya...

Bagaimana setan tidak takut kepada 'Umar?!...Sesungguhnya seluruh dunia berada dalam genggamannya!

Sebuah Nostalgia.

Saya ingat, ketika kami sedang menghadapi perang di Palestina, kami tinggal di sebuah Kamp Latihan Militer. Di dalam kamp kami mendapat latihan militer yang sangat keras, sementara jatah makannya sedikit. Kami belum tentu makan daging dalam sebulan, bahkan saya masih ingat, kami hanya sekali saja makan daging dalam 2 bulan, itupun karena ada seseorang yang mengirimkan kambing aqiqah ke Kamp. Namun setelah itu komandan Kamp melarang masuknya daging aqiqah ke Kamp. Makanan harian di Kamp hanyalah roti kering dimana kalau kami hendak memakannya harus dipukul dengan popor senapan, dan untuk melunakkannya harus dituangi air, baru bisa dimakan.

Seorang penulis bernama Muhammad Jalal Kisyk berkunjung ke Kamp. Selama tiga hari, dia hidup bersama-sama kami, merasakan apa yang kami rasakan dan makan makanan yang selama ini kami makan dan juga mendapat giliran tugas jaga sebagaimana anggota Kamp yang lain, meskipun dia tamu. Pada hari itu datang seorang tamu membawa sekotak buah apel, lalu petugas pelayanan makan membawakan untuk Muhammad Jalal Kisyk yang sedang tugas jaga, jatah makan dalam piring kecil yang berisi kacang adas, beberapa kerat roti kering dan satu buah apel. Sambil mengambil dan memandangi buah apel jatahnya, dia berkata : "Apakah aku benar-benar melihatnya ataukah mimpi?". Kemudian ia melanjutkan perkataannya : "Demi Allah, andaikata suatu bangsa atau negara sekecil apapun dapat hidup seperti kehidupan kalian , niscaya mereka dapat menaklukkan dunia!".

Lalu, apa yang ditakutkan oleh seorang mujahid? Apa yang dikhawatirkan?

Sebagaimana ucapan Asy Syafi'i :

//Jika aku hidup, aku tidak akan kekurangan makanan
dan jika aku mati, aku tidak akan kehabisan kubur
cita-citaku, cita-cita raja
dan jiwaku jiwa merdeka
melihat kehinaan sebagai kekufuran //

Kemuliaan Mujahid.

Seorang mujahid membutuhkan biaya hidup per hari 5 sampai 10 Rupee, taruhlah paling banyak 10 Rupee. Dan kami memberi nafaqah kepada kalian sehari 15 Rupee, dalam sebulan 450 Rupee, hanya senilai 100 Dirham atau 100 Reyal. Jika kamu bisa hidup hanya dengan 100 Reyal sebulan, maka kekuatan mana di bumi ini yang perlu kamu takuti? Apa lagi yang kamu takutkan? Tak ada sesuatupun yang perlu ditakutkan! Perhiasan dunia telah kamu injak di bawah telapak kakimu, makanan telah kamu talak tiga, pakaian hanya kamu kenakan yang lusuh. Dengan kesederhanaan ini kamu mendaki puncak-puncak ketinggian, menerjuni medan-medan perjuangan dan keperwiraan. Lalu, apa lagi yang kau pedulikan sesudah itu? Apakah kamu khawatir akan di PHK?

Apakah kamu khawatir terhadap perdaganganmu? Apakah kamu khawatir atas gedung-gedung apartemenmu? Dunia telah selesai perhitungannya dari benak kepalamu dan telah lenyap dari khayalanmu. Seratus Dirham cukup untuk membiayai kehidupanmu selama sebulan!.
Apalagi yang dapat membuat kepala tertunduk selain kemewahan dunia? Selain mobil-mobil bagus?!Selain gedung-gedung yang tinggi?! Selain pekerjaan, gelar dan status?! Kedudukan-kedudukan duniawi yang tak bisa menyamai nilainya di sisi Allah dengan sekali saja berangkat berperang di jalan Allah di pagi atau sore hari.

---khot—
"Sungguh, berangkat berperang fie sabilillah di pagi hari atau di sore hari adalah lebih baik daripada dunia dan apa-apa yang ada di atasnya". **(HR. Al Bukhari dan Muslim)**

Karena itulah, orang-orang Afghan bisa menundukkan dunia, oleh karena mereka dapat menghadapi ujian dan cobaan dunia dengan kesabaran mereka. Seorang mujahid dari kalangan mereka hidup di antara celah bukit atau di puncak-puncak gunung, menanti datangnya hari untuk memperoleh sepotong roti yang tak seberapa besar dan secangkir teh tanpa gula. Makan pagi dan siangnya hanya sepotong roti dan secangkir teh tanpa gula, kemudian makan malamnya –itupun kalau ada—hanya nasi tanpa tambahan lauk. Bagi seorang mujahid yang hidup seperti ini, apa lagi yang ia khawatirkan atas dunianya? Apa yang ia takutkan atas kematiannya? Mati dan hidup, keduanya sama saja, seperti perkataan Shafiyullah Afdhali : "Tak ada lagi keinginan apapun dalam diriku di dunia ini, tak ada lagi ambisi, atau harapan atau angan-angan apapun yang hendak aku wujudkan bagi diriku, mati dan hidup sama saja bagiku".
Orang-orang seperti mereka, lebih mencintai syahadah (mati syahid) daripada hidup, oleh karena syahadah itu berarti mereka dapat menikmati kehidupan yang abadi, kekal di dalam Jannah yang penuh dengan kenikmatan. Ruh orang-orang yang mati syahid menurut sabda Nabi saw:

---khot---
*"Dari Masruq, dia berkata : "Aku bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud perihal ayat : **' Wa laa tahsabannal ladziina qutiluu fie sabiilillah amwaata, bal ahyaa'un 'inda rabbihim yurzaquun'** (Janganlah kalian mengira bahwa orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapat rezki) **(QS. Ali 'Imran : 169).** Ketika pertanyaan itu aku ajukan kepadanya , dia menjawab : "Ruh-ruh mereka berada di dalam rongga perut burung-burung hijau. Mereka mempunyai pelita-pelita yang tergantung pada Arsy. Mereka bebas terbang di dalam Jannah sekehendaknya, kemudian*

kembali bersarang pada pelita-pelita itu…”. **(HR. Muslim, lihat Mukhtashar Muslim no. 1068).**

Seorang lelaki di Afghanistan telah kehilangan keluarganya, anak-anaknya hilang tertimbun tanah, bapaknya menjadi tawanan, saudara-saudaranyapun dijebloskan ke dalam penjara. Lantas apa lagi hubungannya dengan dunia? Sungguh ia telah memutus semua perhubungannya dengan dunia, dan berangkat dengan membawa ruhnya mengangkasa bersama para malaikat, menanti-nanti perintah untuk melepaskan ruh dari jasadnya kembali ke tempat tinggalnya semula,

// Mari kita menuju jannatu ‘And,
karena sesungguhnya ia adalah tempat tinggalmu yang pertama
dan di dalamnya terdapat rumah-rumah.
Akan tetapi kita tertawan musuh,
Adakah kau berpandangan kita dapat kembali
ke tanah negeri kita dan bebas?
Wahai penjual Jannah dengan harga yang murah dan segera
Seolah-olah engkau tidak tahu ataupun tidak mengerti
Jika engkau tidak tahu, maka itu adalah musibah
Dan jika engkau tahu,
Maka itu lebih musibah //

Khotbah Kedua.

Alhamdulillah, tsumma alhamdulillah. Wash shalaatu was sallamu ‘alaa rasuulillah,sayyidiinaa muhammad ibni ‘abdillah, wa ‘alaa aalihi wa shahbihi wa man waalah (Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah, junjungan kita Muhammad bin Abdullah; dan juga kepada keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jejaknya).

Amma ba’du:

Adalah Mutammin bin Nuwairah dahulu sering menangisi kematian saudaranya, yakni Malik bin Nuwairah. Suatu ketika ia datang ke Madinah Munawwarah, masuk ke masjid dan kemudian duduk bersandar pada busur panahnya, dimana ketika itu di samping mihrab masjid duduk Abu Bakar dan ‘Umar. Maka mulailah ia mendendangkan bait-bait syairnya:

// Sungguh telah mencelaku kawanku
atas rasa dukaku yang dalam diantara kubur
dengan linangan air mata yang jatuh bercucuran.
Ia berkata : “Apakah akan engkau tangisi setiap kubur yang kau lihat?
Sungguh kubur itu hanyalah tumpukan tanah yang teronggok”
Kukatakan kepadanya : “Sesungguhnya kesedihan akan membangkitkan kesedihan.
Maka biarkan saja aku, tuk menganggap ini semua kubur Malik //

Mendengar bait-bait syair tersebut, ‘Umarpun berkata : “Andai saja aku bisa mengungkapkan rasa duka citaku atas kematian saudaraku Zaid seperti ungkapan rasa duka citamu pada saudaramu”.
Mutammim menyahut : “Demi Allah, andai saja saudaraku mati seperti halnya matinya saudaramu, maka aku tak akan mengucapkan satu bait syairpun tentangnya”.
Kemudian ‘Umar berkata : “Tak seorangpun menghiburku seperti engkau menghiburku”.
Tatkala seseorang mati di atas keimanan, sebagaimana ucapan Ummu Haritsah : “Wahai Rasulullah, katakana padaku dimana (posisi) Haritsah? Jika ia berada di Jannah, maka aku akan bersabar”.
Beliau menjawab:

--khot—
“Hei Ummu Haritsah, sesungguhnya ia ada di taman-taman di dalam Jannah dan sesungguhnya putramu telah mendapatkan Jannatu Firdaus yang paling tinggi”. **(HR. Al Bukhari. Lihat Fathul Baari VI/26).**

Lewatlah Kalian Di Jalan Ini.
Sesungguhnya orang-orang yang bersabar di medan-medan yang Allah ‘Azza wa Jalla menyukainya, kemudian hidupnya berakhir di atas kesabaran itu, maka Allah akan mengangkat kedudukan mereka di dunia dan di akherat, bagaimanapun cara matinya. Baik ia mati karena terlempar dari binatang tunggangannya (kendaraannya) atau karena disengat binatang berbisa atau mati secara biasa, maka matinya adalah mati syahid.
Oleh karena itu, Rabbul ‘Izzati memuji (amalan) hijrah karena di dalamnya ada kesabaran terhadap kesulitan dan memuji (amalan) ribath, karena di dalamnya ada kesabaran terhadap nafsu, dan juga memuji (amalan) jihad karena di dalamnya ada pengorbanan harta dan jiwa. Allah memujinya karena bersabar atasnya sangatlah berat. Semakin kesabaran seseorang bertambah, maka akan semakin bertambah pula pahala yang bakal didapatnya, dan semakin naik pula kedudukannya di dunia dan di akherat.
Wahai saudara-saudaraku!
Ini adalah jalannya orang-orang yang sabar, maka lewatilah. Ini adalah jalannya orang-orang yang sungguh-sungguh, maka ikutilah. Ini adalah jalan yang Allah ‘Azza wa Jalla meridhainya untuk para Nabi-Nya, dan untuk siapa lagi? Untuk orang-orang pilihan yang berada di sekeliling Nabi dan untuk orang-orang yang menjadi pengikutnya.

---khot—
“Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersamanya sejumlah besar ribbiyyun. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula)

menyerah (kepada musuh). Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar". **(QS. Alim 'Imran : 146).**

Sabar dalam i'dad, sabar dalam ribath, sabar dalam jihad, dan kesudahannya dengan izin Allah akan menggembirakan, berakhir dengan suatu kebahagiaan, dan tempat pertemuannya adalah Jannah. Maka tidak ada Jannah tanpa jihad dan tanpa sabar:

--khot—
"Apakah kalian mengira akan masuk Jannah, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang bertjihad diantara kalian dan belum nyata bagi-Nya orang-orang yang sabar". **(QS. Ali 'Imran ; 142).**

Tatkala Basyir bin al Khashshasiyyah datang berbai'at kepada Nabi saw. lalu beliau menyebut beberapa perkara yang menjadi isi bai'at tersebut. Kemudian Basyir berkata : "Aku berbai'at kepadamu atas perkara itu semua kecuali jihad dan shadaqah". Beliau memegang tangan Basyir dan berkata: *"Hei Basyir, tanpa jihad dan tanpa shdaqah? Lalu dengan apa kamu masuk Jannah?".* **(HR. Ahmad, lihat Tafsir Ibnu Katsier dalam Surat Al Anfal II/294).**